

**DINAMIKA *SELF-DISCLOSURE* PADA INDIVIDU DEWASA
AWAL PENGGUNA PLATFORM KENCAN TINDER YANG
MENJALIN HUBUNGAN ROMANTIS**

SKRIPSI



Oleh:

Seviaratvi Nailatul Attiya

NIM. 200401110200

FAKULTAS PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**DINAMIKA *SELF-DISCLOSURE* PADA INDIVIDU DEWASA AWAL
PENGGUNA PLATFORM KENCAN TINDER YANG MENJALIN
HUBUNGAN ROMANTIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Seviaratvi Nailatul Attiya

NIM. 200401110200

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

**DINAMIKA *SELF-DISCLOSURE* PADA INDIVIDU DEWASA AWAL
PENGGUNA PLATFORM KENCAN TINDER YANG MENJALIN
HUBUNGAN ROMANTIS**

SKRIPSI

Oleh:

Seviaratvi Nailatul Attiya

NIM. 200401110200

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Hilda Halida, M.Psi NIP. 199105122023212062		10 / 6 '25
Dosen Pembimbing 2 Dr. Novia Solichah, M.Psi NIP. 199406162019082001		10 / 6 '25

Malang, 11 Juni 2025.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung

NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

**DINAMIKA *SELF-DISCLOSURE* PADA INDIVIDU DEWASA AWAL
PENGGUNA PLATFORM KENCAN TINDER YANG MENJALIN
HUBUNGAN ROMANTIS**

SKRIPSI

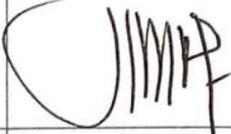
Oleh:

Seviaratvi Nailatul Attiya
NIM. 200401110200

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh
Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi Pada tanggal ...

15 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Hilda Halida, M.Psi NIP. 199105122023212062		16 / 25 6
Ketua Penguji Dr. Novia Solichah, M.Psi NIP. 199406162019082001		16 / 25 6
Penguji Utama Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si NIP. 197405182005012002		17 / 25 6

Dinyatakan oleh,
Dekan,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

**DINAMIKA *SELF-DISCLOSURE* PADA INDIVIDU DEWASA AWAL
PENGGUNA PLATFORM KENCAN TINDER YANG MENJALIN
HUBUNGAN ROMANTIS**

Yang ditulis oleh :

Nama : Seviaratvi Nailatul Attiya
NIM : 200401110200
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 14 Mei 2025

Dosen Pembimbing 1



Hilda Halida, M.Psi

NIP. 199105122023212062

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

**DINAMIKA *SELF-DISCLOSURE* PADA INDIVIDU DEWASA AWAL
PENGGUNA PLATFORM KENCAN TINDER YANG MENJALIN
HUBUNGAN ROMANTIS**

Yang ditulis oleh :

Nama : Seviaratvi Nailatul Attiya
NIM : 200401110200
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 14 Mei 2025

Dosen Pembimbing 2



Novia Solichah, M.Psi

NIP. 199406162019082001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Seviaratvi Nailatul Attiya
NIM : 200401110200
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **DINAMIKA SELF-DISCLOSURE PADA INDIVIDU DEWASA AWAL PENGGUNA PLATFORM KENCAN TINDER YANG MENJALIN HUBUNGAN ROMANTIS**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 14 Mei 2025

Penulis



Seviaratvi Nailatul Attiya

NIM. 200401110200

MOTTO

“Ketika seseorang berani terbuka, ia memberi kesempatan pada hubungan untuk tumbuh lebih dalam.”

– Sidney M. Jourard, *The Transparent Self* (1964)

PERSEMBAHAN

BISMILLAHIROHMANIRROHIM

Saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua tercinta Bapak Supandi dan Ibu Maf'ullah, serta ketiga saudari saya Mbak Bela, Nahdah, dan Uqi yang selalu menjadi sumber semangat, dukungan, dan kasih sayang dalam setiap langkah. Dosen pembimbing yang saya hormati Bu Hilda Halida, M.Psi. dan Bu Novia Solichah, M.Psi. beserta dosen dan civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sahabat-sahabat tersayang Eni, Sasa, Alfin, Endah yang selalu setia menemani dan berbagi tawa di tengah proses skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“DINAMIKA *SELF-DISCLOSURE* PADA INDIVIDU DEWASA AWAL PENGGUNA PLATFORM KENCAN TINDER YANG MENJALIN HUBUNGAN ROMANTIS”** dengan sebaik mungkin. Dalam prosesnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M. A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Hilda Halida, M.Psi. dan Ibu Dr. Novia Solichah, M.Psi., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, perhatian, bimbingan, dan masukan yang berarti dalam penyusunan ini.
5. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan serta masukan konstruktif yang sangat berarti dalam penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih atas dedikasi dan perhatian yang diberikan selama proses ujian dan revisi.

6. Teman-teman seperjuangan, sahabat, serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Para Informan yang telah bersedia berkontribusi dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para penulis dan pembaca.

Malang, 14 Mei 2025

Penulis



Seviaratvi Nailatul Attiya

NIM. 200401110200

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
النَّبذة	xviii
BAB I.....	xviii
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
BAB II	8
KAJIAN TEORI	8
A. <i>Self-Disclosure</i>	8
1. Pengertian <i>Self-Disclosure</i>	8

2.	Tahapan Self-Disclosure	9
3.	Aspek <i>Self-Disclosure</i>	11
4.	Faktor Pengaruh <i>Self-Disclosure</i>	13
5.	<i>Self-Disclosure</i> dalam Perspektif Islam	14
B.	Keberhasilan Hubungan Romantis	16
1.	Pengertian Hubungan Romantis.....	16
2.	Faktor Kepuasan dalam Hubungan Romantis (<i>Relationship Satisfaction</i>).....	17
3.	Hubungan Romantis dalam Perspektif Islam.....	19
BAB III.....		21
METODE PENELITIAN		21
A.	Kerangka Penelitian	21
B.	Partisipan Penelitian.....	22
C.	Lokasi Penelitian	22
D.	Sumber Data	23
E.	Teknik Pengumpulan Data	24
F.	Teknik Analisa Data	25
G.	Keabsahan atau Kredibilitas Penelitian.....	26
BAB IV		27
HASIL PENELITIAN		27
A.	Setting Penelitian.....	27
B.	Hasil Penelitian.....	29
	Subjek 1	29
	Subjek 2	47
	Subjek 3	64
	Subjek 4	80
C.	Pembahasan	95
1.	Gambaran Self-Disclosure.....	95
2.	Dinamika dan Faktor Pendukung <i>Self-Disclosure</i>	99
BAB V.....		111
PENUTUP.....		111
A.	Kesimpulan	111
B.	Saran	112

DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Gambaran Self-Disclosure Subjek.....	98
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.3.1 Dinamika <i>Self-Disclosure</i> Subjek 1	99
Gambar 4.3.2 Dinamika <i>Self-Disclosure</i> Subjek 2	102
Gambar 4.3.3. Dinamika <i>Self-Disclosure</i> Subjek 3	105
Gambar 4.3.4 Dinamika <i>Self-Disclosure</i> Subjek 4	107
Gambar 4.2.1 Tahap Orientasi Subjek 1	120
Gambar 4.2.2 Tahap Pertukaran Efek Eksploratif Subjek 1	120
Gambar 4.2.3 Tahap Orientasi Subjek 2	121
Gambar 4.2.4 Tahap Pertukaran Efek Eksploratif Subjek 2	121
Gambar 4.2.5 Subjek Pembicaraan Subjek 2	122
Gambar 4.2.6 Tahap Orientasi Subjek 3	122
Gambar 4.2.7. Tahap Orientasi Subjek 4	123
Gambar 4.2.8 Tahap Pertukaran Efek Eksploratif Subjek 4	123
Gambar 4.2.9 Subjek Pembicaraan Subjek 4	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Riwayat Percakapan Subjek	120
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	125
Lampiran 3 Informed Consent	1254

ABSTRAK

Attiya, Seviaratvi, 200401110200, *Dinamika Self-Disclosure Terhadap Keberhasilan Hubungan Romantis Pada Dewasa Awal Pengguna Platform Kencan Tinder.*

Kata Kunci : *self-disclosure*, dewasa awal, Tinder

Penggunaan aplikasi kencan daring seperti Tinder mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan dewasa awal. Meskipun aplikasi ini mempermudah proses perkenalan dan membangun hubungan romantis, banyak relasi yang tidak berakhir pada komitmen serius. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan hubungan tersebut adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*) antar pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan *self-disclosure* pada individu dewasa awal yang menjalin hubungan berhasil melalui Tinder, (2) menganalisis dinamika keterbukaan diri dalam hubungan tersebut, dan (3) mengidentifikasi faktor utama pendukung keterbukaan diri dalam hubungan yang dimulai dari Tinder. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang melibatkan empat partisipan dewasa awal yang menjalin hubungan berkomitmen melalui Tinder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri berkembang secara bertahap, mulai dari informasi umum hingga hal-hal personal, didukung oleh rasa aman, respons pasangan, serta intensitas interaksi. Dinamika *self-disclosure* tidak berlangsung secara linier, tetapi dipicu oleh konteks emosional dan tujuan relasi. Faktor protektif seperti kepercayaan, komunikasi dua arah, dan kepribadian terbuka memperkuat keterbukaan, sedangkan faktor risiko meliputi hubungan jarak jauh, keraguan, serta pengalaman masa lalu yang belum terselesaikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa *self-disclosure* merupakan proses penting dalam membentuk dan mempertahankan hubungan romantis yang bermakna.

ABSTRACT

Attiya, Seviaratvi, 200401110200. The Dynamics of Self-Disclosure in the Success of Romantic Relationships among Early Adults Using the Tinder Dating Platform.

Keywords: *self-disclosure, early adulthood, Tinder*

The use of online dating applications such as Tinder has significantly increased in recent years, particularly among emerging adults. Although these platforms facilitate introductions and the development of romantic relationships, many do not lead to serious commitment. One key factor influencing relationship success is self-disclosure between partners. This study aims to: (1) describe self-disclosure in emerging adults who have successfully formed committed relationships through Tinder, (2) analyze the dynamics of self-disclosure within these relationships, and (3) identify the main factors supporting self-disclosure in relationships initiated through Tinder. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method, involving four emerging adult participants in committed relationships formed via Tinder. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. The findings show that self-disclosure develops gradually, from general information to more personal matters, supported by a sense of safety, partner responsiveness, and interaction intensity. The dynamics of self-disclosure do not follow a linear path but are shaped by emotional context and relational goals. Protective factors such as trust, reciprocal communication, and open personality traits enhance disclosure, while risk factors include long-distance relationships, uncertainty, and unresolved past experiences. These findings highlight self-disclosure as a crucial process in building and maintaining meaningful romantic relationships.

النُّبذة

ب نجاح وعلاقتهما الذاتي الإف صاح ديناميّة. 200401110200 عطيّة، نيلات ول سيد فيارت في تطبيق مسخدم من الرشدهايات في البالغين لذي العاطفية العلاقات "ت يندر".

ت يندر الرشدهايات الذاتي الإف صاح: المفاطقة الكلمات

السنوات في ملحوظة زيادة ت يندر مثل الإلكترونية المواعدة تطبيقات اسخدام شهد عملية تسهل التطبيقات هذه أن من الرغم وعلى الناشرين البالغين فنة بين خاصة الأخرى، جدي بال التزام نهى لا العلاقات هذه من العديد أن إلا الرومانسية، العلاقات وبناء التعارف هذا يهدف. العلاقة نجاح في وثرةالم العوامل أحد الشريكين بين الذات عن الإف صاح ويعد بناء من تمكنوا الذين الناشرين البالغين لذي الذات عن الإف صاح وصف (1): إلى البحث العلاقات، تلك في الذات عن الإف صاح ديناميكيات تحدي (2) ت يندر، عبر ناجحة علاقات عبر بدأت تبال العلاقات في الذات عن الإف صاح الداعمة الرئسية العوامل تحديد (3) وأربعة فيها وشارك الظواهرية، أسلوب باستخدام نوعياً منهجاً الدراسة هذه امتدت. ت يندر البيانات جمعتم. ت يندر تطبيق عبر ملتزمة علاقات يعيشون ناشدين البالغين أشخاص الذات عن الإف صاح أن النتائج أظهرت. والتوثيق والملاحظة، المنظمة، شبه المقابلات خلال من بالأمان، الشعور على ويعتمد الشخصية، التفاضيل إلى العامة المعلومات من تدريجياً يتطور خطياً، مساراً الذات عن الإف صاح ديناميكية تتبع لا التفاعل وكثافة الشريك، واستجابة والتواصل الثقة، الوقائية العوامل تشمل. العلاقة وأهداف العاطفي بالسياق تتأثر بل والتردد، البعيدة، العلاقات الخطر عوامل تشمل بينما الشخصي، الإنفتاح والتبادل، أساسية كعملية الذات عن الإف صاح أهمية النتائج وتبرز. المدسومة غير السابقة والتجارب عملها والحد فافظ المعنى ذات الرومانسية العلاقات بناء في

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pengguna aplikasi kencan meningkat dari sekitar 240 juta pengguna pada tahun 2017 menjadi lebih dari 330 juta pada tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan popularitas aplikasi kencan yang terus berkembang secara global. Hingga tahun 2023, lebih dari 366 juta orang di seluruh dunia terpantau menggunakan platform kencan online (GoodStats, 2023). Perkembangan tersebut mempengaruhi cara seseorang berinteraksi, memperluas jaringan, dan mencari pasangan. Hal ini terbukti dari peningkatan penggunaan platform kencan online, seperti Tinder, Tantan, Omi, Bumble, dan lainnya dengan jumlah unduhan yang meningkat sebesar 287,4 juta pada tahun 2019 yang merupakan kenaikan signifikan dari tahun sebelumnya dan mencatat angka puncak. Berdasarkan survei oleh Populix menyatakan bahwa terdapat 63% dari seribu warga Indonesia mengaku telah menggunakan aplikasi kencan online di awal 2024 dengan penggunaan platform mayoritas yakni Tinder sebesar 38% (databoks, 2024). Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa terdapat 57,6% merupakan pengguna Tinder dibandingkan dengan platform lainnya (Javier, 2021).

Pengguna terbesar dari aplikasi Tinder adalah kalangan muda dan orang-orang yang setara dengan usia mahasiswa atau bisa disebut sebagai dewasa awal (Febriani & Rinaldi, 2023). Selain itu, survei oleh Pew Research Center bahwa sekitar 30% pengguna dewasa awal di Amerika Serikat menggunakan aplikasi kencan (Anderson et al., 2020). Begitu pula di Indonesia, pengguna dewasa awal yakni generasi z sebanyak 44% menurut survei oleh *Indonesian Usage Behavior and*

Online Security on Dating Apps (Arieza, 2024). Data tersebut mengindikasikan bahwa meskipun pengguna dewasa awal tidak merupakan mayoritas dari keseluruhan populasi, mereka tetap menjadi kelompok signifikan dalam penggunaan aplikasi kencan baik di Amerika Serikat maupun Indonesia. Aplikasi tersebut memainkan peran dalam kehidupan sosial mereka, terutama interaksi romantis di era digital. Jumlah persentase tersebut menyinggung terkait kebutuhan mencari pasangan di usia dewasa awal.

Individu dapat disebut dewasa awal apabila telah berusia 18-25 tahun. Pada kategori ini, individu menemui proses mencari pasangan sebelum memutuskan pasangan hidup mereka. Hal ini merupakan salah satu tugas dalam tahapan dewasa awal sebagaimana menurut Erikson melalui teori psikososialnya membagi tahapan perkembangan menjadi ke delapan bagian, di mana individu di masa dewasa awal memasuki tahap keakraban versus keterkucilan (*intimacy vs isolation*). Pada tahap ini, mencari pasangan hidup dan menikah merupakan salah satu proses perkembangan yang harus dilakukan orang dewasa awal agar tercipta hubungan yang erat dengan orang lain. Keberhasilan dalam bentuk keintiman pada tahap ini sangat penting untuk menghindari perasaan isolasi dan kesepian. Ketika tugas-tugas perkembangan berhasil diselesaikan, kepuasan dan keberhasilan dalam menangani tugas-tugas perkembangan selanjutnya akan tercapai (Santrock, 2018).

Namun, motif pengguna cukup beragam dan kebanyakan tidak sesuai dari tujuan diciptakannya aplikasi tersebut. Sebagaimana penelitian oleh Bryant & Sheldon (2017) membagi motif tersebut menjadi tiga motif utama, yaitu motif untuk bersenang-senang (*fun*), membangun hubungan yang lebih serius (*relationship*), dan membangun hubungan santai tanpa komitmen (*hook up*). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa motif yang paling tinggi terjadi di aplikasi kencan adalah mencari kesenangan (*fun*) dimana pengguna menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari hiburan atau sekedar pengalaman baru. Lalu, diikuti oleh motif

lainnya seperti *relationship* atau *hook up* (Bryant & Sheldon, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak banyak pengguna aplikasi kencan benar-benar bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih serius. Bahkan, tingkat keberhasilan pengguna dalam menjalin hubungan serius atau komitmen terbilang cukup kecil. Hal ini dibuktikan melalui survei *Indonesian Usage Behavior and Online Security on Dating Apps* bahwa terdapat 20% responden yang mengaku berhasil ke tahap selanjutnya, yakni 13% tahap pacaran dan 7% berhasil ke jenjang pernikahan (Arieza, 2024). Jadi, meskipun tujuan utama pengguna aplikasi kencan didominasi oleh motif kesenangan, beberapa pengguna tetap berhasil menjalin hubungan yang lebih serius meskipun tingkat keberhasilannya terbilang cukup rendah.

Rendahnya tingkat keberhasilan individu dalam membangun hubungan serius di aplikasi kencan dapat disebabkan oleh proses pengungkapan diri yang belum mencapai tahap efektif dimana adanya interaksi antara pengguna menjadi lebih emosional dan mendalam sehingga akan terjadi proses saling berbagi informasi pribadi dan perasaan yang lebih intim. Namun tidak semua pengguna berhasil mencapai tahap ini (Aulia & Agustian, 2024). Selain itu, kurangnya keterbukaan diri pada proses interaksi dalam aplikasi kencan juga dapat menyebabkan hubungan yang dibentuk kurang berhasil (Kasiwalli et al., 2023). Penelitian oleh Faidlatul Habibah dkk. (2021) sependapat dengan pernyataan sebelumnya dan menyatakan bahwa ketidaksesuaian informasi dalam kencan online juga menyebabkan pengembangan hubungan yang tidak berhasil. Maka dari itu, keterbukaan diri atau *self-disclosure* memainkan peran penting dalam suatu hubungan terutama pada hubungan yang terbentuk melalui kencan online.

Dalam suatu hubungan baik online maupun offline, keterbukaan diri menjadi salah satu kunci bagi keberhasilan hubungan. Perlu juga diperhatikan bahwa ada beberapa hal yang terjadi bila kondisi kurangnya keterbukaan dalam hubungan dibiarkan. Kurangnya keterbukaan diri dapat

menyebabkan adanya ketidakpercayaan antara pasangan, jika salah satu pihak tidak bersedia memberikan informasi pribadi, hal ini dapat menimbulkan kecurigaan. Lalu, adanya kesulitan dalam membangun kedekatan. Selain itu, komunikasi juga akan terhambat yang mana dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik dalam hubungan. Terakhir, pengalaman negatif mencakup perasaan frustrasi, kesepian, atau bahkan penolakan, hal tersebut dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional (Janelle, 2016). Selain itu, dalam hubungan berkomitmen, keterbukaan diri juga memegang peranan penting dalam keharmonisan dan penyesuaian diri. Khususnya bagi pasangan yang hidup terpisah, kurangnya keterbukaan ini dapat berujung pada konflik berkepanjangan dan masalah serius dalam hubungan (Fatimah & Rachmawati, 2023; M Rifqi, 2019).

Situasi ini menunjukkan adanya masalah yang mendasar dalam membangun hubungan melalui aplikasi kencan, terutama terkait dengan proses keterbukaan diri yang belum sepenuhnya dipahami oleh banyak pengguna. Kegagalan dalam menciptakan keterbukaan diri yang efektif bisa menyebabkan kesalahpahaman, kurangnya kepercayaan, dan bahkan kegagalan dalam mencapai hubungan yang lebih serius (Aulia & Agustian, 2024; Kasiwalli et al., 2023). Dalam jangka panjang, hal ini dapat memicu ketidakstabilan emosional dan perasaan frustrasi pada individu yang mengharapkan hubungan yang lebih bermakna (Janelle, 2016).

Berdasarkan temuan Aulia & Agustian (2024), diketahui bahwa tidak semua pengguna aplikasi kencan berhasil mencapai tahap afektif dalam proses keterbukaan diri. Namun, kurangnya penelitian yang mengkaji secara mendalam mengeksplorasi proses keterbukaan diri pada hubungan yang berhasil melampaui tahap afektif hingga tahap pertukaran stabil khususnya pada pengguna dewasa awal di Tinder. Selain itu, rendahnya keberhasilan hubungan di platform kencan menunjukkan pentingnya memahami dinamika keterbukaan diri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membangun kepercayaan melalui komunikasi yang lebih mendalam (Fadilla et al., 2023). Temuan lain juga menunjukkan bahwa *self-disclosure* berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat (Aulia & Agustian, 2024; Kasiwalli et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji dinamika keterbukaan diri pada hubungan romantis dewasa awal yang berhasil dan dimulai dari aplikasi Tinder sebagaimana yang tercantum dalam judul **“Dinamika *Self-Disclosure* Pada Individu Dewasa Awal Pengguna Platform Kencan Tinder yang Menjalin Hubungan Romantis”**. Dengan dilaksanakannya penelitian ini juga diharapkan semakin banyak individu yang memahami pentingnya keterbukaan diri dalam pasangan untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *self-disclosure* pada individu dewasa awal yang menjalin hubungan berhasil yang dimulai dari Tinder?
2. Bagaimana dinamika *self-disclosure* pada individu dewasa awal dalam hubungan berhasil yang dimulai dari Tinder?
3. Apa faktor utama pada individu dewasa awal yang mendukung *self-disclosure* hubungan yang dimulai dari Tinder?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, berikut tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi gambaran *self-disclosure* pada individu dewasa awal yang menjalin hubungan berhasil yang dimulai dari Tinder.
2. Menganalisis dinamika *self-disclosure* pada individu dewasa awal dalam hubungan berhasil yang dimulai dari Tinder.

3. Mengidentifikasi faktor utama *self-disclosure* pada individu dewasa awal mendukung keberhasilan hubungan yang dimulai dari Tinder.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditinjau berdasarkan sudut pandang teoretis dan praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait *self-disclosure* pada hubungan yang dimulai melalui aplikasi kencan online.
- b. Manfaat praktis: hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengguna aplikasi kencan dan hubungan untuk memahami faktor-faktor yang mendukung keberhasilan hubungan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai *self-disclosure* pada aplikasi kencan online telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Kartika Fitri & Irwansyah (2023) meneliti perbedaan pengungkapan diri antara pria dan wanita di aplikasi Tinder dan menemukan bahwa wanita cenderung lebih terbuka dalam berbagi informasi pribadi dibandingkan pria. Wibowo dkk. (2021) juga meneliti dinamika pengungkapan diri di aplikasi kencan online dan menemukan bahwa *self-disclosure* berkembang seiring meningkatnya keintiman hubungan. Penelitian Setiawan & Sukendro (2023) menunjukkan bahwa selama pandemi, keterbukaan diri wanita dalam aplikasi Bumble bergantung pada kenyamanan dan respons pasangan.

Fadilla dkk. (2023) menyimpulkan bahwa motif pengguna Bumble, seperti mencari hiburan atau hubungan serius dan memengaruhi tingkat keterbukaan diri. Aulia & Agustian (2024) dan Marlinda (2024) meneliti *self-disclosure* pada pengguna Tinder di beberapa kota di Indonesia dan

menemukan variasi dalam tahapan keterbukaan diri, namun tidak semua pengguna mencapai tahap keterbukaan yang mendalam. Selain itu, penelitian Kasiwalli dkk. (2023) menyoroti pentingnya kejujuran dan kecermatan dalam pengungkapan diri di platform kencan, di mana keterbukaan diri yang lebih besar berhubungan dengan tingkat keintiman hubungan yang lebih tinggi.

Penelitian oleh Catellya dkk. (2023) berfokus pada pasangan yang telah menikah melalui Tinder dan menemukan bahwa motif keterbukaan diri yang kuat berperan dalam keberhasilan hubungan. Edwards dkk. (2021) mengeksplorasi persepsi orang dewasa muda tentang pengungkapan diri secara online dan menemukan bahwa faktor-faktor seperti anonimitas dan kepercayaan memainkan peran penting dalam *self-disclosure*. Penelitian Janelle (2016) mengkaji bagaimana pengguna aplikasi kencan online membentuk presentasi diri mereka, namun kurang mendalami aspek keterbukaan diri secara menyeluruh.

Meskipun banyak penelitian yang telah membahas *self-disclosure* dalam aplikasi kencan, belum ada yang secara spesifik meneliti dinamika *self-disclosure* pada pengguna dewasa awal di Indonesia yang berhasil mencapai hubungan serius melalui Tinder. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada dinamika keterbukaan diri dalam hubungan yang dimulai dari aplikasi Tinder, khususnya pada dewasa awal yang berhasil menjalin hubungan serius.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Self-Disclosure

1. Pengertian *Self-Disclosure*

Secara bahasa, "*Self*" berarti diri sendiri dan "*Closure*" berarti penutupan, penyelesaian, dan keterbukaan merupakan istilah "*self-disclosure*". Oleh karena itu, *self-disclosure* dapat didefinisikan sebagai pengungkapan diri seseorang kepada orang lain mengenai berbagai informasi pribadi dan sensitif yang dimilikinya (Arwa, 2021). Jourard (1963) mendefinisikan *self-disclosure* sebagai penggambaran diri yang jujur kepada orang lain (Tait & Jeske, 2015). Hal ini berarti bahwa keterbukaan diri melibatkan berbagi informasi yang akurat dan sebenarnya tentang diri kita, termasuk perasaan, pikiran, dan pengalaman kepada orang lain.

Tardy & Smithson (2018) menyatakan bahwa *self-disclosure* merupakan proses di mana orang secara verbal mengungkapkan diri kepada orang lain yang mana merupakan hal integral dalam kehidupan manusia. Proses ini sangat penting karena memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang lebih intim dan mendalam. *Self-disclosure* terjadi dalam berbagai situasi, baik antara teman dekat, pasangan, maupun rekan kerja.

Devito (2014) menyampaikan bahwa pengungkapan diri adalah tindakan mengungkapkan kepada orang lain aspek-aspek diri sendiri yang mungkin tersembunyi di masa lalu (Tazkia & Nawangsih, 2021). Sedangkan, Pearson (dalam Catellya et al., 2023) menyatakan bahwa pengungkapan diri adalah tindakan memberikan informasi pribadi tentang diri sendiri secara sukarela dan sengaja kepada seseorang untuk memberi mereka informasi yang akurat tentang diri sendiri. Pengungkapan aspek-aspek diri yang

mungkin sebelumnya tersembunyi, individu dapat menunjukkan kerentanan yang dapat memperkuat interaksi sosial.

Berdasarkan uraian pengertian di atas, *self-disclosure* dapat dipahami sebagai proses pengungkapan diri yang melibatkan berbagi informasi pribadi dan sensitif dengan jujur kepada orang lain. Istilah ini mencakup pengungkapan aspek-aspek diri yang sebelumnya mungkin tersembunyi yang memungkinkan individu menunjukkan kerentanan dan membangun hubungan yang lebih intim.

2. Tahapan Self-Disclosure

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain yang dapat memengaruhi kedalaman hubungan interpersonal. Hubungan yang dimulai melalui aplikasi kencan online seperti Tinder, keterbukaan diri berkembang secara bertahap. Altman dan Taylor (1973) melalui Teori Penetrasi Sosial menguraikan empat tahapan keterbukaan diri, yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran efek eksploratif, tahap afektif, dan tahap pertukaran stabil (Aulia & Agustian, 2024).

a. Tahap Orientasi

Tahap ini merupakan awal interaksi yang ditandai dengan pengungkapan informasi yang bersifat umum dan dangkal. Individu hanya membagikan informasi dasar yang tersedia secara publik, seperti foto profil, usia, dan minat yang ditampilkan dalam biodata aplikasi kencan. Percakapan yang terjadi pada tahap ini umumnya bersifat ringan dan berbentuk basa-basi untuk menilai kecocokan awal dengan calon pasangan. Pengguna aplikasi cenderung lebih berhati-hati dalam mengungkapkan identitas dan informasi pribadi mereka.

b. Tahap Pertukaran Efek Eksploratif

Pada tahap ini, individu mulai mengungkapkan lebih banyak informasi tentang dirinya secara lebih personal, seperti hobi, pandangan hidup, dan pengalaman pribadi. Percakapan menjadi lebih mendalam, tetapi tetap dalam batas yang aman. Tahap ini sering kali

ditandai dengan perpindahan komunikasi dari platform aplikasi ke media lain, seperti WhatsApp atau Instagram. Beberapa individu juga mulai mempertimbangkan untuk bertemu secara langsung dengan calon pasangannya untuk menguji kenyamanan dalam komunikasi tatap muka.

c. Tahap Afektif

Tahap ini ditandai dengan interaksi yang lebih intim dan terbuka, di mana individu mulai berbagi emosi dan pengalaman pribadi secara lebih mendalam. Percakapan tidak lagi terbatas pada hal-hal umum, tetapi mencakup diskusi mengenai nilai-nilai pribadi, kepercayaan, dan aspirasi masa depan. Pada tahap ini, hubungan dapat berkembang menjadi persahabatan yang lebih erat atau mulai menunjukkan tanda-tanda adanya komitmen. Namun dalam beberapa kasus, konflik atau perbedaan pendapat dapat muncul yang berpotensi memengaruhi kelangsungan hubungan.

d. Tahap Pertukaran Stabil

Tahap terakhir dalam proses keterbukaan diri adalah tahap pertukaran stabil, di mana individu memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pasangannya dan tidak ragu untuk mengungkapkan perasaan serta pemikirannya secara terbuka. Hubungan pada tahap ini ditandai dengan komunikasi yang lebih spontan, nyaman, dan efisien. Individu yang mencapai tahap ini biasanya telah membangun kedekatan emosional yang kuat dan memiliki kejelasan dalam hubungan mereka. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Agustian (2024), hanya sedikit individu yang mencapai tahap ini dalam hubungan yang bermula dari aplikasi kencan, karena adanya keterbatasan informasi dan kepercayaan terhadap pasangan yang baru dikenal secara daring.

3. Aspek *Self-Disclosure*

Menurut Wheelers (dalam Arwa, 2021) menjelaskan terkait aspek pengungkapan diri terdiri dari beberapa elemen penting yang menggambarkan cara seseorang berbagi informasi dengan orang lain. Berikut diantaranya:

a. Jumlah (*amount*)

Mengacu pada intensitas atau seberapa banyak seseorang mengungkapkan dirinya. Frekuensi dan durasi seseorang berbagi informasi tentang dirinya dapat dijadikan ukuran tingkat keterbukaan diri. Semakin sering dan semakin lama seseorang berbicara tentang dirinya, semakin tinggi tingkat pengungkapan diri tersebut.

b. Tujuan (*intent*)

Aspek ini berkaitan dengan kesadaran dan niat seseorang dalam membagikan informasi. Saat mengungkapkan diri, individu mungkin memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, seperti membangun kepercayaan atau memperdalam hubungan.

c. Positif-negatif (*positivness-negativeness*)

Saat seseorang mengungkapkan dirinya, informasi yang disampaikan bisa bersifat positif atau negatif. Pengungkapan negatif bisa berupa ujian atau kebanggaan diri, sedangkan pengungkapan negatif bisa berupa kelemahan atau kesalahan. Apapun jenis informasi yang disampaikan, hal ini akan mengauri cara pendengar merespons dan berinteraksi dengan orang yang membuka diri.

d. Akurasi dan kejujuran (*Honesty-accuracy*)

Aspek ini merujuk pada tingkat kejujuran dan ketepatan informasi yang dibagikan. Pengungkapan diri yang akurat mencerminkan sejauh mana seseorang memahami dirinya sendiri, serta seberapa jujur mereka saat berbagi informasi.

e. Kedalaman (*Depth*)

Kedalaman pengungkapan berkaitan dengan seberapa intim atau pribadi informasi yang dibagikan. Semakin mendalam informasi yang diungkapkan semakin tinggi tingkat keterbukaan diri. Ini mencakup kemampuan seseorang untuk berbagi informasi yang sangat pribadi dan mendalam tentang dirinya dengan orang lain.

Sedangkan menurut Derlega, dkk. (2008), terdapat beberapa aspek keterbukaan diri yang dapat mempengaruhi bagaimana suatu hubungan dekat dimulai. Sebagai berikut :

a. Regulasi privasi (*private regulation*)

Aspek ini mengacu pada seberapa besar kendali yang dimiliki oleh individu yang berbagi informasi (*discloser*) dan penerima informasi (*disclosure recipient*) terhadap proses keterbukaan, termasuk apa yang dibagikan, siapa yang memiliki informasi tersebut, dan bagaimana informasi itu akan dilindungi. Misalnya, apakah informasi pribadi akan tetap rahasia atau bisa disebar ke orang lain.

b. Kejujuran (*truthfulness*)

Aspek ini mengacu pada sejauh mana individu yang berbagi informasi menyampaikan sesuatu yang mereka anggap sebagai “diri sejati” atau autentik. Misalnya, apakah informasi yang dibagikan benar dan mencerminkan siapa mereka sebenarnya.

c. Kejelasan informasi (*informativeness*)

Ini mengacu pada seberapa banyak informasi yang disampaikan oleh pemberi informasi dan penerima informasi. Hal ini turut berkontribusi pada pemahaman tentang alasan dibalik tindakan masing-masing. Seperti mengapa seseorang tersebut melakukan sesuatu.

d. Keefektifan (*effectiveness*)

Aspek ini mengacu pada seberapa berhasil pemberi dan penerima informasi dalam mencapai tujuan penting melalui perilaku mereka. Contohnya, apakah keterbukaan diri membantu mengembangkan hubungan yang lebih dekat atau menjaga jarak sosial dari orang lain.

4. Faktor Pengaruh *Self-Disclosure*

Menurut Devito (2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri, antara lain (Arwa, 2021):

a. Efek diadik

Pengungkapan diri adalah proses timbal balik antara dua orang. Saat seseorang membuka diri, ia juga berharap mendapatkan tanggapan terbuka dari lawan bicaranya. Ketika kedua pihak saling membuka diri, hal ini mendorong terbentuknya hubungan interpersonal yang sehat dan meningkatkan komunikasi yang lebih jujur dan terbuka di antara mereka.

b. Ukuran audiens

Pengungkapan diri biasanya lebih sering terjadi dalam komunikasi yang bersifat pribadi atau dengan audiens yang lebih kecil. Semakin besar audiens, semakin sulit bagi individu untuk merasa nyaman mengelola percakapan dan merespons masukan dari orang lain. Sebaliknya, dalam lingkungan yang lebih kecil, individu cenderung merasa lebih mudah dalam berbicara terbuka karena mereka lebih mudah mengendalikan situasi dan tanggapan yang diterima.

c. Subjek pembicaraan

Pada tahap awal komunikasi, orang biasanya membicarakan topik yang luas dan umum. Namun, seiring berkembangnya hubungan, pembicaraan cenderung menjadi lebih mendalam dan pribadi. Orang cenderung enggan untuk membicarakan hal-hal yang terlalu pribadi pada

awal perkenalan atau hubungan yang masih kurang akrab, sehingga mereka lebih memilih untuk membahas subjek yang lebih umum.

d. Valensi (positif atau negatif)

Valensi merujuk pada apakah pengungkapan diri bersifat positif atau negatif. Secara umum, manusia cenderung lebih nyaman mengungkapkan hal-hal positif dibandingkan hal-hal negatif. Namun, pengungkapan diri yang bersifat negatif lebih mungkin terjadi ketika lawan bicara adalah seseorang yang sangat dekat atau sudah dikenal dengan baik.

e. Mitra hubungan

Individu mengungkapkan diri kepada orang lain yang memiliki hubungan dekat dengannya, seperti pasangan, teman dekat, atau orang lain. Misalnya, akan lebih mudah bagi orang tersebut untuk terbuka kepada seseorang jika mereka menganggap orang tersebut hangat dan baik, dan sebaliknya.

f. Kepribadian

Berdasarkan teori Jung mengenai kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*, seseorang dengan kepribadian *introvert* cenderung memproses informasi secara internal dan selektif dalam menentukan hal yang ingin diungkapkan kepada orang lain. Sedangkan kepribadian *ekstrovert* umumnya bersifat terbuka, komunikatif, dan mudah berinteraksi dalam situasi sosial (Nisa & Mirawati, 2022).

5. *Self-Disclosure* dalam Perspektif Islam

Berbagi informasi tentang diri sendiri dengan orang lain yang sebelumnya tidak mereka ketahui dikenal sebagai *self-disclosure* (Devito, 2011). Pengungkapan diri perlu dilakukan dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian. Seseorang akan lebih baik jika tidak mengungkapkan terlalu banyak tentang dirinya kepada orang asing. Daripada membuang banyak waktu untuk mengekspresikan dirinya, alangkah baiknya jika waktu

digunakan untuk berbuat kebaikan. Sebuah hadis menjelaskannya sebagai berikut:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia bertutur kata yang baik atau lebih baik diam” HR. Bukhori no. 6018; Muslim no. 47.

Dari hadis di atas, berbicara dengan santun lebih baik daripada diam. Hal ini menunjukkan bahwa membiarkan setiap orang mengekspresikan diri mereka dengan tulus akan memberikan manfaat bagi orang lain. Lebih baik diam jika tidak ada manfaatnya. Ketika berbicara, diam lebih penting, tetapi orang lain tidak memperoleh manfaat darinya (Arwa, 2021).

Di antara semua makhluk ciptaan Tuhan, manusia adalah makhluk yang paling ideal. Oleh karena itu, manusia harus mengendalikan setiap aspek perilakunya, termasuk kata-kata yang diucapkannya. Sebagaimana dalam amanat Allah SWT, setiap manusia hendaknya berhati-hati dalam mengekspresikan dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: *(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur kata lah yang baik kepada manusia, laksanakan lah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.*

Firman-Nya *“waqulu linnaasi husna..”* dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia. Artinya, katakanlah ucapan yang baik dan sikap yang lembut. Al-Hasan al-Bashri menyatakan bahwa *“termasuk ‘ucapan yang baik’ adalah menyuruh berbuat yang baik serta mencegah perbuatan mungkar, bersabar, suka memberi maaf, serta berkata kepada manusia dengan ucapan*

yang baik, sesuai firman Allah tadi. Yaitu setiap akhlak baik yang diridhai Allah” (Syaikh, 2008).

Salah satu tafsir Al Quran di atas adalah bahwa Allah memerintahkan semua orang untuk berbicara dengan baik dan memperlakukan orang lain dengan baik. Karena berbicara merupakan sarana ekspresi diri, maka seseorang harus menggunakannya dengan kesadaran akan dampaknya agar dapat berkomunikasi secara efektif dan baik (Shihab dalam Arwa, 2021).

B. Keberhasilan Hubungan Romantis

1. Pengertian Hubungan Romantis

Hubungan adalah interaksi yang ditandai oleh ketergantungan yang kuat, sering, dan beragam yang berlangsung selama periode waktu yang cukup lama (Finkel et al., 2017). Sedangkan, DeGenova mengartikan hubungan romantis sebagai aktivitas antara dua orang untuk saling mengenal sebelum melanjutkan ke fase berikutnya. Biasanya diawali dengan perkenalan dan pertemuan yang mana menjadi langkah awal dalam hubungan (Paramita, 2019).

Menurut Doring (2002) hubungan romantis merupakan jenis ikatan kuat yang terjalin di luar persahabatan dan hubungan keluarga, bersifat seksual dan berpotensi menjadi hubungan keluarga (Herningtyas, 2017). Kemudian, Olson, Defrain, & Skogrand (2011) memperjelas bahwa hubungan romantis merupakan hubungan yang juga ditandai oleh hubungan emosional antara dua orang serta komitmen dan kepercayaan (Setiawati et al., 2018).

Pratiwi & Lestari (2017) menyatakan bahwa hubungan romantis merupakan salah satu cara individu dewasa awal melewati perkembangan psikososialnya melalui hubungan berpacaran. Hubungan berpacaran diartikan sebagai hubungan intim antara dua orang dan cara untuk menikmati waktu bersama dengan tujuan agar kedua belah pihak dapat mempelajari tipe kepribadian masing-masing, berinteraksi, bekerja sama, dan mempertimbangkan untuk bertanggung jawab. Sejalan dengan pendapat

Erikson, hubungan romantis baru hanya dapat terbentuk pada awal masa dewasa karena mengembangkan hubungan intim memerlukan kemampuan individu untuk memadukan identitas mereka dengan identitas orang lain tanpa takut kehilangan identitas mereka sendiri (Feist & Feist, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, secara keseluruhan pengertian hubungan romantis menekankan adanya ikatan emosional yang kuat antara dua individu, ditandai oleh komitmen, kepercayaan, serta interaksi yang berkelanjutan. Hubungan ini sering kali berawal dari perkenalan, dan dilanjutkan dengan pengenalan lebih dalam antara satu sama lain dan berkembang menuju fase yang lebih serius. Selain itu, hubungan romantis juga mencakup aspek seksual dan berpotensi menjadi hubungan yang lebih formal seperti keluarga. Pada masa dewasa awal, hubungan ini memainkan peran penting dalam perkembangan psikososial individu, di mana mereka belajar untuk berinteraksi, memahami satu sama lain, serta mengintegrasikan identitas pribadi dengan pasangan tanpa kehilangan jati diri.

2. Faktor Kepuasan dalam Hubungan Romantis (*Relationship Satisfaction*)

Kepuasan hubungan atau *relationship satisfaction* dapat didefinisikan sebagai kegembiraan dan kepuasan yang dirasakan orang ketika mereka mencapai tujuan, aspirasi, atau harapan yang mereka miliki untuk hubungan cinta mereka (Ursila dalam (Angela & Hadiwirawan, 2022)). Menurut Hendrick (1988) terdapat tiga elemen utama yang membentuk kepuasan dalam hubungan romantis, diantaranya (Chrisnatalia & Ramadhan, 2022):

a. Cinta

Individu yang menjalin hubungan romantis akan muncul rasa cinta. Pasangan yang saling mencintai saling memperhatikan dan berusaha memenuhi kebutuhan pasangannya.

b. Masalah

Masalah dalam hubungan tidak dapat dihindari dan tidak dapat dihindari, terutama dalam hubungan romantis ketika pasangan saling bergantung.

c. Harapan

Harapan yaitu keinginan atau tujuan yang dimiliki seseorang untuk suatu hubungan yang ingin dicapainya bersama pasangannya.

Lalu hubungan romantis pada pengguna platform kencan online, terdapat dua faktor yang berpengaruh pada kepuasan hubungan tersebut, antara lain (Hapsari et al., 2024) :

a. Kepercayaan interpersonal (*interpersonal trust*)

Kepercayaan dalam hubungan dapat meningkatkan kepuasan dan mendorong pasangan untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Selain itu, ketika hubungan romantis mencapai keseimbangan di mana kedua pasangan merasakan keuntungan dan memiliki keyakinan terhadap hubungan mereka maka akan cenderung puas dengan hubungan tersebut.

b. Persepsi kedekatan interpersonal (*perceived interpersonal closeness*)

Kelley dkk. (dalam Hapsari et al., 2024) menekankan pentingnya mengevaluasi karakteristik interaksi antara dua individu dan mendefinisikan *closeness* sebagai tingkat keintiman dan ketergantungan dalam hubungan pasangan yang tercermin dari aktivitas harian mereka. Ketika individu merasa lebih dekat dalam hubungan romantis, mereka cenderung menunjukkan keintiman yang lebih tinggi, komitmen yang kuat, dan kepuasan yang lebih besar dalam hubungan tersebut. Hubungan yang kuat ditandai oleh tingkat ketergantungan yang tinggi, di mana kedua pasangan saling mengamati aktivitas satu sama lain secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang panjang.

3. Hubungan Romantis dalam Perspektif Islam

Hubungan romantis tidak jauh dengan cinta di dalamnya, sebagaimana kepuasan pasangan terhadap hubungannya dipengaruhi oleh cinta (Chrisnatalia & Ramadhan, 2022). Cinta dalam al-Qur'an dimaknai sebagai empat hal: cinta kepada 1) Allah kepada diri Nya. 2) Allah kepada makhluk Nya, 3) makhluk kepada Allah, 4) makhluk kepada makhluk. Cinta makhluk kepada makhluk dimaknai sebagai cinta kepada nabi, cinta anak kepada orang tua, cinta orang tua kepada anak, cinta sesama saudara, cinta suami kepada istrinya, dan sebagainya (Subahri, 2020).

Cinta (*muhabbah*) disebut sebanyak 95 kali di dalam al-Qur'an, salah satunya dalam surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. 30: 21).*

Melalui ayat tersebut, Allah berfirman bahwa Dia telah menciptakan wanita untuk menjadi istri-istri dari jenismu sendiri. Hal ini dilakukan agar tercapainya perasaan kasih sayang di antara pasangan, karena perasaan tersebut tidak akan terbentuk bilamana terjadi di antara pasangan dengan jenis yang berbeda. Maka, Allah menjadikan pasangan-pasangan tersebut dari jenis-jenis mereka sendiri dan menjadikan perasaan cinta serta kasih sayang di antara mereka. Seorang laki-laki mengikat seorang wanita dengan rasa cinta dan kasih sayang hingga lahirlah seorang anak, maka mereka saling membutuhkan nafkah lahir-batin dan perhatian (Syaikh, 2008).

Selain itu, Rasulullah SAW juga menganjurkan umatnya untuk berpasang-pasangan dengan arti lain yakni menikah. Sebagaimana dalam Hadist Bukhari no. 5065 dan muslim no. 1400:

“wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian mampu menikah, maka menikahlah, karena menikah lebih menundukkan pandangan, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa dapat menjadi perisai baginya”

Hadits tersebut melarang hidup sendiri dan mendorong untuk menikah. Pernikahan merupakan sunnah Nabi dan termasuk bentuk ibadah kepada Allah SWT. Selain itu, pernikahan juga menjadi cara untuk menjaga diri dari perbuatan yang dilarang Allah, seperti zina dan homoseksualitas (Tuasikal, 2014).

Secara keseluruhan, pernikahan dalam islam bukan hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga merupakan ikatan yang mencipatakan cinta dan kasih sayang antara pasangan. Melalui ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, dijelaskan bahwa cinta dalam pernikahan adalah tanda kekuasaan Allah yang memberikan ketenangan, kedekatan emosional, dan saling membutuhkan antara suami dan istri. Ketika seseorang menikah, maka tidak hanya memenuhi kewajiban agamanya tetapi juga melindungi diri dari perilaku yang dilarang, seperti zina. Oleh karena itu, pernikahan adalah ibadah yang mendekatkan hamba kepada Allah dan menjaga mereka dalam batasan yang sesuai dengan ajaran islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini menurut (Greetz, 1973) menyajikan narasi deskriptif yang komperhensif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara menyeluruh. Penelitian kualitatif berwujud pengumpulan data dalam bentuk laporan verbal yang alami dan tanpa modifikasi, lalu dianalisis secara tekstual. Dalam psikologi, penelitian ini biasanya berfokus pada eksplorasi, deskripsi, dan interpretasi pengalaman pribadi dan sosial para partisipan (Smith, 2013).

Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif dikarenakan selaras dengan yang diungkapkan dalam Smith (2013) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara menyeluruh dan berfokus pada eksplorasi, deskripsi, dan interpretasi pengalaman pribadi dan sosial. Lalu, Bogdam dan Taylor (dalam Apriliana, 2022) menyebutkan tujuan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: (a) Suatu cara untuk memahami permasalahan yang sedang diteliti dengan memusatkan perhatian pada keadaan informan secara keseluruhan; (b) Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana informan mempersepsikan cara di mana sudut pandangnya diungkapkan; dan (c) dimanfaatkan untuk mengumpulkan gagasan utama mengenai interpretasi informan terhadap suatu permasalahan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Creswell (2019) mendefinisikan metodologi fenomenologi sebagai proyek penelitian berbasis filsafat dan psikologi di mana seorang peneliti menggambarkan pengalaman hidup seseorang dalam kaitannya dengan kejadian tertentu yang telah dideskripsikan oleh informan. Lebih jauh,

penelitian fenomenologi mengharuskan peneliti untuk mampu menekan teori dan opini mereka sendiri agar temuannya tidak memihak dan sejalan dengan perasaan informan (Kahija, 2017). Ringkasan pengalaman beberapa individu yang telah mengalami kejadian ini menyimpulkan deskripsi ini. Metode ini menggunakan wawancara dan memiliki landasan konseptual yang kuat. Ortamlarinda (2015) menyatakan bahwa penelitian ini berfokus pada keadaan yang menyebabkan seseorang memandang hidupnya dengan cara tersebut. Tujuan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah untuk memahami dan mengkarakterisasi fenomena tertentu guna memastikan hakikat pengalaman pribadi informan terhadap suatu fenomena.

B. Partisipan Penelitian

Partisipan atau informan dalam penelitian ini sejumlah 4 informan dengan rentang usia 18-25 tahun yang merupakan individu dewasa awal sebagaimana menurut teori psikososial erikson (Santrock, 2018). Pada masa ini, individu mencapai tahap keakraban versus keterkucilan (*intimacy vs isolation*) yang mana di tahap ini, mencari pasangan hidup dan menikah merupakan salah satu proses perkembangan yang harus dilakukan orang dewasa awal agar tercipta hubungan yang erat dengan orang lain. Pemilihan informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2013).

Maka dari itu untuk menjawab pertanyaan penelitian, kriteria subjek atau informan dalam penelitian ini diantaranya adalah individu yang memiliki pengalaman kencan dimulai dari platform Tinder, masih memiliki riwayat percakapan awal di platform Tinder, berdomisili di Kota/Kabupaten Pasuruan, hubungan sudah mencapai di tahap pacaran atau menikah.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024, sampai dengan Januari 2025. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di seluruh wilayah Pasuruan. Penetapan batasan wilayah ini dilakukan untuk menyesuaikan

dengan desain penelitian kualitatif dan memastikan penelitian tetap fokus dan terkelola.

Pemilihan Pasuruan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan metodologis dan kontekstual yang mendukung proses eksplorasi pengalaman partisipan. Pasuruan merupakan wilayah semi-perkotaan di Jawa Timur dengan tingkat penetrasi internet yang tinggi sebagaimana menurut data APJII (2022), Jawa Timur mencatat angka lebih dari 80%. Angka ini menunjukkan adanya potensi bahwa penggunaan platform kencan daring seperti Tinder telah menjangkau individu di wilayah ini, khususnya kelompok dewasa awal yang aktif dalam eksplorasi relasi romantis.

Selain itu, keterhubungan peneliti dengan wilayah turut menunjang kemudahan dalam proses rekrutmen partisipan dan membangun kepercayaan selama wawancara. Terutama dalam pendekatan fenomenologis, kedekatan emosional dan kenyamanan partisipan merupakan faktor penting dalam menghasilkan data yang mendalam.

D. Sumber Data

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami informan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami kejadian sosial dengan menggunakan makna atau pemahaman yang telah dikembangkan oleh informan itu sendiri (Subadi 2006). Pembatasan masalah merupakan hal yang penting dalam penelitian. Seperti yang dinyatakan oleh Suliyanto (2017), pembatasan masalah dimaksudkan untuk membantu peneliti memfokuskan dan mempertajam temuan mereka dengan mengarahkan mereka ke inti permasalahan yang sedang dibahas.

Adapun batasan masalah dalam penelitian “Dinamika *Self-Disclosure* Terhadap Keberhasilan Hubungan Romantis Pada Dewasa Awal Pengguna Platform Kencan Tinder” adalah mengenai analisis keterbukaan diri pada pengguna Tinder dewasa awal yang telah mencapai tahap berpacaran. Agar menjaga fokus wawancara tetap relevan dengan tujuan penelitian, peneliti

menggunakan teori penetrasi sosial dari Altman & Taylor dan faktor-faktor self-disclosure menurut DeVito sebagai landasan konseptual dalam mengarahkan eksplorasi pengalaman informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (dalam Prastowo, 2010) terdapat bermacam-macam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya observasi atau pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara semi-terstruktur

Metode ini digunakan sebagai metode utama dalam penelitian ini. Sebagaimana menurut Subandi (2006), peneliti dapat menggunakan wawancara untuk mengungkap informasi yang tidak hanya tampak tetapi juga tersembunyi dalam diri informan dan mengajukan pertanyaan tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan. Maka dari itu, dikarenakan wawancara semi-terstruktur lebih terbuka, wawancara tersebut dapat mengungkapkan pengalaman informan serta fenomena yang terjadi.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memperkuat atau melengkapi data dari wawancara dan dokumentasi (Smith, 2013). Observasi merupakan proses pencatatan secara sistematis terhadap interaksi antara peneliti dan informan yang berkaitan dengan topik serta permasalahan utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai data pelengkap untuk mengidentifikasi keselarasan antara narasi yang disampaikan informan dengan ekspresi nonverbal seperti gestur, mimik wajah, dan nada suara selama wawancara. Penggunaan observasi bersifat mendukung dan berfungsi sebagai bagian dari triangulasi sumber data.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa riwayat percakapan di platform kencan Tinder oleh pasangan yang berhasil lanjut ke tahap pacaran atau komitmen.

F. Teknik Analisa Data

Dalam analisis data penelitian kualitatif terdapat tiga alur, sebagai berikut:

1. Reduksi data

Pengambilan data dimulai pada bulan Desember 2024 - Januari 2025 dengan mewawancarai keempat subjek informan secara bertahap dan bergantian. Setelah dilakukan tahap pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan transkrip wawancara informan penelitian. Transkrip wawancara dilakukan dengan menuliskan seluruh percakapan penelitian yang direkam melalui *recorder*.

Langkah selanjutnya yaitu reduksi data atau memilih data yang sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang telah dicocokkan dengan teori yang menjadi acuan penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini membutuhkan waktu kurang lebih empat minggu dengan alokasi satu minggu untuk satu informan.

2. Penyajian data

Langkah berikutnya setelah penarikan kesimpulan dan reduksi data, data yang dapat memiliki kecocokan dengan teori dan memiliki adanya kemungkinan penarikan kesimpulan dijadikan satu dalam bentuk teks naratif untuk ke tahapan selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Lalu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisa seluruh kode sejenis dengan menggunakan *axial coding* dan *selective coding* sedangkan untuk verifikasi data penelitian dilakukan dengan mencocokkan informasi yang diperoleh dari

informan. Selain itu, verifikasi data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan mencocokkan dokumentasi terkait yakni arsip atau riwayat percakapan di Tinder dan mengidentifikasi melalui hasil observasi untuk mengetahui keselarasan antara ucapan dengan ekspresi atau gestur. Data-data yang cocok dan mencapai titik jenuh kemudian disimpulkan.

G. Keabsahan atau Kredibilitas Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan metode triangulasi digunakan untuk mencapai tingkat keabsahan data yang optimal. Teknik triangulasi dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data dengan sumber yang sudah ada sebelumnya. Lalu, terdapat dua jenis triangulasi diantaranya triangulasi metode dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini, akan digunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber yakni teknik pengumpulan data di mana peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Prastowo, 2010). Maka, berdasarkan hal tersebut peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang dapat diakses karena data sejenis akan lebih akurat jika diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data akan diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada keempat pasangan dan dicocokkan dengan data yang diperoleh melalui metode dokumentasi yakni riwayat percakapan di Tinder dan observasi selama proses wawancara berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan kesepakatan dengan partisipan dengan mempertimbangkan kenyamanan mereka dalam membagikan pengalaman personal. Satu wawancara dilakukan di kediaman partisipan perempuan di Kabupaten Pasuruan dan tiga lainnya dilakukan di kafe yang berlokasi di Kota Pasuruan bersama partisipan laki-laki.

Wawancara di kediaman partisipan berlangsung dalam suasana kondusif meskipun dilakukan di rumah bersama keluarga. Peneliti memastikan adanya privasi selama proses berlangsung, sesuai prinsip pendekatan fenomenologis yang mengutamakan keterbukaan partisipan dalam membagikan pengalaman subjektif.

Sementara itu, wawancara di kafe berjalan cukup lancar meskipun terjadi sedikit distraksi karena lokasi berada di ruang publik dan dekat jalan raya. Beberapa kali fokus partisipan sempat teralihkan oleh aktivitas pengunjung atau kondisi sekitar. Namun, hal tersebut tidak secara signifikan memengaruhi kualitas informasi yang diperoleh peneliti.

2. Identitas Partisipan

a) Informan 1

Nama	: S.L.Y
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 23 tahun
Alamat/Asal	: Rejoso, Kab. Pasuruan
Agama	: Islam
Status	: Bekerja

Informan 1 telah menggunakan Tinder selama dua tahun terakhir dengan alasan FOMO dan coba-coba. Pada tahun kedua penggunaannya, ia berhasil menjalin hubungan dengan seseorang yang dikenalnya dari Tinder selama hampir dua tahun. Informan merasa bahwa keterbukaan diri memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan antara pasangan.

b) Informan 2

Nama : K.F.H
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 24 tahun
 Alamat/Asal : Wirogunan, Kota Pasuruan
 Agama : Islam
 Status : Bekerja

Informan 2 telah menggunakan Tinder selama enam bulan dengan alasan pengaruh teman-temannya yang mengunduh aplikasi Tinder di *handphone*-nya kemudian informan terbiasa menggunakannya. Selama penggunaannya, informan berhasil menjalin hubungan dengan seseorang yang dikenalnya dari Tinder selama delapan bulan. Informan juga merasa bahwa keterbukaan diri sangat penting dalam hubungan terutama pasangan jarak jauh untuk memperoleh kepercayaan satu sama lain.

c) Informan 3

Nama : F.F.N
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 25 tahun
 Alamat/Asal : Kebonagung, Kota Pasuruan
 Agama : Islam
 Status : Bekerja

Informan 3 telah menggunakan Tinder selama tiga bulan dengan alasan *gabut*. Di bulan ketiganya, informan berhasil menjalin

hubungan dengan seseorang yang ia kenal melalui Tinder dan berjalan selama satu tahunan. Informan merasa bahwa keterbukaan diri cukup penting dalam hubungan, namun tidak perlu sepenuhnya terbuka kepada pasangan.

d) Informan 4

Nama : R.F.N
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 23 tahun
 Alamat/Asal : Bangil, Kab. Pasuruan
 Agama : Islam
 Status : Bekerja

Informan 4 telah menggunakan Tinder selama 2-5 bulan dengan tujuan penggunaannya yaitu *gabut* atau iseng dan disarankan oleh tema-temannya. Lalu, informan berhasil menjalin hubungan dengan seseorang yang ia kenal melalui Tinder dan berjalan selama hampir satu tahun yaitu sekitar 11 bulan. Informan merasa bahwa keterbukaan ini sangat penting dalam hubungan. Menurutnya, keterbukaan diri perlu dilakukan untuk mencegah kesalahpahaman dan *overthinking* dalam hubungan.

B. Hasil Penelitian

Subjek 1

1. Gambaran Hubungan Romantis Individu

Subjek S.L.Y merupakan perempuan berusia 23 tahun yang saat ini menghabiskan aktivitasnya dengan bekerja. Di usianya yang saat ini, ia menjalin hubungan dengan pasangan yang ditemuinya di Tinder dan telah berjalan sekitar dua tahun. Subjek bercerita bahwa pasangan yang ia temui memiliki jarak usia sebesar dua tahun darinya yakni sekarang berusia 25 tahun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek di wawancara berikut (W.S1.08, W.S1.70) :

“Kayaknya kurang lebih mau hampir 2 tahun ya kak.” (W.S1.08)

“Mau ke 23 tahun Aku nya. Kalau dia sekarang umurnya 25 tahun.” (W.S1.70)

Pasangannya juga bukan berasal dari satu asal daerah yang sama yaitu Pasuruan, tetapi pasangan berasal dari Bandung dan sedang berkuliah di Malang pada saat itu. Saat ini, subjek dengan pasangan sedang menjalani hubungan jarak jauh dan hal ini menjadi tantangan terbesar dalam hubungan mereka. Seperti dalam wawancara subjek: (W.S1.72, W.S1.76)

“Beda. Saya dari Pasuruan ya kak. Kalau dia sih orangnya Bandung, tapi kuliahnya di Malang.” (W.S1.72)

“Dia tetap di Malang.” (W.S1.76)

Mereka setuju menjalin hubungan dengan alasan sayang dan nyaman oleh satu sama lain. Hal ini disebabkan karena aktivitas yang sering mereka lakukan bersama sebelum komitmen seperti *voice call* atau *video call*. Subjek juga merasa bahwa ia dapat mempercayai pasangannya setelah memastikan usaha (*effort*) besar yang ditunjukkan oleh pasangan karena rela pergi jauh perjalanan Malang-Pasuruan untuk bertemu dengannya. Sebagaimana dalam wawancara berikut : (W2.S1.10, W2.S1.12, W2.S1.22, W.S1.26)

“..ya aku mau lah effortnya keliatan soalnya.” (W2.S1.10)

“Iya kak, jauh jauh loh dari Malang ke Pasuruan.” (W2.S1.12)

“Sayang katanya. Nyambung aja kalo bareng.” (W2.S1.22)

“Terus kayak call terus saling ngabarin tuh kayak apa ya. Mungkin oh bisa nih buat dijadiin pacar gitu.” (W.S1.26)

Seiring berjalannya hubungan, subjek merasa bahwa tujuan hubungannya yang dimilikinya belum berjalan jelas. Ini disebabkan karena subjek merasa jauh dari pasangan dan belum mengenal pasangan lebih jauh. Subjek merasa ragu akan tujuannya dan pasangan juga tidak memberikan kejelasan terkait tujuan hubungannya setelah resmi berpacaran. Hal ini disebutkan dalam wawancara subjek berikut: (W2.S1.28, W2.S1.30, W2.S1.32, W2.S1.34)

“Tujuannya ya. Eee gimana ya. Kayaknya aku masih labil deh.” (W2.S1.28)

“Kalo dibilang serius ya gatau tapi kadang ya ada aja harapan pengen bareng terus sama dia cuman maju mundur.” (W2.S1.30)

“Ya kita kan ldr dan aku nggak tau banyak soal dia.” (W2.S1.32)

“Iya, tapi sayang sih sayang. Cuman bener nggak ya tepat nggak ya gitu sih.” (W2.S1.34)

Kondisi hubungan saat ini menjadi tantangan terbesar mereka selama dua tahun perjalanan. Jarak yang cukup jauh membuat gaya komunikasi mereka sebagian besar adalah *online* dan hanya di saat tertentu mereka bisa bertemu. Jarak ini memicu banyaknya kesalahpahaman dikarenakan jarang komunikasi yang dilakukan pasangan akhir-akhir ini dan prasangka buruk yang dimiliki oleh subjek. Namun dengan keterbukaan, masalah tersebut mudah terselesaikan. Seperti dalam wawancara subjek berikut: (W2.S1.50, W2.S1.42, W2.S1.46)

“Ldr sih tantangannya.” (W2.S1.50)

“Banget. Ilang ilangan terus, aku terus yang nyari. Pas asik-asik chat dia ngilang nggak tau kemana tiba tiba balik ternyata asik main game padahal aku udah nunggu lama banget yang tadinya katanya mau beli bahan buat masak pas udah ditunggu ternyata ditinggal. Itu salah satunya.” (W2.S1.42)

“Tapi besoknya aku udah nggak marah lagi hehe.” (W2.S1.46)

2. Gambaran *Self-Disclosure* Pada Individu

a. Self-disclosure secara umum

Subjek 1 memberikan gambaran terkait peran keterbukaan diri dalam hubungannya. Menurutnya, keterbukaan memainkan peran penting dalam hubungannya. Hal ini mendorong adanya rasa percaya antara satu sama lain. Seperti yang disampaikan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S1.10)

“Menurut aku penting ya kayak mungkin keterbukaan diri itu salah satu kunci kepercayaan antar kita sama pasangan.” (W.S1.10)

Selain itu, kondisi hubungan jarak jauh yang sedang subjek alami dengan pasangan menjadikan keterbukaan sangat penting untuk membangun keharmonisan hubungan. Menurut subjek, keterbukaan penting untuk menghindari kesalahpahaman diantara mereka. Sebagaimana pernyataan subjek dalam wawancara berikut: (W2.S1.40)

“Biar nggak ada salah paham. Apalagi ldr biar nggak ribut terus.”(W2.S1.40)

Seiring dengan pendapatnya terkait peran keterbukaan diri dalam hubungannya, subjek menekankan bahwa sebaiknya tidak ada alasan yang dapat menghambat keterbukaannya dengan pasangan. Seperti dalam wawancara subjek berikut : (W.S2.36)

“..Tapi diusahakan jangan ada hal yang membuat merasa tertutup gitu..” (W.S1.36)

Berdasarkan hal tersebut, subjek membiasakan dalam hubungannya untuk tidak saling tertutup. Namun di sisi lain, subjek masih perlu waktu lama sampai terdapat momen yang tepat untuk bercerita atau dipersilahkan oleh pasangan. Hal ini

dilakukan untuk menghindari kebiasaan *oversharing* dan pertengkarannya apabila dibagikan pada momen yang tidak tepat. Hal ini disampaikan oleh subjek dalam wawancara berikut :
(W.S1.46, W2.S1.78, W2.S1.80)

“Butuh waktu sih. Soalnya ya meskipun udah jadi pacar aku rasa masih perlu buat ga kebiasaan oversharing..” (W.S1.46)

“Kadang nunggu dia nggak capek kalo nggak momen momen yang sip lah buat cerita tapi ternyata udah lupa jadi ya nggak jadi cerita. Baru kalo dia nanyain dulu kayak cerita apa tadi baru aku cerita.” (W2.S1.78)

“Ya soalnya kalo momennya nggak pas debat gimana dong.” (W2.S1.80)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek 1 memandang keterbukaan diri sebagai faktor penting dalam membangun kepercayaan dan keharmonisan, terutama dalam hubungan jarak jauh. Meskipun subjek berusaha untuk terbuka, ia tetap mempertimbangkan waktu dan situasi yang tepat untuk berbagi cerita agar menghindari kesalahpahaman atau konflik, sehingga keterbukaan dilakukan secara selektif namun konsisten.

b. Batasan *self-disclosure*

Subjek menyampaikan bahwa terdapat informasi yang tidak ia bagikan kepada pasangan. Salah satu informasi yang ia rahasiakan adalah pengalaman traumatis yang pernah ia alami bersama pasangan sebelumnya. Subjek tidak ingin membicarakan hal kembali kejadian tersebut. Sebagaimana dalam wawancara berikut : (W.S1.60, W2.S1.68)

“..hal traumatis yang pernah aku alami sama pasanganku sebelumnya. Jadi aku nggak pernah cerita sama dia..” (W.S1.60)

“Memalukan aja buat aku makanya aku nggak cerita lebih ke nggak mau inget inget aja.”
(W2.S1.68)

Selain itu, subjek merasa khawatir pasangan kurang memahami informasi yang disampaikan oleh subjek. Hal ini diungkapkan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S1.60)

“..Soalnya aku takut percuma diceritain, takutnya dia ga paham.” (W.S1.60).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek 1 membatasi keterbukaan pada hal-hal yang dianggap sensitif atau sulit dipahami oleh pasangan. Meskipun subjek mengaku bahwa *self-disclosure* penting dalam hubungan, subjek tetap selektif dalam membagikan informasi pribadi yang bersifat emosional dan kompleks.

c. Momen pendukung keterbukaan

Subjek menyatakan bahwa keterbukaan dalam hubungan yang dijalani tidak terbangun secara instan, tetapi sangat dipicu oleh pola interaksi yang terjadi dengan pasangan. Salah satu momen pendorong subjek merasa nyaman untuk terbuka adalah ketika ia melihat bahwa pasangannya terlebih dahulu menunjukkan sikap terbuka dan saling percaya. Hal ini menciptakan efek timbal balik yang memperkuat hubungan emosional keduanya. Seperti dalam wawancara subjek berikut: (W.S1.32)

“Mungkin karena dia terbuka sama saya jadi saya juga lebih merasa terbuka ke dia Jadi dia percaya sama saya, kenapa kok saya nggak bisa percaya sama dia gitu.”
(W.S1.32)

Selain itu, subjek juga menyebut bahwa bentuk komunikasi yang konsisten, seperti saling memberi kabar dan melakukan panggilan (*call*) memberikan rasa terhubung yang lebih intens dan

mendukung terciptanya ruang untuk keterbukaan. Hal ini disebutkan dalam wawancara berikut : (W.S1.26)

“Terus kayak call terus saling ngabarin”(W.S1.26)

Namun, subjek menekankan bahwa momen paling mendukung keterbukaan secara emosional terjadi ketika ia dan pasangan bertemu secara langsung daripada melalui pesan atau telepon. Seperti dalam wawancara berikut: (W2.S1.76)

“Pas lagi keluar ketemu itu sih baru bisa nyaman buat cerita banyak. Kalo biasanya kan lewat chat atau pas nelpon jadi ngerasa terbatas aja ada aja yang bikin nggak leluasa cerita.” (W2.S1.76))

Berdasarkan wawancara tersebut, disimpulkan bahwa momen pendukung keterbukaan bagi subjek mencakup adanya sikap terbuka dari pasangan, komunikasi yang konsisten, serta interaksi langsung secara tatap muka. Dari ketiga hal tersebut memberikan rasa aman dan nyaman yang menjadi dasar dalam membangun keterbukaan emosional dalam hubungan.

3. Dinamika *Self-Disclosure* Pada Individu

a. Tahap orientasi

Subjek menjelaskan bahwa percakapan yang terjadi antara dirinya dan pasangan masih terbatas pada hal-hal umum. Topik yang dibicarakan masih berkisar pada identitas dan informasi umum. Sebagaimana menurut subjek dalam wawancara berikut : (W.S1.12)

“Kalau PDKT ini kayaknya bahasanya cuma hal-hal umum aja ya kak. Mungkin nama pasti udah tau kan ya? Kan di Tinder pasti ada namanya Mungkin umur, tempat tinggal, sekarang lagi sibuk ngapain, mungkin bekerja atau masih sekolah, cuma sekedar itu aja sih.”(W.S1.12)

Komunikasi awal yang dilakukan subjek melalui Tinder dan DM instagram berlangsung dalam waktu yang relatif singkat dan belum menunjukkan intensi emosional yang kuat. Seperti dalam wawancara subjek berikut : (W2.S1.02)

“Jadi awalnya ya ketemu di Tinder kak. Aslinya juga nggak lama cuman sehari doang kalo nggak salah... Terus tukeran IG. Ngobrol di DM tapi kayaknya nggak lama juga di sana”
(W2.S1.02)

Sebagaimana dalam percakapan antara subjek dengan pasangan di platform Tinder saat pertama kali. Pasangan terlihat mengawali pembicaraan setelah *match* dan mengakhirinya dengan inisiatif berpindah ke platform Instagram. Dapat dilihat pada gambar 4.2.4.

Berdasarkan wawancara tersebut, pada tahap ini keterbukaan subjek terbatas pada hal umum dan pertukaran informasi dasar seperti nama, usia, tempat tinggal, dan aktivitas sehari-hari, tanpa menyentuh ranah personal. Interaksi subjek di tahap ini terjadi dalam waktu yang relatif singkat dan bersifat ringan hanya dalam satu hari dan berlanjut ke platform lain seperti Instagram.

b. Tahap pertukaran efek eksploratif

Tahap ini menunjukkan pergeseran dari komunikasi awal yang masih ringan menjadi lebih terarah dan personal. Setelah berpindah ke Instagram, subjek merasa bahwa komunikasi tidak berjalan seimbang. Subjek mengungkapkan bahwa harus menjadi pihak yang aktif terlebih dahulu supaya interaksi terjadi. Seperti dalam wawancara subjek berikut: (W2.S1.04, W2.S1.10)

“Soalnya di DM pun nggak sering juga chatnya. Kadang kalo bikin story baru dibales gitu terus. Aku juga yang harus mancing biar di DM.” (W2.S1.04)

“Sebenarnya kak ya di awal-awal pas di IG aku ngerasa sering kayak ditarik ulur gitu loh.”
(W2.S1.10)

Meskipun terdapat ketidakpastian dalam pola komunikasi awal, subjek tetap memilih untuk melanjutkan hubungan dan memberi kesempatan pada pasangannya. Salah satu bentuk eksplorasi yang dilakukan adalah dengan mengatur pertemuan secara langsung. Sebagaimana dalam wawancara berikut: (W2.S1.10, W2.S1.14)

“Terus ya udah ke rumah aku ajakin ke banyu biru. Itu pertemuan pertamanya. Ternyata dia lebih asik pas ketemu langsung daripada DM. Mungkin dia juga jarang main IG.” (W2.S1.10)

“Nggak papa sekali kali buat aku kenapa nggak dicoba aja ketemu gitu loh. Terus jujur aku juga tertarik kan sekaligus penasaran dia kayak gimana sih di real life.” (W2.S1.14)

Kemudian subjek sepakat bertukar kontak dengan keperluan untuk memudahkan komunikasi setelah pasangan akan pergi ke kotanya. Hal ini disebutkan dalam wawancara berikut: (W2.S1.16)

“Eh pas mau ke pasuruan ini dia minta WA. Iya gitu yang bener. Biar enak share loc dan sebagainya.” (W2.S1.16)

Seperti pada gambar 4.2.2, subjek memberikan nomor teleponnya kepada pasangan yang saat itu masih di Instagram untuk kemudahan dalam proses berkomunikasi.

Berdasarkan wawancara di atas, pada tahapan ini subjek menunjukkan upaya untuk memperdalam informasi dengan pasangan. Subjek merasa komunikasi tidak berjalan seimbang dan harus memancing interaksi terlebih dahulu. Namun, subjek tetap melanjutkan komunikasi dan menginisiasi pertemuan langsung untuk mengenal pasangan lebih jauh serta bersedia bertukar nomor WhatsApp untuk memudahkan komunikasi.

c. Tahap afektif

Pada tahap ini, subjek mulai menceritakan bahwa ia dan pasangan sudah saling memberi kabar dan sering melakukan panggilan telepon. Menurut subjek, hal ini dapat dijadikan pertimbangan untuk melanjutkan hubungan ke tahap selanjutnya. Hal ini disebutkan oleh subjek dalam wawancara berikut: (W.S1.26)

“Terus kayak call terus saling ngabarin tuh kayak apa ya. Mungkin oh bisa nih buat dijadiin pacar gitu.” (W.S1.26)

Keputusan untuk menjalin hubungan pun dilakukan secara langsung saat bertemu. Hal ini dilakukan karena subjek merasa ragu apabila menjalin hubungan dengan seseorang tanpa bertemu secara langsung. Seperti pernyataan subjek dalam wawancara berikut: (W.S1.30, W.S1.28)

“Secara langsung kak yang terakhir kali kita ketemu sebelum fix bener-bener jadian.” (W.S1.30)

“soalnya kalau nggak pernah ketemu kan takut ya. Kayak buat mengiyakan, buat pacaran gitu.” (W.S1.28)

Setelah hubungan berjalan, keterbukaan subjek dan pasangan menjadi lebih intim dan berbagi informasi personal kepada pasangan. Sebaliknya, pasangan juga membuka diri terkait pengalaman emosionalnya di masa lalu khususnya pasangan terdahulu. Hal ini disampaikan dalam wawancara subjek: (W.S1.40, W2.S1.66, W.S1.44)

“Pernah kak. Kayaknya sih masalah keluarga pernah” (W.S1.40)

“Ada masalah keluarga tapi sebenarnya lebih ke ngeluh aja misal pulang kerja terus disuruh beresin rumah kan capek banget pulang ke rumah maunya istirahat malah disuruh lagi.” (W2.S1.66)

“dia cerita soal mantannya sebelumnya itu gimana putusny.” (W.S1.44)

Selain itu, tahapan ini ditandai oleh respon emosional yang muncul dari intensitas hubungan. Menurut subjek, ketika ia mengalami emosi negatif seperti marah atau *ngambek*, ia merespon dengan cara menarik diri dari komunikasi bahkan memblokir platform komunikasi mereka. Seperti pernyataan subjek dalam wawancara berikut: (W.S1.64)

“Mungkin waktu kalau aku marah atau ngambek itu pasti nggak bales whatsapp dia atau paling parah sih ngeblock wa nya kak atau entah itu instagram atau itu whatsapp.” (W.S1.64)

Perasaan sayang dan keinginan untuk terus bersama juga mulai muncul, meskipun diiringi oleh keraguan dan kebingungan terkait kelanjutan hubungan. Sebagaimana dalam wawancara berikut: (W2.S1.32, W2.S1.34)

“kadang ya ada aja harapan pengen bareng terus sama dia cuman maju mundur.” (W2.S1.32)

“Ya kita kan ldr dan aku nggak tau banyak soal dia.” (W2.S1.34)

Berdasarkan wawancara tersebut, pada tahapan ini subjek mulai rutin memberi kabar dan melakukan panggilan, bertemu langsung sebelum resmi berpacaran. Subjek juga menunjukkan emosi yang kuat saat konflik dan mulai muncul keinginan untuk melanjutkan hubungan secara serius meski disertai keraguan.

d. Tahap pertukaran stabil

Menurut subjek, keterbukaan dengan pasangan terbangun dari proses saling percaya. Ia merasa terdorong untuk bersikap sama ketika pasangannya terlebih dahulu menunjukkan keterbukaan. Hal ini disebutkan dalam wawancara subjek berikut : (W.S1.32)

“Mungkin karena dia terbuka sama saya jadi saya juga lebih merasa terbuka ke dia Jadi dia percaya sama saya, kenapa kok saya nggak bisa percaya sama dia gitu.” (W.S1.32)

Keterbukaan ini ditunjukkan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk dalam menghadapi permasalahan. Ketika subjek menceritakan masalah yang dialami, pasangannya tidak langsung memberi nasihat tetapi memberi ruang terlebih dahulu untuk didengar. Seperti dalam wawancara berikut : (W.S1.42)

“Yang pertama sih dia pasti kayak ini masalahmu apa? Terus kayak dengerin ceritanya dulu. Abis dia kayak dengerin apa masalahnya itu kayak gimana Itu baru kayak dia ngejelasin kayak mungkin lebih kasih masukan dari pemasalahanku aja sih kak.” (W.S1.42)

Ketika bertemu, mereka juga berbagi cerita secara rutin, termasuk tentang kejadian yang dialami, kabar terbaru, maupun hal-hal ringan seperti *gossip*. Sebagaimana dalam wawancara subjek: (W2.S1.28)

“Kalo yang dibahas sih ya ada aja yang dibahas herannya itu. Ya entah dia cerita ngapain aja kemaren atau hal-hal yang sudah menimpanya tapi aku belum tau terus aku juga cerita balik atau kadang gossip.” (W2.S1.28)

Dalam hubungan ini, ada perasaan nyaman dan penerimaan ketika dirinya menunjukkan emosi negatif. Pasangan tidak merespons dengan amarah balik, tetapi justru bersikap tenang. Respon yang diberikan pasangan juga menyadari bahwa emosi subjek bersifat sementara. Seperti pernyataan subjek berikut : (W2.S1.38, W2.S1.48)

“..aku seneng soalnya kadang marahku diterima sedih ku juga maksudnya dia nggak ikutan marah.” (W2.S1.38)

“Kalo aku nggak respon tetep ditinggal. Tapi besoknya aku udah nggak marah lagi hehe.”
(W2.S1.48)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, tahap pertukaran stabil pada subjek dicirikan oleh keterbukaan yang muncul setelah pasangan lebih dahulu bersikap terbuka. Selain itu, komunikasi mereka bersifat rutin dan mencakup cerita tentang aktivitas harian serta topik ringan seperti gosip. Dalam mengekspresikan emosi negatif, seperti marah atau sedih, subjek merasa diterima karena pasangan tidak merespons dengan kemarahan balik. Bahkan saat subjek memilih untuk tidak merespons, pasangan tidak memaksakan komunikasi dan memberi ruang hingga emosi mereda. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dan keterbukaan antara subjek dan pasangannya berjalan dua arah, konsisten, dan penuh penerimaan.

4. Faktor Utama Pendukung *Self-Disclosure* Pada Individu

Subjek 1 merasa bahwa komunikasi menjadi faktor paling penting dalam membangun keterbukaan dalam hubungan. Menurutnya, apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik, maka akan terjadi kurangnya pemahaman tentang pasangan dan satu sama lain. Hal ini disebutkan dalam wawancara subjek berikut : (W.S1.38)

“Komunikasi, soalnya kalau nggak ada komunikasi kita nggak bakal ngerti pasangan kita kayak gimana, dan tanggapan pasangan kita tentang diri kita sendiri.” (W.S1.38)

a. Efek Diadik

Keterbukaan subjek dalam hubungannya dipicu oleh respon timbal balik yang diperoleh dari pasangan. Salah satunya adalah pasangan yang terbuka terlebih dahulu sebelum pasangan sehingga memberikan gambaran pada subjek bahwa ia dipercaya

oleh pasangan untuk membagi informasi pribadi dengannya. Hal ini disampaikan subjek dalam wawancara berikut : (W.S1.32)

“Mungkin karena dia terbuka sama saya jadi saya juga lebih merasa terbuka ke dia Jadi dia percaya sama saya, kenapa kok saya nggak bisa percaya sama dia gitu.” (W.S1.32, W2.S1.28)

“Kalo yang dibahas sih ya ada aja yang dibahas herannya itu. Ya entah dia cerita ngapain aja kemaren atau hal-hal yang sudah menyimpannya tapi aku belum tau terus aku juga cerita balik atau kadang gossip.” (W2.S1.28)

Selanjutnya, sebagaimana dalam wawancara, subjek menyampaikan ketika berbagi informasi pribadi seperti masalah keluarga kepada pasangan. Respon yang diberikan adalah yang pertama, pasangan akan mendengarkan sebaik mungkin informasi yang diberikan subjek. Setelah didengarkan, pasangan akan memberikan masukan dari permasalahan yang baru saja disampaikan. Hal ini dijelaskan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S1.42)

“..Terus kayak dengerin ceritanya dulu. .. kasih masukan dari pemasalahanku..” (W.S1.42)

Berdasarkan kutipan wawancara, efek diadik dalam hubungan subjek tampak melalui pola komunikasi yang saling terbuka dan responsif. Pasangan membuka diri terlebih dahulu, mendengarkan cerita subjek, dan memberikan respons yang mendukung tanpa menghakimi. Hal ini membuat subjek merasa aman dan terdorong untuk membalas dengan keterbukaan serupa. Keterlibatan emosional dan pertukaran informasi bersifat timbal balik menjadi ciri dari pengaruh efek diadik yang signifikan dalam hubungan mereka.

b. Ukuran audiens

Subjek merasa lebih nyaman apabila membagikan informasi pribadi ke pasangan ketika berada di situasi yang lebih intim dan jumlah audiens yang lebih kecil. Biasanya ketika ada kesempatan bertemu subjek dan pasangan akan saling cerita, sedangkan mereka akan bertemu sebanyak 1-2 kali sebulan atau tidak sama sekali. Hal ini dinyatakan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S1.56, W2.S1.78, W2.S1.26)

“Kayaknya lebih nyaman pas berdua waktu itu sama pasangan.” (W.S1.56)

“Pas lagi keluar ketemu itu sih baru bisa nyaman buat cerita banyak.” (W2.S1.78)

“Ketemu pernah, sekali dua kali sebulan atau kadang sebulan itu nggak ketemu sama sekali juga pernah.” (W2.S1.26)

Berdasarkan kutipan wawancara, subjek lebih mudah terbuka ketika berada dalam situasi privat berdua dengan pasangan. Frekuensi pertemuan yang terbatas membuat keterbukaan secara langsung menjadi momen yang berharga karena subjek merasa lebih leluasa dan aman untuk membagikan informasi pribadi dibandingkan saat berada dalam konteks komunikasi yang lebih ramai atau digital.

c. Subjek pembicaraan

Selama hubungan berlangsung, subjek memiliki berbagai topik yang digunakan ketika interaksi berlangsung. Pada awalnya, subjek membicarakan hal-hal yang bersifat umum atau informasi yang wajar apabila diketahui oleh publik seperti nama, usia, alamat, kesibukan akhir-akhir ini, dan lain sebagainya. Seperti dalam wawancara subjek sebagai berikut : (W.S1.12)

“Mungkin nama pasti udah tau kan ya? Kan di Tinder pasti ada namanya Mungkin umur, tempat

tinggal, sekarang lagi sibuk ngapain, mungkin bekerja atau masih sekolah..” (W.S1.12)

Seiring berjalannya waktu, subjek mulai merasa nyaman dan intensitas interaksi antara subjek dan pasangan berkembang. Topik yang dibicarakan lebih sering tentang keseharian satu sama lain. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara subjek berikut : (W.S1.22)

“di WhatsApp itu kayak lebih intense pas saling tukar cerita tentang keseharian kita masing-masing” (W.S1.22)

Kemudian, setelah berkembangnya keterbukaan hubungan subjek, topik pembahasan menjadi lebih personal daripada sebelumnya. Pembahasan dapat berupa masalah-masalah pribadi yang mungkin tidak dapat dibagikan dengan orang lain, namun dapat dibagikan kepada pasangannya. Hal ini disebutkan dalam wawancara subjek berikut : (W.S1.40, W.S1.44)

“masalah keluarga pernah” (W.S1.40)

“dia cerita soal mantannya sebelumnya itu gimana putusnya” (W.S1.44)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pada awal hubungan, subjek lebih banyak membicarakan topik-topik yang bersifat umum dan informatif, seperti nama, usia, dan kesibukan terkini yang relatif aman dan wajar untuk diketahui oleh publik. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan keterbukaan dalam hubungan, topik yang dibicarakan beralih ke hal-hal yang lebih personal, mencakup keseharian masing-masing. Pada tahap selanjutnya, pembahasan menjadi lebih dalam dan lebih intim, mencakup masalah pribadi seperti masalah keluarga dan hubungan sebelumnya yang tidak dibagikan kepada orang lain.

d. Valensi

Hal ini mengacu pada sifat informasi yang subjek bagikan kepada pasangan lebih nyaman bersifat positif atau negatif. Pada hubungan subjek, ia merasa lebih nyaman jika membagikan informasi yang bersifat ke arah positif. Namun, juga seimbang. Belakangan ini subjek merasa bahwa ia lebih sering berbagi informasi yang bersifat negatif. Seperti dalam wawancara subjek berikut : (W.S1.58, W2.S1.62)

“Lebih suka yang ke arah yang positif.. Tapi, kadang ya harus seimbang aja.” (W.S1.58)

“Biasanya ya kayak eh kayaknya lebih sering negatif sih akhir akhir ini aku lebih sering ngeluh ke dia kayak tadi itu dia sering ngilang aku marah gitu. Cuman kalo harus milih ya aku lebih nyaman positif termasuk itu info yang aku terima dari dia. Kalo infonya kayak apa ya hmm kayak misal dia keterima kerja atau hal kecil dia udah di kos aja aku udah alhamdulillah.” (W2.S1.62)

Berdasarkan wawancara di atas, subjek cenderung merasa lebih nyaman membagikan informasi yang bersifat positif dalam hubungan meskipun ia juga mengakui perlunya keseimbangan antara informasi positif dan negatif.

Namun, belakangan ini, subjek merasa lebih sering berbagi informasi yang bersifat negatif, terutama terkait dengan perasaan frustrasi atau masalah pribadi seperti ketidaknyamanan dengan pasangan yang sering menghilang. Subjek tetap merasa nyaman dengan informasi positif yang diterima dari pasangannya, seperti kabar baik tentang pekerjaan atau aktivitas lainnya.

e. Mitra hubungan

Subjek tidak hanya membagikan informasi pribadi kepada pasangan saja, tetapi juga kepada individu lain yang dianggap sebagai mitra hubungan, yaitu teman. Subjek masih cenderung

berbagi cerita dengan teman-temannya, terutama terkait permasalahan dalam hubungannya. Hal ini diungkapkan dalam wawancara subjek berikut : (W.S1.52,W.S1.54)

“..gimana harus mengatasi pasangannya..”
(W.S1.52)

“..kalau misalkan gak bisa dihubungin langsung ke pasangan. Aku lebih tanya dulu sama temanku..”
(W.S1.54)

Subjek juga membagikan informasi pribadi kepada temannya, terutama terkait permasalahan dalam hubungannya. Saat menghadapi kesulitan dalam komunikasi dengan pasangannya, subjek lebih memilih untuk bertanya atau mencari pendapat dari teman-temannya terlebih dahulu.

f. Kepribadian

Dalam wawancara, subjek selalu mempertimbangan terlebih dahulu sebelum berbagi cerita dengan pasangan dan subjek juga menyadari konsekuensi jangka panjang apabila terlalu banyak bercerita tanpa batasan sampai pasangan meminta dia bercerita atau momen sudah sesuai. Hal ini disampaikan dalam wawancara subjek berikut : (W.S1.46, W2.S1.80)

“Butuh waktu sih. Soalnya ya meskipun udah jadi pacar aku rasa masih perlu buat ga kebiasaan oversharing. Iya kalo kedepannya jadi suami kan? Kalo engga? Jadi, ya.. perlu diaku saring dulu, siapin mental buat cerita, penting gak ini buat diceritain ke dia gitu.” (W.S1.46)

“Kadang nunggu dia nggak capek kalo nggak momen momen yang sip lah buat cerita tapi ternyata udah lupa jadi ya nggak jadi cerita. Baru kalo dia nanyain dulu kayak cerita apa tadi baru aku cerita.” (W2.S1.80)

Selain itu, subjek juga menyadari kebiasaannya dalam hubungan yang mana ini menunjukkan pola komunikasinya ketika emosi sedang tidak stabil. Subjek lebih cenderung menarik diri dan

memberi jarak saat merasa marah. Hal ini diungkapkan dalam wawancara subjek berikut : (W.S1.64)

“Mungkin waktu kalau aku marah atau ngambek itu pasti nggak bales whatsapp dia atau paling parah sih ngeblog wa nya kak atau entah itu instagram atau itu whatsapp.” (W.S1.64)

Berdasarkan wawancara tersebut, subjek menunjukkan kecenderungan kepribadian introvert. Ia berhati-hati dalam membuka diri, lebih suka menunggu waktu yang tepat untuk berbagi, serta mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keterbukaan yang berlebihan. Saat menghadapi tekanan emosional, ia cenderung menarik diri dan menghindari komunikasi, sebuah ciri khas introvert yang lebih nyaman memproses emosi secara internal dan menjaga kendali atas ekspresi diri.

Subjek 2

1. Gambaran Hubungan Romantis Individu

Subjek 2 adalah seorang perempuan berusia 24 tahun yang saat ini menghabiskan waktunya dengan bekerja. Ia menjalin hubungan romantis dengan laki-laki berusia 30 tahun dengan jarak usia sebesar 6 tahun dengan subjek. Hubungan mereka saat ini telah berlangsung selama delapan bulan. Sebagaimana yang diungkap oleh subjek di wawancara berikut: (W1.S2.04, W1.S2.06, W1.S2.12)

“Kalau usia 23 menginjak ke 24.” (W1.S2.04)

“Pasangannya usianya 30 tahun.” (W1.S2.06)

“Kalau hubungan ini kebetulan baru jalan 8 bulan.” (W1.S2.12)

Pasangan subjek berasal dari Surabaya, sedangkan subjek berdomisili di Wirogunan, Pasuruan. Maka hubungan mereka saat ini bersifat jarak jauh (*long distance relationship*). Saat wawancara berlangsung

keduanya belum pernah bertemu secara langsung. Interaksi dilakukan sepenuhnya secara daring melalui *video call* dan saling berkirim foto. Hal ini diungkap oleh subjek dalam wawancara berikut : (W1.S2.02, W1.S2.08, W1.S2.32)

“Rumahnya di Wirogunan.”(W1.S2.02)

“Asalnya kalau yang pasangannya ini dari Surabaya.”(W1.S2.08)

“Full online, karena memang kita, LDR, jadi, hanya VC aja. Belum pernah meet-up secara langsung itu belum. Hanya pakai VC, kirim pap gitu aja.”(W1.S2.32)

Hal yang membuat subjek menerima ajakan menjalin hubungan adalah adanya rasa *srek* yang muncul dalam dirinya, serta sifat pasangan yang dianggap pengertian dan lembut dalam berbicara (*soft spoken*). Selain itu, kecocokan dalam pekerjaan dan usia juga menjadi pertimbangan dalam memilih pasangannya. Seperti yang diungkap oleh subjek dalam wawancara berikut: (W1.S2.42, W1.S2.44)

“Setujunya itu karena, mungkin feeling ya, feelingnya kok ngerasa, memang ada keterikatan, ada kesamaan antara dia sama aku.. ada rasa srek di hati, gitu. Terus dia juga, kayak baik pengertiannya kalau soft spoken.” (W1.S2.42)

“..sesuai sama kriteriannya, pekerjaannya cocok, usianya juga cocok, gitu.” (W1.S2.44)

2. Gambaran *Self-Disclosure* Pada Individu

a. *Self-disclosure* secara umum

Menurut subjek keterbukaan menjadi pondasi utama untuk membangun kepercayaan, karena dalam relasi yang sulit dilakukan secara tatap muka kepercayaan hanya didapat melalui komunikasi terbuka dan jujur. Hal ini dinyatakan oleh subjek dalam wawancara berikut (W.S1.38)

“Penting ya, keterbukaan itu penting, Apalagi ini kan kita LDR ya, Jadi, Buat dapetin kepercayaan itu ya dari, Keterbukaan itu tadi,” (W.S2.38)

Keterbukaan menjadi hal yang penting dalam menjalin hubungan melalui media daring. Terutama, alasan subjek menggunakan aplikasi kencan adalah untuk mencari pasangan yang serius. Seperti pernyataan subjek berikut : (W.S1.38)

“apalagi tujuan saya menggunakan Tinder ini untuk cari pasangan yang serius, jadi keterbukaan itu sangat diperlukan.” (W.S1.38)

Subjek menganggap keterbukaan sebagai elemen yang sangat penting dalam menjalin hubungan romantis, terutama dalam konteks hubungan jarak jauh (LDR). Selain itu, keterbukaan juga menjadi hal yang sangat penting dalam mencari pasangan serius melalui aplikasi kencan seperti Tinder.

b. Batasan *self-disclosure*

Meskipun subjek menekankan pentingnya keterbukaan dalam hubungan, ia tetap menunjukkan adanya batasan tertentu dalam proses membuka diri kepada pasangan. Subjek menunjukkan bahwa ia tidak siap untuk membagikan lokasi rumahnya secara langsung. Ia ingin menjaga keamanan dan privasi mengingat mereka belum pernah bertemu tatap muka. Seperti pernyataan subjek dalam wawancara berikut : (W.S2.74)

“Informasi yang sengaja aku tutupi, Itu ada, Kayak apa ya, Dia minta share lock rumah, Aku nggak kasih. Jadi untuk sementara, Takut juga ya, Belum pernah meet up, Jadi aku nggak berani langsung kasih alamat.” (W.S2.74)

Selain itu, subjek juga menyadari pentingnya menjaga sedikit hal yang perlu disembunyikan dalam hubungan. Menurutnya, apabila terlalu terbuka di awal justru dapat mengurangi daya tarik dalam proses pendekatan. Hal ini disebutkan dalam wawancara subjek berikut: (W1.S2.62)

“Iya, biar apa ya, Dia penasaran juga sama aku, kak. Semakin penasaran, semakin serius. Jadi sebaiknya memang ada batasan.” (W1.S2.62)

Subjek terkadang memodifikasi informasi tertentu, seperti waktu dan tempat, saat diminta untuk mengirim foto. Ia menyatakan jika suasana sedang ramai atau ia merasa kurang nyaman, maka ia akan memilih foto lama dari galeri. Menurutnya, bentuk modifikasi seperti itu dilakukan dengan alasan kenyamanan dan tidak masalah baginya. Seperti pernyataan subjek dalam wawancara berikut : (W.S2.84, W.S2.86)

“aku sering sedikit memodifikasi, waktu atau tempat, misal, kamu lagi dimana, kirim pap dong, aku cari scroll dulu tuh, di galeri, foto lama, baru aku kirim ke dia, gitu kak, lagi kalau suasananya, pas lagi rame itu kan nggak mungkin, aku tiba-tiba kirim pap” (W.S2.84)

“itu hanya tipu-tipu sedikit lah, nggak apa-apa.” (W.S2.86)

Subjek juga memiliki batasan dalam konteks keluarga. Subjek berasal dari latar belakang dengan pola asuh yang cukup ketat, sehingga membawa pasangan ke rumah menjadi hal yang sensitif. Sebagaimana dalam wawancara subjek berikut: (W2.S2.28)

“aku dari keluarga yang memang sedikit strict parent ya. ..kalau memang mau ketemu di luar dulu. Baru nanti kalau memang udah sama-sama kenal jauh lebih dalam, aku bawa dia ke rumah gitu.” (W2.S2.28)

Berdasarkan wawancara di atas, subjek menetapkan batasan tertentu dengan pasangan meskipun menganggap bahwa keterbukaan penting dalam hubungannya. Subjek memilih untuk tidak membagikan alamat rumah demi menjaga privasi dan keamanan, serta lebih berhati-hati agar tidak terlalu terbuka di awal hubungan. Ia juga memodifikasi informasi, seperti memilih foto lama jika situasi tidak mendukung. Dalam konteks keluarga,

subjek menghindari membawa pasangan ke rumah sebelum mereka saling mengenal lebih dalam, mengingat latar belakang keluarga yang ketat.

c. Momen pendukung *self-disclosure*

Subjek menyatakan bahwa salah satu bentuk komunikasi yang membantunya merasa dekat dan dipercaya adalah kebiasaan pasangannya yang secara rutin mengirim foto meskipun hubungan mereka sepenuhnya dijalani secara daring. Seperti dalam wawancara berikut : (W.S2.58)

“Sering kirim pap... misal dia lagi OTW kerja, dia foto, pas di depan rumahnya... karena kita kan jauh ya kak ya... Jadi komunikasi hanya sekitar foto atau video itu udah sangat mendukung, menambah kepercayaan.” (W.S2.58)

Subjek kemudian mengaitkan keterbukaan dirinya dengan keterbukaan yang lebih dulu ditunjukkan oleh pasangannya. Saat pasangan menceritakan hal pribadi seperti latar belakang keluarga yang mengalami broken home, dan secara aktif mengirimkan foto kegiatan hariannya, subjek merasa dihargai dan dilibatkan. Hal ini disebutkan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W2.S2.18)

“Dia udah berani ceritain hal pribadi yang masalah broken home tadi loh... Dia juga sering awal kirimin pap ke seharian dia, dia lagi di mana dia kirim... Oh dia bisa loh effort foto... Terus kenapa aku nggak? Jadi dari situ aku mulai berani kirim pap ke seharian aku.” (W2.S2.18)

Berdasarkan wawancara di atas, subjek merasa komunikasi yang terjalin dengan pasangan melalui pengiriman foto dan video menjadi momen pendukung dalam mempererat kepercayaan. Kebiasaan pasangannya yang rutin mengirim foto kegiatannya, seperti saat sedang berangkat kerja, membuat subjek merasa dihargai. Selain itu, subjek merasa semakin terbuka setelah pasangannya terlebih dahulu menunjukkan keterbukaan, seperti

menceritakan latar belakang keluarga yang mengalami *broken home* mendorong subjek untuk melakukan hal yang sama.

3. Dinamika *Self-Disclosure* Pada Individu

a. Tahap orientasi

Tahap awal interaksi antara subjek dan pasangannya dimulai melalui aplikasi Tinder. Komunikasi yang terjadi di tahap ini bersifat sangat umum. Terbatas pada sapaan dasar dan bertukar identitas. Subjek mengatakan bahwa percakapan hanya berkisar pada hal-hal ringan dan tidak menyentuh aspek pribadi : (W2.S2.06, W.S2.26)

“Jadi awal kenal itu ya kayak umumnya ya tanya asal, terus tanya pekerjaan, tanya kesibukan yang lain apa.” (W2.S2.06)

Belum yang menuju ke... pribadi itu belum, hanya tanya kabar, terus pekerjaannya apa.” (W.S2.26)

Fase orientasi ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan sejak pertama kali mereka saling mengenal di Tinder. Sebagaimana disebutkan oleh subjek: (W2.S2.02)

“Kan kemarin kita kenal lewat Tinder itu ada sebulan gitu ya.” (W2.S2.02)

Sebagaimana dengan gambar 4.2.3. Pada gambar riwayat percakapan tersebut terlihat bahwa pasangan mengawali pembicaraan. Topik mereka terbatas pada asal daerah, pekerjaan, dan lainnya.

Berdasarkan wawancara di atas, tahap orientasi antara subjek dan pasangannya dimulai melalui aplikasi Tinder dengan komunikasi yang bersifat umum dan terbatas pada sapaan dasar serta pertanyaan tentang pekerjaan dan kesibukan. Percakapan pada tahap ini tidak menyentuh aspek pribadi, hanya sebatas pertanyaan ringan seperti kabar dan pekerjaan. Fase orientasi ini

berlangsung sekitar satu bulan setelah mereka pertama kali berkenalan di Tinder.

b. Tahap pertukaran efek eksplorasi

Perpindahan platform dari Tinder ke WhatsApp menjadi titik transisi penting dalam hubungan mereka yang membuka jalan menuju pertukaran informasi yang lebih personal. Subjek menyampaikan bahwa pemberian nomor WhatsApp dipicu oleh adanya rasa saling penasaran dan keinginan untuk mengenal lebih dekat. Seperti pernyataan subjek berikut : (W.S2.30)

“Awal ngasih nomor itu kenapa ya, karena sama-sama kepo ya, ada rasa ingin tahu, ingin menjalin hubungan juga.” (W.S2.30)

Komunikasi yang dilakukan di WhatsApp menjadi lebih intens, di sana lah keterbukaan mulai berkembang. Subjek menyatakan bahwa dalam waktu sekitar satu bulan, mereka mulai saling membagikan informasi yang lebih pribadi, termasuk mengenai kondisi keluarga. Hal ini disebutkan oleh subjek dalam wawancara : (W.S2.52)

“Nah ini, setelah move WA, dapat satu bulan, lebih terbukanya itu masalah keluarga.” (W.S2.52)

Namun, meskipun keterbukaan mulai tumbuh, subjek tetap menunjukkan kehati-hatian dalam membuka informasi tertentu. Salah satunya adalah saat pasangan meminta share location rumah, namun subjek memilih untuk tidak memberikannya karena hubungan mereka belum melibatkan pertemuan secara langsung. Hal ini disebutkan dalam wawancara subjek berikut : (W.S2.74)

“Dia minta share lock rumah, aku nggak kasih. Jadi untuk sementara, takut juga ya. Belum pernah meet up, jadi aku nggak berani langsung kasih alamat.” (W.S2.74)

Subjek juga mengungkapkan bahwa pembicaraan mengenai topik yang lebih dalam, seperti latar belakang keluarga, baru dapat muncul setelah pasangan memancing dengan pertanyaan yang cukup personal. Seperti pernyataan subjek berikut : (W2.S2.06)

“Untuk sampai ke tahap pribadi masalah keluarga itu dipancing dulu. Kayak, Kak boleh tanya nggak kakak ini keluarganya kayak gimana? Oh ternyata dia memang dari keluarga yang demikian yang broken home gitu.” (W2.S2.06)

Sebagaimana dalam riwayat percakapan di bawah ini, dapat dilihat pada gambar 4.2.4. Terlihat di gambar tersebut percakapan mereka seputar informasi personal seperti kondisi keluarga pasangan yang *broken home*.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa transisi dari Tinder ke WhatsApp menjadi momen penting dalam perkembangan keterbukaan antara subjek dan pasangannya. Perpindahan ini dilandasi oleh rasa penasaran dan keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih serius. Komunikasi pun menjadi lebih intens dan personal, ditandai dengan mulai terbukanya pembahasan mengenai topik sensitif seperti kondisi keluarga yang terjadi sekitar satu bulan setelah mereka mulai berkomunikasi di WhatsApp.

Meskipun keterbukaan berkembang, subjek tetap selektif dalam membagikan informasi. Ia menolak membagikan lokasi rumah karena belum pernah bertemu langsung dengan pasangannya. Selain itu, pembahasan mengenai latar belakang keluarga pun tidak muncul secara spontan, melainkan dipicu oleh pertanyaan dari subjek sendiri.

c. Tahap afektif

Di tahapan ini, subjek mulai menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih dalam terhadap pasangannya. Keterbukaan diri tidak lagi hanya menyentuh informasi permukaan, tetapi telah

melibatkan aspek perasaan, preferensi pribadi, dan pengalaman yang bersifat emosional. Subjek mengungkapkan adanya perasaan *srek* dan keterikatan yang dirasakan saat mengenal pasangannya dan mendorongnya untuk menjalin hubungan lebih lanjut. Seperti wawancara subjek berikut : (W.S2.42)

“Feelingnya kok ngerasa, memang ada keterikatan, ada kesamaan antara dia sama aku... Perasaan di dalam diri itu, oh ini kayaknya boleh nih dicoba, jalani aja dulu.” (W.S2.42)

Selain itu, keputusan subjek untuk lebih terlibat secara emosional seperti kesesuaian kriteria pasangan ideal yang selama ini ia harapkan. Sebagaimana wawancara subjek berikut : (W.S2.44)

“Kriterianya yang memang di atas 5 tahun dari aku, terus sama, pekerjaannya yang mapan yang punya penghasilan tetap... dan ini memenuhi, jadi oke, coba aja dulu.” (W.S2.44)

Subjek juga memiliki keinginan untuk mempengaruhi kebiasaan pasangan, salah satunya kebiasaan merokok. Menurutnya, meskipun pasangannya memiliki kebiasaan merokok ia berharap kebiasaan tersebut bisa dihentikan atau minimal tidak dilakukan di hadapannya. Seperti wawancara subjek berikut : (W.S2.56)

“Dia kan hobi itu, ngerokok, jadi aku mau dia stop rokok. Atau setidaknya kalau ada di dekat aku, dia stop rokok.” (W.S2.56)

Subjek mengungkapkan bahwa keterbukaan pasangan dalam hal-hal yang sangat pribadi seperti kondisi keluarga yang *broken home* menjadi pemicu keterlibatan emosional dari pihaknya. Ia merasa dihargai dan dipercaya, sehingga mendorongnya untuk juga membuka diri. Sebagaimana dalam wawancara subjek berikut : (W2.S2.04)

“Yang bikin aku merasa tertarik... karena dia terbuka aja. Misal masalah keluarga yang memang sangat pribadi, dia mau terbuka ke kita... Dari

keterbukaan itu kayak, oh oke, dia kayaknya bisa nih diajak buat serius.” (W2.S2.04)

Subjek juga merasa bahwa pasangannya menunjukkan usaha untuk mengenal dirinya lebih dalam. Inisiatif dari pasangan membuat subjek merasa dilibatkan dan diperhatikan. Hal ini disebutkan dalam wawancara subjek berikut : (W2.S2.08, W2.S2.18)

“Dia juga ada usaha untuk nyenengin pihak perempuan... Untuk tahu lebih dalam tentang aku tuh dia ada usaha... jadi ini oke, bisa lolos seleksi selanjutnya gitu.” (W2.S2.08)

“Dia sering awal kirimin pap ke seharian dia... dia bisa effort... terus kenapa aku nggak?” (W2.S2.18)

Pada tahap ini, subjek mulai merasakan keterikatan emosional yang mendorongnya menjalin hubungan lebih serius. Ketertarikan didasari oleh kesamaan nilai dan kriteria pasangan ideal, serta respons emosional terhadap keterbukaan pasangannya, khususnya terkait latar belakang keluarga. Subjek juga menunjukkan upaya untuk memengaruhi pasangan, seperti keinginan agar pasangan mengurangi kebiasaan merokok.

d. Tahap pertukaran stabil

Pada tahap ini, keterbukaan antara subjek dan pasangannya telah mencapai tingkat yang lebih konsisten dan bersifat timbal balik. Subjek menyebut bahwa ia dan pasangannya telah saling mengetahui struktur keluarga masing-masing dan berbagi cerita tentang kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek berikut : (W.S2.54)

“Sama-sama keterbukaan masalah keluarga, kayak, berapa bersaudara, terus kehidupan keluarga aku kayak gimana, itu udah.” (W.S2.54)

Subjek juga mulai membagikan karakter dan kebiasaannya yang lebih spesifik, seperti kecenderungannya untuk hidup tertata dan

disiplin. Ia bahkan menyatakan bahwa jika hubungan ini akan berlanjut ke arah yang lebih serius, maka ia mengharapkan pasangannya bisa mengikuti ritme hidupnya. Seperti wawancara subjek berikut : (W.S2.54)

“Aku tuh orangnya tertata ya, disiplin. Jadi kalau nanti memang mau serius, kamu ikuti jam aku, jangan aku yang ikuti jam kamu.” (W.S2.54)

Sebaliknya, subjek menerima kebiasaan pasangannya, misalnya kebiasaan bermalas-malasan saat hari libur. Meskipun berbeda dengan dirinya, subjek memahami bahwa hal itu mungkin terjadi karena pasangan memiliki pekerjaan berat. Hal ini disampaikan subjek dalam wawancara berikut : (W.S2.52)

“Ternyata dia males kak. Jadi, lebih sering kerebahan kalau pas lagi libur, mungkin karena kerjanya juga berat ya, di pabrik.” (W.S2.52)

Subjek dan pasangannya terbiasa saling berbagi foto aktivitas harian sebagai cara mempertahankan keintiman meskipun tidak berada di tempat yang sama. Baik saat akan berangkat kerja, saat makan, atau aktivitas lain, mereka saling berbagi kabar secara visual. Seperti pernyataan subjek berikut : (W2.S2.34)

“Kegiatannya ya, ya itu berbagi pap tiap hari, ngabarin kegiatan kita. Kalau dia mau berangkat kerja di foto, aku mau berangkat kerja juga di foto. Terus misal dia mau makan apa itu di foto.” (W2.S2.34)

Selain itu, subjek juga mulai membicarakan pengalaman emosional dari masa lalu pasangannya, termasuk hubungan sebelumnya. Awalnya pasangan enggan bercerita, tetapi setelah adanya percakapan yang terbuka, ia bersedia membagikan pengalaman tersebut. Hal ini disebutkan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W2.S2.22)

“Awalnya dia gak mau jawab karena ngerasa ini udah masa lalu... Aku tuh overthinking... akhirnya dia mau cerita juga.” (W2.S2.22)

Berdasarkan wawancara di atas, keterbukaan subjek dan pasangannya menjadi lebih konsisten dan saling timbal balik, mencakup cerita tentang keluarga, kebiasaan pribadi, serta pengalaman emosional dari masa lalu. Mereka juga saling berbagi aktivitas harian secara rutin sebagai bentuk menjaga kedekatan dalam hubungan jarak jauh.

4. Faktor Utama Pendukung *Self-Disclosure* Pada Individu

Bagi subjek, salah satu faktor utama yang mendorong keterbukaan dalam hubungan adalah keberlangsungan komunikasi yang konsisten. Subjek menilai bahwa dalam konteks hubungan jarak jauh, intensitas komunikasi berperan besar dalam membangun kepercayaan dan rasa aman. Aktivitas sederhana seperti saling mengirim foto kegiatan harian menjadi bentuk usaha untuk menjaga kedekatan emosional. Seperti pernyataan subjek berikut : (W.S2.58)

“Hal penting, dalam komunikasi ya... sering kirim pap, tiap hari... karena kita kan, jauh ya kak ya, jadi komunikasi hanya sekitar foto atau video itu udah sangat mendukung, menambah kepercayaan, gitu loh. Jadi memang, oh orang ini serius sama kita, jadi mengabari setiap harinya, gitu. Nggak lost contact, walaupun memang lost contact, kabarin sebelumnya, maaf ya hari ini aku hectic, hari ini aku sibuk, gitu.” (W.S2.58)

a. Efek diadik

Keterbukaan subjek dalam hubungan tidak terjadi secara sepihak, melainkan dipicu oleh keterbukaan yang lebih dulu ditunjukkan oleh pasangannya. Subjek merasa bahwa ketika pasangan berani membagikan informasi pribadi, termasuk hal-hal kecil sekalipun memberikan kepercayaan dan keseriusan dalam menjalin hubungan. Seperti pernyataan subjek berikut : (W2.S2.04)

“Dia kayaknya bisa nih diajak buat serius. Karena hal kecil aja, hal yang pribadi aja nggak ditutupi.”
(W2.S2.04)

Subjek juga menunjukkan bahwa efek timbal balik dalam keterbukaan penting dalam hubungannya. Ketika melihat pasangannya membuka diri terlebih dahulu bahkan terhadap seseorang yang belum lama dikenal, subjek pun merasa terdorong untuk ikut membuka diri. Hal ini disebutkan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W2.S2.18)

“Dia berani cerita ke seseorang yang baru dia kenal. Jadi aku mulai terbuka juga.” (W2.S2.18)

Berdasarkan wawancara di atas, keterbukaan subjek dipicu oleh keterbukaan pasangannya terlebih dahulu menciptakan dinamika timbal balik yang memperkuat rasa percaya dan mendorong *self-disclosure* lebih lanjut.

b. Ukuran audiens

Subjek menunjukkan kecenderungan untuk melakukan keterbukaan diri dalam ruang komunikasi yang bersifat privasi. Interaksi tidak dilakukan secara rutin, tetapi berlangsung tergantung pada ketersediaan waktu pasangan. Pemilihan situasi bersifat fleksibel karena hubungan sejauh ini dilakukan secara online, sehingga dapat melalui berbagai platform media. Seperti dalam wawancara berikut : (W2.S2.26)

“Kalau situasinya sebenarnya nggak nentu ya. Apalagi kita kan belum pernah ketemu sama sekali, komunikasi kita semua lewat online terus sleep call, telponan itu nggak setiap hari. Jadi, nggak menentu, intinya setiap dia senggang aku bakal cerita entah lewat media apa aja gitu.”
(W2.S2.26)

Berdasarkan pernyataan subjek di atas, subjek terbuka secara terbatas hanya kepada pasangan dalam situasi yang dianggap aman dan personal. Keterbukaan ini terjadi tidak secara rutin, melainkan bergantung pada situasi yang dimiliki pasangan.

c. Subjek pembicaraan

Topik pembicaraan dalam hubungan subjek dan pasangannya mengalami perkembangan seiring dengan peningkatan intensitas interaksi. Pada fase awal pengenalan, percakapan bersifat sangat umum. Mereka hanya bertukar sapaan, menanyakan kabar, dan membicarakan identitas dasar seperti pekerjaan dan aktivitas harian. Seperti wawancara subjek berikut : (W2.S2.06, W.S2.52)

“Jadi awal kenal itu ya kayak umumnya ya tanya asal, terus tanya pekerjaan, tanya kesibukan yang lain apa.” (W2.S2.06)

“Mungkin kalau di awal, kita hanya tanya say hi, tanya kabar ya, terus sama tanya pekerjaan mungkin.” (W.S2.52)

Setelah komunikasi berlanjut ke platform WhatsApp dan berlangsung secara lebih intens, topik pembicaraan mulai mengarah pada informasi yang lebih personal. Subjek menyampaikan bahwa setelah sekitar satu bulan, mereka mulai saling membahas latar belakang keluarga. Sebagaimana pernyataan subjek berikut : (W.S2.52)

“Nah ini, setelah move WA, dapat satu bulan, lebih terbukanya itu masalah keluarga.” (W.S2.52)

Topik keseharian juga menjadi bagian penting dari pola komunikasi mereka. Pasangan subjek terbiasa menceritakan kegiatan hariannya secara terbuka, baik melalui pesan maupun dengan mengirim foto yang memperkuat koneksi emosional dalam hubungan: (W2.S2.04, W2.S2.34)

“Terus dia juga menceritakan kesehariannya dia gimana. Jadi lebih terbuka aja.” (W2.S2.04)

“Kegiatannya ya, ya itu berbagi pap tiap hari, ngabarin kegiatan kita.” (W2.S2.34)

Seperti pada gambar riwayat percakapan subjek 4.2.5. Subjek pembicaraan subjek dan pasangan terkait aktivitas sehari-hari yang telah menjadi pembahasan rutinitas mereka akhir-akhir ini.

Berdasarkan wawancara di atas, topik pembicaraan antara subjek dan pasangannya berkembang seiring waktu. Pada awalnya, percakapan terbatas pada hal-hal umum seperti pekerjaan dan kegiatan sehari-hari. Namun, setelah berpindah ke WhatsApp, mereka mulai membahas topik lebih personal seperti latar belakang keluarga dan kegiatan sehari-hari yang memperkuat kedekatan emosional dalam hubungan mereka.

d. Valensi

Subjek menyatakan bahwa ia lebih nyaman membagikan informasi yang bersifat negatif terlebih dahulu. Menurutnya, informasi negatif justru lebih penting untuk diketahui lebih awal dalam hubungan karena menjadi indikator penting dalam mengenal karakter dan cara pasangan menghadapi masalah. Sebagaimana wawancara berikut : (W.S2.64)

“Aku lebih prefer yang negatif dulu. Karena kan dari yang negatif itu kita tahu, watak orang itu tuh kayak gimana, terus, bagaimana dia menyikapi permasalahannya negatif itu kayak gimana.”
(W.S2.64)

Subjek juga menyampaikan bahwa informasi positif bisa dikenali seiring berjalannya waktu. Sebaliknya, jika seseorang hanya menunjukkan sisi positif terlebih dahulu dan menyembunyikan sisi negatif, maka ketika sisi tersebut akhirnya muncul, hal itu akan terasa mengejutkan. Hal ini disampaikan subjek dalam wawancara berikut : (W.S2.64)

“Jadi aku lebih prefer ke informasi yang negatif. Daripada yang positif kan, kalau yang positif, nanti seiring berjalannya waktu bisa kita tahu. Setelah yang... beda kalau kita tahu yang positif-positif dulu, terus dikasih yang negatif, rasanya kayak, apa ya, kurang gitu loh.” (W.S2.64)

Subjek lebih nyaman membagikan informasi negatif terlebih dahulu dalam hubungan, karena ia merasa hal ini dapat memberi

gambaran tentang karakter pasangan dan cara mereka mengatasi masalah. Menurutnya, informasi negatif adalah indikator yang lebih penting untuk diketahui lebih awal. Sebaliknya, informasi positif dapat dikenali seiring berjalannya waktu. Subjek merasa bahwa jika sisi positif diperkenalkan terlebih dahulu, sementara sisi negatif disembunyikan, ketika sisi negatif muncul akan terasa mengejutkan.

e. Mitra hubungan

Meskipun subjek memiliki pasangan sebagai tempat utama dalam berbagi cerita, ia tetap mempertahankan keberadaan sahabat dekat sebagai figur penting dalam proses keterbukaan. Subjek menyebut bahwa ia memiliki sahabat perempuan sejak SMP dan telah mengenalnya jauh lebih lama dibandingkan pasangannya. Sesuai dengan pernyataan subjek berikut : (W.S2.68)

“Tentu ada, besti, sahabat aku, dari cewek. Sahabat aku cewek, dari kita SMP... Jadi mungkin dia yang lebih tahu aku dibanding pasangannya ini.”
(W.S2.68)

Subjek tetap mengutamakan pasangan sebagai orang pertama yang diajak bicara ketika muncul masalah dalam hubungan. Namun, ketika konflik tidak kunjung menemukan jalan keluar ia akan melibatkan sahabatnya untuk mencari perspektif lain. Seperti wawancara subjek berikut : (W.S2.70)

“Kalau ada masalah, aku utarain dulu ke pasangan... Terus kalau memang belum ada penyelesaian... baru aku adalah cerita ke sahabat. Terus sahabat aku ini kan juga lebih lama pacarannya ya.” (W.S2.70)

Meskipun pasangan menjadi tempat utama berbagi cerita, subjek tetap mengandalkan sahabat dekat yang telah dikenal sejak SMP. Sahabat lebih memahami subjek dibandingkan pasangan. Namun,

ketika masalah dalam hubungan tidak teratasi, subjek melibatkan sahabat untuk mencari perspektif lain.

f. Kepribadian

Dari proses keterbukaan yang dijalani subjek, terlihat bahwa ia memiliki kepribadian yang cenderung reflektif dan berhati-hati dalam berkomunikasi. Salah satu karakter yang cukup menonjol adalah kecenderungannya untuk overthinking, terutama ketika berkaitan dengan pasangan. Hal ini disebutkan dalam wawancara berikut : (W.S2.78)

“Ternyata aku tuh orangnya, nggak sabaran, terus maunya langsung di fast respon... Tapi kok begitu sama pasangan, dia kok slow respon... itu bikin overthinking.” (W.S2.78)

Selain itu, subjek juga menunjukkan bahwa ia tidak langsung membagikan segala sesuatu. Ia seringkali memodifikasi waktu atau kondisi saat membagikan informasi, misalnya ketika diminta mengirim foto atau publish location. Sebagaimana pernyataan subjek dalam wawancara berikut : (W.S2.84, W2.S2.20)

“Aku sering sedikit memodifikasi waktu atau tempat... misal kamu lagi di mana, kirim pub dong, aku cari scroll dulu tuh di galeri, foto lama, baru aku kirim ke dia.” (W.S2.84)

“Kan cewek kan kalau pub setidaknya harus ada make up sedikit... yaudah cari scroll foto-foto lama, aku kirim ke dia gitu.” (W2.S2.20)

Subjek juga mengakui bahwa dirinya membutuhkan waktu dalam membangun keterbukaan yang mendalam, terutama untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu. Ia tidak spontan membuka diri tanpa adanya kedekatan emosional yang kuat. Hal ini disebutkan dalam wawancara subjek berikut : (W2.S2.24)

“Iya, butuh waktu untuk mengulik informasi yang lalu-lalu itu memang butuh waktu. Jadi harus sering-sering intens komunikasinya.” (W2.S2.24)

Berdasarkan wawancara tersebut, subjek memiliki kepribadian reflektif dan sangat mempertimbangkan respon pasangan sebelum membuka diri lebih jauh. Ia rentan overthinking dan cemas ketika respons pasangan lambat, serta memodifikasi kondisi saat berbagi informasi. Ciri ini konsisten dengan karakter introvert yang cenderung memikirkan konsekuensi sebelum bertindak dan membutuhkan kedekatan emosional untuk bisa terbuka sepenuhnya.

Subjek 3

1. Gambaran Hubungan Romantis Individu

Subjek 3 merupakan laki-laki berusia 25 tahun yang saat ini tinggal di Pasuruan. Subjek telah menjalin hubungan dengan pasangannya selama kurang lebih satu tahun dua bulan yang ditemui di Tinder. Pasangannya saat ini berusia 23 tahun yang berarti berbeda dua tahun dari subjek. Hal ini diungkapkan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S3.04, W.S3.06, W.S3.08)

“24 mau ke 25 sih, kalau pasangan usia 23 tahun.” (W.S3.04)

“Pasuruan” (W.S3.06)

“Ya, satu daerah di Pasuruan juga di kota” (W.S3.08)

Awal mula subjek menggunakan Tinder didasari dengan motif ingin mengisis waktu luang. Subjek menggunakan Tinder selama kurang lebih tiga bulan sebelum akhirnya bertemu dengan pasangannya. Hal ini disebutkan dalam wawancara subjek berikut : (W.S3.14, W.S3.20)

“Udah... Berapa ya? Tiga bulanan kayaknya” (W.S3.14)

“Ya, ga ada gabut aja dulu sih sebenarnya” (W.S3.20)

Meskipun subjek telah resmi menjalin hubungan dengan pasangannya, mereka tidak sering bertemu secara langsung karena kesibukan masing-masing. Namun, hubungan mereka tetap berjalan dengan komunikasi yang baik. Hal ini disampaikan dalam wawancara berikut : (W.S3.52)

“Kalo ketemu ngga sering sih Kan kita punya kegiatan masing-masing juga kan ya” (W.S3.52)

Subjek menjelaskan bahwa sejak awal ia tidak memiliki tujuan yang spesifik atau serius dalam menjalin hubungan dengan pasangannya. Hubungan ini lebih didasari pada dijalani secara bertahap. Subjek memilih untuk menikmati prosesnya terlebih dahulu tanpa tekanan untuk segera mencapai tahap komitmen formal, seperti disampaikan dalam kutipan berikut : (W2.S3.64)

“Sebenarnya kalau soal tujuan agak abstrak nih. Jujur aku gaada niat serius ya cuman kalau ternyata jodoh ya alhamdulillah. Aku ngikut alur aja gimananya” (W2.S3.64)

Pendekatan yang terlalu memaksakan keseriusan dianggap oleh subjek dapat menjadi beban yang justru menghambat perkembangan hubungan. Ia merasa lebih nyaman dengan menjalani hubungan secara perlahan namun pasti, sambil mengevaluasi kecocokan seiring waktu: (W2.S3.64)

“Soalnya kalau terlalu nge-push buat cepet-cepet serius, takutnya malah jadi beban. Jadi ya lebih nyaman ngejalanin pelan-pelan tapi pasti, sambil liat juga seiring waktu kita makin cocok apa nggak” (W2.S3.64)

2. Gambaran Self-Disclosure Pada Individu

a. Self-disclosure secara umum

Subjek 3 memberikan gambaran terkait keterbukaan diri dalam hubungannya. Menurutnya, keterbukaan diri penting dalam hubungan, tetapi tidak semua hal harus diceritakan kepada pasangan. Hal ini disebabkan status hubungan yang saat ini tidak

bukan menjadi alasan untuk terbuka di setiap hal, kecuali jika memang berhubungan dengan hubungan. Hal ini disampaikan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S3.26, W2.S3.62)

“Ya, kalo dibilang penting, penting sih cuma ya kadang kan pasti ada aja yang ga perlu kita buka gitu. Maksudnya tidak semuanya harus terbuka gitu” (W.S3.26)

“kita juga masih pacaran ya jadi seharusnya ada batasan nggak perlu terlalu jauh. Kalau memang ada yang perlu dishare dan berhubungan dengan hubungan nggak masalah. Gitu aja kak. Terus kayak tadi beberapa hal juga perlu diceritakan biar nggak salah paham terus kan..” (W2.S3.62)

Berdasarkan wawancara di atas subjek menyampaikan bahwa keterbukaan diri dalam hubungan itu penting, tetapi tidak semua hal perlu dibagikan kepada pasangan. Ia menekankan bahwa status hubungan yang masih pacaran seharusnya memiliki batasan dan hanya hal-hal yang relevan dengan hubungan yang perlu dibuka. Subjek juga mengungkapkan pentingnya berbagi informasi untuk menghindari kesalahpahaman.

b. Batasan *self-disclosure*

Meskipun keterbukaan diri penting bagi subjek, ada beberapa informasi yang ia batasi untuk diceritakan kepada pasangannya. Salah satu hal yang tidak ingin ia bagikan adalah terkait finansial. Hal ini disampaikan dalam wawancara berikut : (W.S3.88)

“Kayak finansial. Bagi cowok Gengsi” (W.S3.88)

Selain itu, subjek juga menyadari bahwa laki-laki cenderung menyembunyikan beberapa hal agar tidak membuat pasangannya khawatir. Hal ini diungkapkan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S3.60)

“Ya, tentu pernah. Tapi, ya kan kita cowok juga, gengsi juga kan. Ada yang kita

sembunyiin juga sebagian. Ya, apa yang perlu diceritakan, saya ceritakan. Kita takut juga membuat cewek kita khawatir gitu kan”
(W.S3.60)

Di beberapa situasi, subjek lebih memilih untuk berbagi cerita dengan sahabat laki-lakinya daripada dengan pasangannya. Hal ini karena ia merasa perlu menyaring informasi sebelumnya sebelum membagikannya. Hal ini disampaikan dalam wawancara berikut :
(W.S3.72)

“Sebenarnya kita juga bisa meng-filter kan mana yang perlu diceritakan, mana yang nggak. Kadang cowok juga tuh butuh temen lah gitu” (W.S3.72)

Berdasarkan wawancara di atas meskipun keterbukaan diri penting, subjek membatasi beberapa informasi seperti masalah finansial yang dianggap sensitif terutama bagi laki-laki. Subjek juga mengakui bahwa pria cenderung menyembunyikan hal-hal tertentu agar tidak membuat pasangan khawatir dan hanya membagikan informasi yang dirasa perlu. Dalam beberapa situasi, subjek lebih memilih berbagi cerita dengan sahabat laki-lakinya setelah menyaring informasi terlebih dahulu.

c. Momen pendukung keterbukaan

Subjek mengungkapkan bahwa keterbukaannya dalam hubungan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui sejumlah momen interpersonal yang memperkuat rasa aman dan nyaman dalam berkomunikasi. Salah satu momen yang mendorong keterbukaan adalah ketika ia dan pasangannya merasakan adanya kecocokan serta kenyamanan emosional saat berbincang. Dalam proses interaksi yang tidak terasa dipaksakan, subjek merasa bahwa komunikasi dapat mengalir tanpa hambatan : (W2.S3.16)

“Ya salah satunya karena nyambung, tapi juga karena sama-sama nyaman. Ngerasa

klik aja gitu, nggak ada yang ditahan-tahan kalau ngobrol.” (W2.S3.16)

Keterbukaan juga tumbuh ketika pasangan terlebih dahulu menunjukkan sikap terbuka dan memperlihatkan kepercayaan. Bagi subjek, tindakan ini memiliki dampak signifikan, karena menumbuhkan perasaan dihargai dan dipercaya yang kemudian mendorongnya untuk bersikap terbuka pula. Subjek menyebutkan dalam wawancara berikut : (W2.S3.40)

“Karena dia juga udah cerita duluan sih. Dari situ aku ngerasa, ‘Oh, dia percaya sama aku,’ jadi aku juga mulai terbuka. Terus dia juga tipe yang nggak ngejudge dan nggak maksa buat cerita, jadi lebih nyaman aja.” (W2.S3.40)

Selanjutnya, subjek menekankan pentingnya rasa saling percaya sebagai landasan keterbukaan dalam hubungan. Menurutnya, tanpa adanya kepercayaan, keterbukaan akan sulit tercapai karena selalu ada rasa takut akan penilaian negatif atau penyalahgunaan informasi pribadi. Seperti pernyataan subjek dalam wawancara berikut : (W2.S3.58)

“Kalau nggak saling percaya pun nggak bakal terbuka juga ke satu sama lain. Ya intinya karena ada rasa percaya itu kita bisa leluasa cerita banyak hal tanpa takut dibocorin lah atau malah dijudge lah.” (W2.S3.58)

Berdasarkan wawancara di atas, subjek mengungkapkan bahwa keterbukaan dalam hubungan terbentuk melalui momen-momen yang menciptakan rasa nyaman dan saling percaya. Keterbukaan muncul ketika ada kecocokan emosional dan pasangan terlebih dahulu menunjukkan sikap terbuka yang membuat subjek merasa dihargai.

3. *Dinamika Self-Disclosure Pada Individu*

a. Tahap orientasi

Tahap awal dalam proses *self-disclosure* ditandai dengan interaksi yang masih berada pada ranah informasi umum dan dasar. Subjek menjelaskan bahwa pada masa awal berinteraksi, percakapan masih terbatas pada informasi dasar seperti identitas dan minat. Seperti pernyataan subjek dalam wawancara berikut : (W.S3.32)

“Ya, ga ada kayak perkenalan aja. Kayak nanya nama, umur, hobi gitu. Ya, gitu lah.”
(W.S3.32)

Subjek berkenalan melalui Tinder sebelum berpindah platform dengan jangka waktu yang sangat singkat. Seperti pernyataan subjek berikut dan dapat dilihat pada gambar 4.2.6 : (W2.S2.06)

“Iya, kalau dari chat-nya sih emang cuma dua harian ya, dari aku sapa sampai dia langsung ngajak pindah ke IG.” (W2.S2.06)

Berdasarkan wawancara di atas, tahap orientasi dalam proses *self-disclosure* dimulai dengan percakapan yang terbatas pada informasi dasar seperti nama, umur, dan minat. Subjek menjelaskan bahwa pada awal berinteraksi, komunikasi hanya mencakup hal-hal umum dan tidak terlalu mendalam. Subjek juga menyebutkan bahwa interaksi awal melalui Tinder berlangsung singkat, hanya dua hari sebelum beralih ke platform lain.

b. Tahap pertukaran efek eksplorasi

Pada tahap ini, topik obrolan mulai menyentuh wilayah personal. Salah satu ciri khas dari fase ini adalah adanya kenyamanan yang tumbuh melalui interaksi yang tidak dipaksakan dan cenderung mengalir alami. Sesuai dengan pertanyaan subjek berikut : (W2.S2.14)

“Ya kayak obrolannya ngalir aja gitu, nggak ada yang maksa. Kadang share reels. Ya herannya yang dikirim cocok gitu kan, kalau nggak ya aku balesin story IG dia misal lagi

dimana gitu aku tanya 'lagi dimana?'. Dan nyenenginya nggak ada respon yang sekedar oh gitu doang.” (W2.S2.14)

Tahap ini kemudian berkembang ketika komunikasi berpindah ke media yang lebih personal seperti WhatsApp. Subjek menggambarkan bahwa pembicaraan meliputi rutinitas harian, preferensi makanan, hingga hal-hal santai yang berkontribusi dalam membangun kedekatan. Hal ini sesuai dengan wawancara subjek berikut : (W2.S3.26)

“Awal-awal di WA sih masih kayak perkenalan lebih dalam gitu. Kayak nanya kesibukan sehari-hari, kerjaan, hal-hal kecil kayak suka makan apa, suka nongkrong di mana. Terus lebih sering ngobrol random juga sih, kadang kirim meme, bahas sesuatu yang lagi viral, atau sekedar nanya udah makan apa belum.” (W2.S3.26)

Kenyamanan dalam komunikasi ini juga diperkuat oleh rasa saling terhubung dan tidak adanya hambatan untuk mengekspresikan diri. Subjek menyatakan bahwa percakapan berjalan tanpa tekanan karena adanya kecocokan dan rasa aman bersama. Seperti wawancara subjek berikut : (W2.S2.16)

“Ya salah satunya karena nyambung, tapi juga karena sama-sama nyaman. Ngerasa klik aja gitu, nggak ada yang ditahan-tahan kalau ngobrol.” (W2.S2.16)

Keterbukaan menjadi semakin signifikan ketika pasangan mulai menanyakan hal-hal yang lebih personal terkait preferensi dalam hubungan, seperti harapan terhadap pasangan dan bentuk relasi yang diinginkan. Ini menandai pergeseran dari percakapan ringan ke arah eksplorasi nilai dan keinginan pribadi. Seperti yang disebutkan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W2.S2.22)

“Terus dia juga mulai nanya yang agak personal, kayak aku tipe pasangan yang

kayak gimana, terus kalau punya hubungan sukanya yang kayak apa.” (W2.S2.22)

Berdasarkan wawancara di atas, pada tahap pertukaran efek eksplorasi subjek mulai merasa keterbukaan yang lebih berkembang. Percakapan menjadi lebih personal, seperti membahas rutinitas dan preferensi, terutama setelah pindah ke WhatsApp. Kenyamanan dalam komunikasi memperkuat kedekatan emosional dan percakapan mulai melibatkan topik pribadi, seperti harapan terhadap pasangan.

c. Tahap afektif

Pada tahap afektif, keterbukaan emosional mulai mengarah pada interaksi yang lebih serius dalam hubungan. Subjek mulai menangkap sinyal-sinyal afeksi yang disampaikan oleh pasangannya, seperti keinginan untuk memiliki pasangan yang bisa diajak berbagi keseharian dan kenyamanan dalam berkomitmen dengan satu orang. Hal ini disebutkan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W2.S3.22)

*“Ya kayak tiba-tiba ngomong, ‘Kalau punya pasangan tuh enak ya, ada yang diajak cerita tiap hari,’ atau ‘Kayaknya kalau serius sama satu orang tuh lebih nyaman deh.’”
(W2.S3.22)*

Sinyal-sinyal tersebut kemudian ditangkap oleh subjek sebagai bentuk keseriusan yang membuatnya merasa bahwa sudah waktunya untuk melangkah ke fase berikutnya dalam hubungan. Seperti dalam wawancara subjek berikut : (W2.S3.22)

*“‘Oh, ini dia udah ngarah ke situ nih.’
Makanya aku akhirnya ngajak jadian.”
(W2.S3.22)*

Keputusan untuk memulai hubungan pun tidak dilakukan secara impulsif, melainkan dipertimbangkan berdasarkan kecocokan dan

kenyamanan emosional yang dirasakan selama proses interaksi sebelumnya. Sesuai dengan pernyataan subjek berikut :
(W2.S3.24)

“Terus aku juga ngerasa cocok, jadi yaudah coba aja, nggak ada salahnya kan?”
(W2.S3.24)

Berdasarkan wawancara di atas pada tahap afektif, subjek mulai merasakan keterbukaan emosional yang lebih mendalam. Sinyal-sinyal afeksi dari pasangan, seperti keinginan untuk berbagi keseharian dan komitmen dengan satu orang membuat subjek merasa siap untuk melangkah ke fase berikutnya dalam hubungan. Keputusan untuk berkomitmen didasari pada kecocokan dan kenyamanan emosional yang telah terbentuk.

d. Tahap pertukaran stabil

Tahap ini ditandai oleh pola komunikasi yang konsisten namun tidak kaku, serta adanya kenyamanan dalam berbagi cerita pribadi secara timbal balik. Subjek menggambarkan bahwa meskipun awal hubungan dimulai dengan niat iseng, ia tetap berupaya memberikan yang terbaik dalam prosesnya. Seperti wawancara subjek berikut : (W2.S3.20)

“Aslinya lebih ke iseng sih mbak, cuman kalau cocok ya alhamdulillah dilanjut, kalo nggak ya sudah. Intinya niat ku ya lakukan yang terbaik itu aja.” (W2.S3.20)

Seiring waktu, komunikasi menjadi sesuatu yang fleksibel dan berlangsung secara spontan tanpa tekanan untuk harus selalu hadir atau membalas setiap saat. Seperti pernyataan subjek berikut: (W2.S3.70)

“Kalo VC tuh jarang ya, apalagi kita kan sama-sama ada kegiatan masing-masing. Ya mungkin dalam sehari itu kita usahain ada kabar lah. Kalau sehari itu nggak ada kabar berarti besoknya kabarin diceritain

semuanya gimana kemaren gitu aja.”
(W2.S3.70)

Subjek juga menunjukkan bahwa keterbukaan dalam hubungan berkembang secara bertahap dan alami, terutama ketika pasangannya lebih dulu menunjukkan kerentanan. Sebagaimana dalam wawancara subjek berikut : (W2.S3.42)

“Dia duluan yang mulai cerita hal-hal pribadi. Aku sih awalnya lebih banyak dengerin, tapi lama-lama jadi kebiasa buat cerita balik juga.” (W2.S3.42)

Berdasarkan wawancara di atas pada tahap pertukaran stabil, komunikasi menjadi lebih fleksibel dan spontan tanpa tekanan untuk selalu hadir atau membalas setiap saat. Keterbukaan berkembang secara bertahap, dimulai dengan niat untuk memberikan yang terbaik dan meningkat ketika pasangan lebih dulu menunjukkan kerentanannya. Subjek merasa nyaman berbagi cerita pribadi secara timbal balik, seiring dengan kenyamanan yang tumbuh dalam hubungan.

4. Faktor Utama Pendukung *Self-Disclosure* Pada Individu

Subjek menyadari bahwa keterbukaan diri dalam hubungannya dipicu oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang mendukung keterbukaannya adalah kepercayaan terhadap pasangan. Hal ini diungkap dalam wawancara subjek berikut: (W.S3.54)

“Kepercayaan sih” (W.S3.54, W2.S3.58)

“Kalau nggak saling percaya pun nggak bakal terbukajuga ke satu sama lain. Ya intinya karena ada rasa percaya itu kita bisa leluasa cerita banyak hal tanpa takut dibocorin lah atau malah dijudge lah gitu aja sih.” (W2.S3.58)

a. Efek diadik

Keterbukaan subjek dalam hubungan dipicu oleh interaksi timbal balik dengan pasangan. Subjek merasa bahwa alasan ia berani

lebih terbuka adalah karena pasangannya lebih dulu terbuka terhadapnya. Hal ini diungkap dalam wawancara subjek berikut : (W.S3.68, W2.S3.40)

“Mungkin karena dia sering juga cerita masalah pribadinya, jadi ya nggak ada salahnya kalo mau terbuka juga ke dia gitu sih.” (W.S3.68)

“Terus dia juga tipe yang nggak ngejudge dan nggak maksa buat cerita, jadi lebih nyaman aja.” (W2.S3.40)

Lalu, respon yang diberikan oleh subjek kepada pasangan pun memberikan pengaruh terhadap keterbukaan pasangan kepada subjek. Hal ini yang akan memberikan rasa percaya dan aman juga kepada subjek untuk berbagi informasi pribadinya. Sebagaimana dalam wawancara subjek berikut : (W.S3.58)

“Ya, kan saya itu pendengar yang baik ya. Saya berusaha menanggapi yang terbaik. Ya, apa yang perlu ditanggapi, saya tanggapi. Kadang kalo memang butuh solusi, saya kasih solusi.” (W.S3.58)

Kemudian, respon yang diberikan pasangan kepada subjek juga memiliki peran terhadap rasa percaya dan aman pada subjek. Seperti yang dijelaskan subjek dalam wawancara berikut : (W.S3.64)

“Ya, gitu dia selalu bisa nenangin gitu. Kasih solusi juga” (W.S3.64)

Berdasarkan wawancara tersebut, subjek menjadi terbuka karena pasangan lebih dulu bercerita tanpa memaksa atau menghakimi. Hal ini membuat subjek merasa aman dan nyaman untuk ikut berbagi. Selain itu, tanggapan yang baik dari pasangan seperti mendengarkan, memberi solusi, atau menenangkan, membuat subjek semakin percaya dan terbuka dalam hubungan.

b. Ukuran audiens

Subjek lebih nyaman membagikan informasi pribadi ketika hanya berdua dengan pasangannya dibandingkan ketika ada orang lain. Namun, subjek juga merasa baik-baik saja apabila terdapat orang lain jika orang tersebut tidak ikut campur dalam pembicaraan pribadi mereka. Hal ini disebutkan dalam wawancara berikut : (W.S3.66)

“Sebenarnya kalau ada orang lain pun ya nggak masalah, selama nggak ikut campur aja. Tapi kalau situasi buat ngomongin hal pribadi ya lebih baik berdua aja gitu.”
(W.S3.66)

Selain itu, subjek memiliki preferensi komunikasi yang cenderung mengarah pada konteks yang lebih personal dan langsung. Seperti wawancara berikut : (W2.S3.48, W2.S3.50)

“Lebih nyaman kalau ketemu langsung sih, soalnya rasanya lebih enak aja buat ngobrol hal yang serius.” (W2.S3.48)

“tapi biasanya kalau ngobrol serius gitu lebih enak di tempat yang sepi, kayak di mobil atau pas lagi duduk berdua di tempat yang nggak terlalu rame. Biar lebih leluasa aja ngobrolnya.” (W2.S3.50)

Berdasarkan wawancara tersebut, subjek merasa lebih nyaman terbuka saat hanya berdua dengan pasangannya terutama ketika membahas hal-hal pribadi. Kehadiran orang lain dianggap tidak mengganggu selama tidak ikut campur. Subjek juga lebih memilih komunikasi secara langsung di tempat yang tenang agar bisa berbicara lebih leluasa dan serius.

c. Subjek pembicaraan

Pada awal interaksi, subjek lebih banyak berbagi informasi umum seperti nama, usia, dan hobi. Seiring berjalannya waktu, percakapan menjadi lebih personal seperti tentang kesehari-

harian, namun intensitasnya tidak terlalu sering. Hal ini disebutkan dalam wawancara berikut : (W.S3.32, W.S3.36, W.S3.38)

“Ya, ga ada kayak pengenalan aja Kayak nanya nama, umur, hobi gitu. Ya, gitu lah”
(W.S3.32)

“Ya, karena memang kan, karena awalnya gabut juga sih ya kan, jadi ga ada kegiatan juga sehari-hari. Ya udah, kerjanya itu ya setiap hari. Tapi ga selalu saling ngabarin”
(W.S3.36)

“Iya, tiap hari cuman Engga di waktu-waktu gitu-gitu aja. Ga intens banget lah”
(W.S3.38)

Setelah hubungan berkembang, subjek pembicaraan berubah menjadi lebih personal seperti masa lalu dan masalah keluarga. Seperti yang disebutkan oleh subjek dalam wawancara berikut :
(W.S3.56)

“..sekitar 4 bulanan dia baru bisa terbuka untuk masa lalunya dan setelah kita lebih dari 1 tahun dia mulai terbuka dengan keluarganya juga.” (W.S3.56)

Berdasarkan wawancara tersebut, pada awal interaksi, subjek lebih banyak berbagi informasi dasar seperti nama, usia, dan hobi. Seiring berjalannya waktu, percakapan menjadi lebih personal, membahas keseharian, meskipun tidak terlalu intens. Setelah hubungan berkembang, subjek mulai berbicara lebih dalam tentang masa lalu dan masalah keluarga.

d. Valensi

Subjek cenderung lebih nyaman dan sering membagikan informasi yang bersifat positif dalam hubungannya. Subjek lebih memilih untuk menutupi informasi negatif dengan alasan tertentu seperti dalam wawancara subjek berikut : (W.S3.70)

*“Kayaknya yang positif dah lebih Sering.
Karena kan laki-laki tidak bercerita gitu.”*
(W.S3.70)

Pada sesi wawancara kedua, subjek menjawab lebih nyaman untuk berbagi informasi negatif. Subjek mulai berbagi perasaan negatif seperti kelelahan, kekesalan, atau perasaan tertekan. Namun, meskipun ada dorongan untuk berbagi, tetap ada selektivitas dalam memilih apa yang akan diceritakan. Hal ini terlihat dalam ungkapan berikut: (W.S3.54)

“Negatif sih. Soalnya justru itu yang biasanya bikin pengen cerita, kayak pas lagi capek, kesel, atau ngerasa down. Tapi ya tetep milih-milih juga sih, nggak semua langsung diceritain.” (W.S3.54)

Selain itu, topik percakapan juga mulai melibatkan masalah yang lebih konkret dan terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti tekanan dari keluarga atau pekerjaan. Seringkali, perasaan ini disampaikan lewat pesan teks saat mereka tidak bisa bertemu langsung. Hal ini disebutkan dalam wawancara subjek berikut: (W2.S3.56)

“Eh paling sering soal tekanan dari keluarga itu sering. Biasanya dia juga cerita kadang langsung diceritain lewat WA kalau kita sama-sama ga sempet ketemu. Kalau aku sih lebih sering soal kerjaan sih kayaknya dan itu juga kadang dia yang ngeduluin kayak tanya gimana tadi di kantor gitu.”
(W2.S3.56)

Berdasarkan wawancara tersebut, subjek awalnya lebih sering berbagi informasi positif dalam hubungan dan memilih untuk menutupi informasi negatif. Namun, pada sesi wawancara kedua, subjek merasa lebih nyaman berbagi perasaan negatif seperti kelelahan atau kekesalan, meskipun tetap selektif dalam memilih apa yang akan diceritakan. Percakapan juga mulai melibatkan topik yang lebih konkret seperti tekanan dari keluarga atau

pekerjaan yang sering disampaikan lewat pesan teks ketika tidak bisa bertemu langsung.

e. Mitra hubungan

Selain dengan pasangannya, subjek berbagi informasi dengan sahabat laki-lakinya. Namun, subjek juga selektif dalam membagikan informasi pribadi ke temannya, terutama terkait permasalahan dalam hubungan. Hal ini disebutkan dalam wawancara berikut : (W.S3.72)

“Ada, Temen cowok gitu ya kayak sahabat dekat gitu. Tapi ya memang perlu diceritakan lah. Sebenarnya kita juga bisa meng-filter kan mana yang perlu diceritakan, mana yang nggak. Kadang cowok juga tuh butuh temen lah gitu” (W.S3.72)

Selain itu, subjek juga jarang meminta solusi dari teman-temannya ketika menghadapi masalah dalam hubungan. Sebagaimana disebutkan dalam wawancara berikut : (W.S3.74)

“Kadang cowok yaudah gitu, kadang dia juga nggak mau cerita tentang hubungannya. Kayak permasalahan di hubungannya nggak cerita gitu.” (W.S3.74)

Berdasarkan wawancara tersebut, subjek berbagi informasi pribadi dengan sahabat laki-lakinya tetapi tetap selektif dalam memilih apa yang akan diceritakan terutama terkait masalah dalam hubungan. Subjek juga jarang meminta solusi dari temannya ketika menghadapi masalah dalam hubungan, karena ia merasa bahwa pria cenderung tidak banyak bercerita tentang permasalahan hubungan mereka.

f. Kepribadian

Subjek merasa bahwa ia termasuk pribadi yang kurang peka dalam hubungan. Di waktu tertentu, pasangan yang lebih sering inisiatif seperti menanyai kabar terus menerus. Hal ini

diungkapkan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S3.76, W.S3.78)

“Oh ya lebih ke pasangan sih. Saya kan nggak peka gitu” (W.S3.76)

“Ya kayak nanyain kabar terus-terus”
(W.S3.78)

Subjek memiliki kecenderungan untuk berpikir terlebih dahulu sebelum berbagi cerita dengan pasangan. Ia tidak langsung terbuka, tetapi mempertimbangkan informasi yang benar-benar perlu disampaikan. Hal ini diungkap dalam wawancara berikut: (W.S3.80)

“Ya butuh waktu lama, soalnya nggak semua harus diceritakan tiba-tiba.” (W.S3.80)

Subjek menunjukkan kecenderungan untuk lebih tertutup, terutama mengenai hal-hal yang bersifat pribadi. Subjek menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang tidak mudah berbagi cerita, apalagi tentang hal-hal yang sangat personal. Hal ini disebutkan dalam pernyataan berikut: (W2.S3.44)

“Ya karena aku tipe yang nggak gampang cerita aja sih, apalagi soal hal-hal personal. Butuh waktu buat yakin dulu.” (W2.S3.44)

Berdasarkan wawancara tersebut, subjek mengidentifikasi dirinya sebagai pribadi yang kurang peka dan sulit terbuka dalam hubungan. Ia lebih nyaman menyimpan hal-hal pribadi dan baru akan bercerita ketika merasa informasi tersebut layak disampaikan. Karakter ini sesuai dengan kecenderungan introvert yang selektif dalam berkomunikasi, tidak mudah mengekspresikan perasaan, dan lebih suka berpikir dahulu sebelum berbagi.

Subjek 4

1. Gambaran Hubungan Romantis Individu

Subjek 4 merupakan laki-laki berusia 23 tahun yang saat ini tinggal di Pasuruan. Subjek telah menjalin hubungan dengan pasangannya selama kurang lebih 11 bulan. Pasangan subjek saat ini juga berusia 23 tahun yang berarti mereka memiliki usia yang sama. Hal ini diungkapkan dalam wawancara subjek berikut: (W.S4.04, W.S4.06, W.S4.10)

“Sekarang menginjak ke-23” (W.S4.04)

“Sekarang sudah 23” (W.S4.06)

“Kalau sudah menjalin hubungannya mungkin Sudah mau ke 1 tahun Mungkin lebih tepatnya 11 bulan mungkin” (W.S4.10)

Awal mula subjek menggunakan Tinder adalah karena dorongan dari teman-temannya dan untuk mengisi waktu luang. Subjek mengungkapkan bahwa sebelumnya ia pernah mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan dalam hubungan, sehingga tertarik untuk mencoba aplikasi tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut : (W.S4.14)

“..install Tinder itu cuma buat bahan gabut. Pernah tersakiti mungkin ya. Terus akhirnya disarankan teman.” (W.S4.14)

Setelah subjek bertemu dengan pasangannya, subjek mengaku bahwa pada hubungan kali ini, terasa sulit terutama ketika berbagi informasi yang bersifat negatif. Hal ini dikarenakan jarak diantara mereka yang mana subjek sedang bekerja di Pasuruan, sedangkan pasangannya bekerja di luar pasuruan. Sebagaimana yang disebutkan subjek dalam wawancara berikut : (W.S4.58)

“takutnya malah kepikiran atau apa kalau jauh-jauhan lagi elderan ya mungkin tak kasih yang positif-positif aja yang negatif ya mungkin tak saring dulu” (W.S4.58)

Tujuan subjek menjalin hubungan dengan pasangan adalah untuk keseriusan. Maka, subjek mengaku bahwa tidak ada hal yang disembunyikan dari pasangan bahkan soal finansial sekali pun. Mungkin lebih tepatnya butuh waktu untuk membagikan informasi tersebut kepada pasangan. Sebagaimana pernyataan subjek dalam wawancara berikut : (W.S4.70, W.S4.72)

“..kayaknya tidak ada sih udah dikasih tahu semua.. .. cuman menunggu momen yang pas baru kasih tahu langsung..” (W.S4.70)

“kalau soal finansial ya kayaknya sama cowok-cowok pada umumnya mungkin itu tadi loh kan ini berhubungan ini kan untuk yang serius kelanjutnya jadi mungkin dari pikiran itu malah semuanya aku kasih tahu pada pasanganku juga tahu.” (W.S4.72)

2. Gambaran *Self-Disclosure* Pada Individu

a. *Self-disclosure* secara umum

Subjek 4 memberikan gambaran terkait keterbukaan diri dalam hubungannya. Menurutnya, keterbukaan memainkan peran penting dalam hubungan, terutama untuk menghindari kesalahpahaman dan pikiran negatif yang dapat merusak hubungan. Hal ini disampaikan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S4.36)

“menurut saya sendiri ya penting soalnya kalau enggak terbuka ya gimana ya ya nanti akan timbul faktor-faktor yang membuat pikiran itu sendiri jadi rusak gitu” (W.S4.36)

Selain itu, subjek menegaskan bahwa keterbukaan dalam hubungan tidak bersifat instan, melainkan berkembang seiring dengan kenyamanan yang dirasakan terhadap pasangan. Rasa nyaman dalam berbicara dan komunikasi yang menyenangkan membuat subjek lebih mudah untuk berbagi cerita. Hal ini disebutkan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S4.40)

“..mungkin karena faktor asik, terus nyambung lama-lama kan ada timbulan kayak nyaman mungkin jadi ada rasa waktu terbuka” (W.S4.40)

Berdasarkan wawancara tersebut, subjek menyatakan bahwa keterbukaan diri sangat penting dalam hubungan untuk menghindari kesalahpahaman dan pikiran negatif yang bisa merusak hubungan. Subjek juga menegaskan bahwa keterbukaan tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang seiring dengan rasa nyaman dan komunikasi yang menyenangkan dengan pasangan.

b. Batasan *self-disclosure*

Keterbukaan penting bagi subjek dalam menjaga hubungannya, namun menurutnya tetap ada batasan dalam membagikan informasi pribadinya. Subjek menyatakan bahwa ada beberapa hal yang awalnya tidak langsung ia ceritakan, tetapi baru dibagikan ketika momen yang tepat. Hal ini diungkapkan dalam wawancara subjek berikut : (W.S4.70)

“..kayaknya tidak ada sih udah dikasih tahu semua.. .. cuman menunggu momen yang pas baru kasih tahu langsung..” (W.S4.70)

Subjek juga memilih untuk menyaring informasi yang dibagikan, terutama dalam hal informasi yang bersifat negatif. Subjek cenderung membagikan informasi positif melalui pesan atau telepon, sedangkan informasi yang lebih sensitif akan dibagikan ketika bertemu langsung dengan pasangan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kekhawatiran berlebihan pada pasangan. Hal ini disebutkan dalam wawancara berikut : (W.S4.58, W.S4.60)

“takutnya aku share yang negatif takutnya khawatir kan ya kalau langsung ketemu gini langsung deket-deketan gini ga masalah tapi misal lagi jauh-jauhan gitu loh kasih

informasinya kalau lewat chat atau telepon tidak enak” (W.S4.58)

“mungkin nanti cerita itu pas ketemu langsung kayak begitu baru tak kasih tahu aku kemarin gini gini sisi negatif yang positif ya langsung lewat chat biar tidak ada kesalahpahaman juga” (W.S4.60)

Subjek menegaskan bahwa meskipun keterbukaan penting, ada batasan dalam membagikan informasi. Informasi negatif lebih baik disampaikan langsung saat bertemu, sementara yang positif bisa melalui pesan atau telepon agar tidak terjadi kesalahpahaman. Subjek juga menunggu momen yang tepat untuk berbagi informasi pribadi.

c. Momen pendukung keterbukaan

Subjek S4 menunjukkan bahwa keterbukaan dalam hubungan tidak terjadi begitu saja, melainkan berkembang melalui momen-momen yang membuatnya merasa aman dan diterima. Subjek mulai merasa bahwa hubungan yang dijalani memiliki tujuan yang serius. Niat awal yang kuat untuk membangun relasi jangka panjang menjadi pemicu bagi subjek untuk mulai membuka diri secara perlahan. Seperti pernyataan subjek berikut : (W.S4.42)

“Soalnya dulu awal aku jalani hubungan ini niatnya ya emang buat serius.. Dari situ aku langsung cerita itu pelan-pelan ya kan, alhamdulillah dia nerima.” (W.S4.42)

Penerimaan pasangan terhadap cerita pribadi yang dibagikan oleh subjek memperkuat rasa aman dan mendukung keberlanjutan proses keterbukaan. Hal ini disampaikan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S4.36)

“Soalnya kalau enggak terbuka ya gimana ya, nanti akan timbul faktor-faktor yang membuat pikiran itu sendiri jadi rusak gitu.” (W.S4.36)

Selain itu, kondisi fisik dan suasana ketika berbagi cerita juga mempengaruhi sejauh mana subjek dapat membuka diri. Ia merasa lebih nyaman untuk bercerita secara langsung dalam situasi empat mata, karena memungkinkan adanya ekspresi emosi yang lebih utuh tanpa merasa dibatasi. Subjek juga memperkuat opininya bahwa keterbukaan lebih mudah terjadi ketika hanya berdua, terutama jika berada di tempat yang tidak ramai : (W.S4.56, W2.S4.26)

“Lebih enak berdua langsung kayak empat mata gitu loh. Jadi bisa lo cerita gimana, terus bisa lo ngeluarin ekspresinya itu dalam segi nangis, jadi lebih enak gitu loh.”
(W1.S4.56)

“Pada intinya berdua, dimanapun tempatnya asalkan berdua, tapi lebih enak di tempat yang nggak begitu banyak orang.”
(W2.S4.26)

Subjek mengungkapkan bahwa keterbukaan dalam hubungan berkembang seiring dengan rasa aman dan diterima oleh pasangan. Niat untuk menjalani hubungan serius menjadi pendorong utama untuk membuka diri secara perlahan. Penerimaan pasangan terhadap cerita pribadi memperkuat rasa aman tersebut.

3. Dinamika Self-Disclosure Pada Individu

a. Tahap orientasi

Dalam hubungan Subjek 4, tahap ini terjadi saat pertama kali subjek dan pasangannya saling mengenal melalui aplikasi Tinder. Interaksi awal mereka masih terbatas pada percakapan seputar identitas dasar seperti usia, status pendidikan atau pekerjaan, serta domisili. Seperti pernyataan subjek dan riwayat percakapan berikut : (W.S4.26)

“Pembahasannya perkenalan, tanya umur, terus lagi kuliah apa, kerja, terus mungkin

lagi di mana, tinggalnya di mana, itu doang.” (W.S4.26)

Riwayat percakapan subjek dengan pasangan di Tinder pada gambar 4.2.7 menunjukkan bahwa keterbukaan terbatas seputar pada informasi dasar.

Pada masa tersebut, subjek juga sempat mengalami ketidakpastian dalam interaksi karena pasangannya sempat tidak merespons dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebutkan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S4.20)

“Sempet ke-ghosting... berapa lama ya? Sebulan mungkin.” (W.S4.20)

Pada tahap ini, hubungan subjek dimulai dengan interaksi yang terbatas pada pengenalan dasar seperti usia, status pendidikan atau pekerjaan, dan domisili melalui aplikasi Tinder. Subjek juga mengalami ketidakpastian karena pasangannya sempat tidak merespons dalam jangka waktu yang cukup lama, bahkan hampir satu bulan yang disebutkan oleh subjek dalam wawancara.

b. Tahap pertukaran efek eksplorasi

Tahap eksploratif dalam hubungan Subjek 4 ditandai dengan mulai terbangunnya interaksi yang lebih intens setelah fase orientasi yang sempat terganggu oleh pengalaman *ghosting*. Setelah periode komunikasi yang tidak menentu tersebut, pasangan kembali menjalin kontak dan memulai percakapan dengan gaya yang lebih santai namun konsisten. Seperti pernyataan subjek berikut : (W.S4.26)

“Setelah pas habis ghosting itu baru kayak ada rada-rada intens gitu. Itu rada intens dikit, mancing-mancing minta nomor WA.” (W.S4.26)

Sebagaimana riwayat percakapan subjek dan pasangan di Tinder pada tahap pertukaran efek eksploratif. Pada gambar tersebut, subjek meminta nomor WhatsApp pasangan untuk melanjutkan

komunikasi yang lebih dalam setelah terjadi *ghosting* sekitar sebulan di Tinder. Riwayat percakapan dapat dilihat pada gambar 4.2.8.

Peralihan platform dari Tinder ke WhatsApp menjadi penanda bahwa hubungan mulai bergerak menuju kedekatan yang lebih personal. Komunikasi pun mulai diwarnai dengan candaan yang secara tidak langsung membuka ruang untuk eksplorasi karakter masing-masing. Bahkan, subjek mengingat detail interaksi awal mereka yang bersifat ringan namun membekas. Hal ini disebutkan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S4.32)

“Goda-goda, gombal-gombal gitu. Dulu kalau nggak salah aku masih ingat awal ngechat dulu itu ngakunya itu bukan nama aku sendiri, cuma dari orang atas nama pinjol gitu.” (W.S4.32)

Setelah sempat *ghosting*, subjek kembali menghubungi dan hubungan mulai berkembang. Berdasarkan wawancara tersebut, komunikasi beralih dari Tinder ke WhatsApp dan menjadi lebih intens serta santai. Mulai muncul candaan dan godaan ringan yang mencerminkan proses saling mengenal secara emosional dan personal.

c. Tahap afektif

Tahap afektif ditandai dengan meningkatnya intensitas emosional dalam hubungan dan keterbukaan yang melibatkan aspek perasaan maupun pengalaman pribadi yang lebih dalam. Dalam hubungan yang dijalani Subjek 4, proses keterbukaan mulai berkembang seiring dengan munculnya rasa nyaman yang lahir dari percakapan yang terasa menyenangkan. Seperti wawancara berikut : (W.S4.40)

“Mungkin karena faktor asik, terus nyambung. Lama-lama kan ada timbulan kayak nyaman, mungkin jadi ada rasa waktu terbuka.” (W.S4.40)

Rasa nyaman menjadi fondasi yang memperkuat keputusan subjek untuk mulai berbagi secara emosional, terutama karena hubungan ini sejak awal dimaknai secara serius. Seperti wawancara berikut : (W.S4.42)

“Aku jalani hubungan ini niatnya ya emang buat serius.” (W.S4.42)

Namun demikian, proses keterbukaan tidak selalu berlangsung mulus. Ketika pasangan mulai menceritakan hal-hal negatif tentang dirinya, subjek mengaku merasa kaget karena harus menerima sisi yang belum pernah ia ketahui sebelumnya. Meski begitu, ia tetap mencoba memahami dan menerima pasangan apa adanya. Hal ini disebutkan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S4.48)

“Ya mungkin awalnya kaget ya. Saya kan baru pertama kali denger, baru pertama kali tau jelek buruknya langsung dari orangnya. Kan awalnya kaget, cuma ya mau gimana ya.” (W.S4.48)

Kemudian subjek menunjukkan adanya pergeseran sikap terhadap keinginan untuk berbagi cerita dengan orang lain di luar pasangan. Jika sebelumnya subjek biasa menceritakan dinamika hubungan kepada teman-teman, kini ia lebih memilih untuk menyimpan hal tersebut secara pribadi. Seperti pernyataan subjek berikut : .” (W.S4.66)

“Mungkin pernah cerita ke temanku, untuk yang sekarang nggak. Benar-benar pribadi, maksudnya kayak ‘ini hubunganku’, aku punya pikiran kayak, ‘halah ngapain orang lain tau’.” (W.S4.66)

Berdasarkan wawancara tersebut, pada tahap afektif subjek mulai membuka diri secara emosional karena merasa nyaman dan memiliki niat serius dalam hubungan. Meskipun sempat terkejut saat mengetahui sisi negatif pasangan, ia memilih untuk

menerima dan menjaga privasi hubungan tanpa melibatkan orang lain dalam ceritanya.

d. Tahap pertukaran stabil

Tahap pertukaran stabil ditandai dengan keterbukaan yang berlangsung secara konsisten. Dalam hubungan yang dijalani subjek, keterbukaan tidak hanya bersifat satu arah melainkan didukung oleh penerimaan. Pada tahap ini, subjek mulai membuka diri secara perlahan dan respons positif dari pasangan menjadi penguat utama keberlanjutan keterbukaan. Seperti wawancara subjek berikut : (W.S4.42)

“Dari situ aku langsung cerita itu pelan-pelan ya kan, alhamdulillahnya dia nerima.”
(W.S4.42)

Subjek menyampaikan bahwa ia merasa pasangan sudah mengenalnya, termasuk sifat dan sisi-sisi yang tidak ideal. Tidak hanya pasangan yang belajar menerima, subjek pun mulai mengembangkan sikap serupa. Sebagaimana wawancara subjek berikut : (W.S4.48)

“Pasangan juga udah tau sifatku, udah tau burukku, udah tau jelekku. Pasangan aja bisa nerima, masa aku enggak bisa nerima? Terus pelan-pelan mungkin dari taunya aku tentang pasangan itu pelan-pelan. Di awalnya sok, cuman pelan-pelan belajar nerima.” (W.S4.48)

Subjek dan pasangannya memiliki kebiasaan untuk tetap menjaga intensitas komunikasi melalui *video call* dan saling mengabari setiap kali bepergian. Subjek menegaskan bahwa saling memberi kabar adalah bentuk komitmen dan bentuk konkret dari keterbukaan yang terus dijaga. Seperti wawancara berikut : (W2.S4.22)

“Wajib pap kalo mau kemana-mana, VC juga sering. Meskipun ndak setiap hari,

diusahakan saling memberi kabar setiap kali pergi kemana-mana.” (W2.S4.22)

Saat tidak dalam kondisi jarak jauh, mereka mengupayakan pertemuan langsung. Selain itu, obrolan mereka pun telah mulai mencakup perencanaan jangka panjang dan harapan masa depan. Seperti wawancara berikut : (W2.S4.10, W2.S4.08)

“Ngobrol tentang masa depan, makan bareng.” (W2.S4.10)

“Kalo lagi LDR kita sering VC, kalo lagi nggak LDR, diusahakan untuk ketemu langsung meskipun ndak lama.” (W2.S4.08)

Berdasarkan wawancara tersebut pada tahap pertukaran stabil, keterbukaan subjek 4 menjadi lebih konsisten dan ditopang oleh penerimaan dua arah. Dukungan pasangan, kebiasaan saling memberi kabar, serta komunikasi tentang masa depan menunjukkan hubungan yang sudah berjalan dengan komitmen dan kedekatan emosional yang matang.

4. Faktor Utama Pendukung *Self-Disclosure* Pada Individu

Subjek menyadari bahwa keterbukaan diri dalam hubungannya dipicu oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang mendukung keterbukaannya adalah kepercayaan dan kejujuran dalam hubungan. Menurut subjek, keterbukaan akan muncul jika pasangan saling percaya dan tidak merasa perlu menyembunyikan sesuatu. Hal ini diungkapkan dalam wawancara subjek berikut : (W.S4.44)

“..itu tadi kepercayaan, kejujuran terus mungkin dari kepercayaan dari kejujuran itu nanti akan timbul kayak rasa kelop apa sih kelop kayak serasi. ..mulai dari situ mulai bisa jadi los, jadi enggak ada rasa jaim-jaim atau malu-malu atau yang apa, soalnya kan udah tau jelek buruknya satu sama lain tadi.” (W.S4.44)

a. Efek diadik

Keterbukaan subjek dalam hubungan dipicu oleh interaksi timbal balik dengan pasangan. Sebelum pasangan berani terbuka dalam hubungan, subjek telah mengawali terlebih dahulu untuk terbuka sehingga memberikan rasa aman dan percaya bagi pasangan. Hal ini disebutkan dalam wawancara subjek berikut : (W.S4.38)

“..emang aku sendiri yang langsung terbuka.. ..pasangan sebenarnya enggak langsung terbuka gitu malah akhirnya pelan-pelan Pasangan juga terbuka..” (W.S4.38)

Subjek dan pasangan pun dapat menerima satu sama lain, bahkan hal buruk tentang subjek sekalipun. Maka mereka memutuskan untuk saling menerima satu sama lain. Hal ini diungkapkan oleh subjek dalam wawancara berikut : (W.S4.48)

“ya mungkin awalnya kaget ya saya kan baru pertama kali denger baru pertama kali tau jelek buruknya langsung dari orangnya kan awalnya kaget cuma ya mau gimana ya terus ya udah tau juga kan, pasangan juga udah tau sifatku udah tau burukku, udah tau jelekku pasangan aja bisa nerima masa aku enggak bisa nerima terus pelan-pelan mungkin dari taunya aku tentang pasangan itu pelan-pelan di awalnya sok, cuman pelan-pelan belajar nerima.” (W.S4.48)

Respon yang diberikan subjek kepada pasangan ketika membagi informasi personal juga memberikan peran terhadap kepercayaan yang dibangun dalam hubungan. Di sini subjek akan mendengarkan cerita pasangan terlebih dahulu sebelum langsung memberikan solusi. Seperti pernyataan subjek dalam wawancara berikut : (W.S4.50)

“tak dengerin dulu sekiranya otakku nyantol tak kasih solusi, tak kasih saran sekiranya otakku nyantol ya senyum-senyum aja gini berarti penting didengerin dulu gitu yang lebih utama ya tak dengerin dulu kadang-

kadang langsung aku potong lebih umum ya tak dengerin dulu ya apa ya apa.” (W.S4.50)

Berdasarkan wawancara tersebut, keterbukaan subjek dipicu oleh respons timbal balik dalam hubungan. Subjek lebih dulu terbuka yang mendorong pasangan untuk melakukan hal serupa. Proses saling menerima, mendengarkan, dan merespons dengan empati memperkuat rasa percaya dalam hubungan mereka.

b. Ukuran audiens

Subjek lebih nyaman membagikan informasi pribadi ketika hanya berdua dengan pasangannya dibandingkan ketika ada orang lain. Situasi yang lebih pribadi membuatnya merasa lebih bebas dalam berbicara. Hal ini disebutkan dalam wawancara subjek berikut : (W.S4.56)

“tergantung sih cuma liat dari aku sendiri lebih enak berdua langsung kayak empat mata gitu loh jadi bisa lo cerita gimana terus bisa lo ngeluarin ekspresinya itu dalam segi nangis jadi lebih enak gitu loh” (W.S4.56)

Berdasarkan wawancara tersebut, subjek merasa lebih nyaman melakukan keterbukaan dalam situasi empat mata karena suasana yang privat membuatnya lebih leluasa mengekspresikan emosi. Kehadiran orang lain dirasa membatasi ekspresi serta isi cerita yang ingin disampaikan.

c. Subjek pembicaraan

Pada awal interaksi, subjek lebih banyak berbagi informasi dasar seperti nama, usia, dan aktivitas sehari-hari. Kemudian setelah berpindah platform lain seperti WhatsApp dan subjek merasa bahwa pasangannya sama-sama asik, interaksi mereka menjadi lebih menyenangkan. Seperti pernyataan dalam wawancara subjek berikut : (W.S4.26, W.S4.32)

“pembahasannya perkenalan, tanya umur terus lagi kuliah apa, kerja terus mungkin

lagi dimana tinggalnya dimana itu doang”
(W.S4.26)

*“goda-goda gombal-gombal gitu dulu kalau
gak salah aku masih ingat awal ngechat dulu
itu ngakunya itu bukan nama aku sendiri
cuma dari orang atas nama pinjol gitu”*
(W.S4.32)

Sesuai dengan riwayat percakapan subjek dengan pasangan di WhatsApp. Gambar tersebut merupakan percakapan pertama kali ketika mereka berpindah interaksi di platform lain. Riwayat percakapan dapat dilihat pada gambar 4.2.9.

Lalu, setelah mereka resmi menjalin hubungan, pembicaraan mereka menjadi lebih intens dan lebih dalam dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan subjek menyadari bahwa tujuan hubungan ini untuk lebih serius. Sebagaimana dalam wawancara subjek berikut: (W.S4.42)

*“soalnya dulu awal aku jalani hubungan ini
niatnya ya emang buat serius dari pikiran
kayak gitu malah mikir kayak oh aku harus
cerita ini soalnya mungkin enggak enak juga
dia denger dari orang lain mending denger
dari aku langsung”* (W.S4.42)

Bahkan membagi informasi yang sifatnya lebih personal seperti trauma masa lalu, masalah keluarga, dan hal pribadi lainnya juga tidak ragu bagi subjek maupun pasangan untuk membagikannya. Hal ini disebutkan oleh subjek dalam wawancara berikut :
(W.S4.46, W.S4.52)

“pernah. (trauma masa lalu)” (W.S4.46)

*“..mungkin umumnya laki-laki lah paling
yang keluar malam lah kayak sering dulu itu
sering sering ganti-ganti pasangan mungkin
pas dulu pas belum sama pasangan terus
masalah keluarga mungkin ya banyak lah.
..masalah keluarga mungkin atau masalah
pribadi yang berkait tentang hal hal yang
mungkin gak pernah pasangan alami yang*

pernah aku alami ini ya tak cerita.”
(W.S4.52)

Berdasarkan wawancara tersebut pada awal interaksi, subjek lebih banyak berbagi informasi dasar, tetapi seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kedalaman hubungan, pembicaraan mereka menjadi lebih intens dan melibatkan topik yang lebih pribadi. Subjek merasa penting untuk berbagi informasi pribadi langsung dengan pasangannya agar tidak terdengar dari orang lain. Pernyataan subjek tersebut menunjukkan bahwa semakin serius hubungan tersebut, semakin terbuka pula subjek dalam berbagi informasi personal.

d. Valensi

Subjek cenderung lebih nyaman membagikan informasi yang bersifat positif dalam hubungannya. Namun, ia juga menyadari bahwa dalam beberapa situasi, berbagi cerita negatif juga diperlukan untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan. Hal ini diungkapkan dalam wawancara berikut: (W.S4.58)

“Takutnya aku share yang negatif takutnya khawatir kan. Ya kalau langsung ketemu gini langsung deket-deketan gini gak masalah, tapi misal lagi jauh-jauhan gitu loh kasih informasinya kalau lewat chat atau telepon tidak enak, takutnya malah kepikiran atau apa.” (W.S4.58)

Berdasarkan wawancara tersebut, subjek lebih nyaman membagikan informasi positif dalam hubungan. Namun, ia juga menyadari bahwa dalam beberapa situasi, berbagi cerita negatif diperlukan untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan. Ketika berada dalam jarak jauh, subjek merasa canggung untuk berbagi hal negatif karena khawatir hal tersebut akan mempengaruhi perasaan pasangan.

e. Mitra hubungan

Selain dengan pasangan, subjek juga berbagi informasi dengan teman laki-lakinya. Namun, ia lebih selektif dalam membagikan informasi pribadi kepada teman, terutama jika menyangkut masalah dalam hubungan. Hal ini disebutkan dalam wawancara berikut : (W.S4.62, W.S4.64, W.S4.66)

“ada ya temen” (W.S4.62)

“cowok” (W.S4.64)

“..ini hubunganku aku punya pikiran kayak halah ngapain orang lain tau orang lain tidak bisa menjalankan.. ..aku sempat pikir ini kan aib hubunganku ngapain aku cerita-cerita kan akhirnya sekarang ya aku simpan sendiri masalah hubungan kalau masalah tentang pekerjaan atau tentang hari-harian yang lain itu ya cerita.”
(W.S4.66)

Berdasarkan wawancara tersebut, subjek lebih selektif dalam berbagi informasi pribadi dengan temannya terutama yang berkaitan dengan masalah hubungan. Ia cenderung menyimpan masalah hubungan untuk dirinya sendiri dan lebih terbuka hanya mengenai hal-hal lain seperti pekerjaan atau kegiatan sehari-hari.

f. Kepribadian

Pada tahap pendekatan sebelum resmi menjalin hubungan dengan pasangan, subjek menunjukkan sisi usilnya dengan pasangan. Ketika baru saja berpindah platform ke WhatsApp, subjek bercanda mengaku sebagai orang lain. Seperti pernyataan subjek berikut atau pada gambar 4.2.9 : (W.S4.32)

“goda-goda gombal-gombal gitu dulu kalau gak salah aku masih ingat awal ngechat dulu itu ngakunya itu bukan nama aku sendiri cuma dari orang atas nama pinjol gitu” (W.S4.32)

Selain itu, subjek menyebutkan bahwa intensitas komunikasi semakin meningkat setelah momen hilang kontak sebelumnya, maka subjek menginisiasi untuk segera bertukar kontak WhatsApp. Sikap ini memperlihatkan adanya inisiatif dan aksi dari subjek untuk melanjutkan interaksi. Sebagaimana wawancara subjek berikut : (W.S4.26)

“Setelah pas habis ghosting itu baru kayak ada rada-rada intens gitu. Itu rada intens dikit, mancing-mancing minta nomor WA.”
(W.S4.26)

Subjek juga mengungkapkan bahwa ia yang lebih dahulu terbuka dalam hubungannya sehingga mendorong pasangan untuk ikut berani terbuka. Seperti dalam wawancara berikut: (W.S4.38)

“..emang aku sendiri yang langsung terbuka.. ..pasangan sebenarnya enggak langsung terbuka gitu malah akhirnya pelan-pelan Pasangan juga terbuka..”
(W.S4.38)

Berdasarkan hal tersebut, perilaku subjek mencerminkan kecenderungan *ekstrovert* yang ditandai dengan sikap terbuka, aktif mengambil inisiatif, serta nyaman memulai dan mempertahankan interaksi sosial secara langsung. Ekspresi usil dan menggoda di awal komunikasi, inisiatif untuk bertukar kontak WhatsApp, serta keberanian membuka diri lebih dahulu menunjukkan bahwa subjek memperoleh berperan aktif dalam membangun kedekatan emosional dan mendorong pasangannya untuk ikut terbuka secara bertahap.

C. Pembahasan

1. Gambaran Self-Disclosure

Self-disclosure merupakan proses di mana seseorang secara verbal mengungkapkan diri kepada orang lain (Tardy & Smithson, 2018). Proses ini sangat penting karena memungkinkan individu untuk

membangun hubungan yang lebih intim dan mendalam, terutama dalam hubungan yang dimulai melalui media daring seperti Tinder sebagaimana hasil temuan di lapangan yang dinyatakan secara langsung oleh keempat subjek. Subjek 1, 2, dan 4 menyatakan bahwa keterbukaan sangat penting, terutama kondisi hubungan yang sedang mereka jalani adalah hubungan jarak jauh dengan pasangan (W.S1.10, W.S2.38, W.S4.36). Subjek 3 menyatakan hal yang sama. Meskipun ia dan pasangannya tinggal di daerah yang sama, ia tetap meyakini bahwa keterbukaan diri penting dalam hubungan mereka (W.S3.26). Keterbukaan ini menghindari munculnya kesalahpahaman dalam hubungannya seperti pernyataan subjek 1, 3, dan 4 (W2.S1.40, W2.S3.62, W.S4.36). Sedangkan bagi subjek 2, keterbukaan menjadi penting karena hal tersebut menunjukkan keseriusan dan niat yang baik dalam hubungannya (W.S1.38).

Subjek 1 dan 2 berpendapat sama terkait hal yang membuat mereka dapat terbuka dengan pasangan (W.S1.26, W.S2.58). Keterbukaan ini terbentuk karena adanya komunikasi yang konsisten seperti rutin mengirim foto kegiatan harian sebagaimana yang diungkap oleh subjek 2, hal tersebut membangun kepercayaan dalam hubungan. Sedangkan subjek 3 dan 4 berpendapat bahwa hal yang membuat mereka dapat terbuka dengan pasangan adalah rasa nyaman dan *nyambung* saat berinteraksi (W2.S3.16, W.S4.40).

Meskipun semua subjek menyatakan hal yang sama bahwa keterbukaan diri penting dalam hubungan, masih ada beberapa hal yang mereka batasi untuk tidak dibagikan kepada pasangan. Subjek 1 membatasi keterbukaan dari pasangan pada hal sensitif seperti trauma masa lalu, karena subjek khawatir pasangan tidak dapat memahami informasi yang dibagikan dan subjek tidak ingin mengingat kembali hal tersebut (W.S1.60). Berbeda dengan subjek 2 yang menolak untuk membagikan alamat rumah kepada pasangan karena belum pernah bertemu secara langsung (W.S2.74). Selain itu, ia juga tidak

mengenalkan pasangan kepada keluarga karena didikan keluarga subjek yang terlalu ketat (W2.S2.28). Kemudian subjek 3 menutupi informasi yang berkaitan dengan finansial dari pasangan karena gengsi (W.S3.88).

Sedangkan subjek 4 memiliki pernyataan yang berbeda dari ketiga subjek tersebut. Menurutnya, tidak seharusnya ada informasi yang ditutupi apabila tujuan hubungan adalah untuk serius (W.S4.70). Berdasarkan hal tersebut, subjek menyatakan bahwa tidak ada hal yang ditutupi dari pasangan.

Sesuai dengan pernyataan para subjek terkait informasi yang disembunyikan dari pasangan, pernyataan tersebut juga sesuai dengan Hadist Nabi yang berbunyi, "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia bertutur kata yang baik atau lebih baik diam*" (HR. Bukhari no. 6018; Muslim no. 47). Hadis tersebut menekankan bahwa tidak semua hal perlu diungkapkan jika tidak membawa kebaikan. Hal ini tercermin dalam sikap seluruh subjek yang menyadari bahwa batasa keterbukaan untuk menjaga hubungan tetap sehat dan tidak membebani pasangan.

Berdasarkan hal tersebut, gambaran *self-disclosure* pada hubungan yang dimulai dari Tinder ditunjukkan oleh keempat partisipan sebagai proses yang penting namun tidak mutlak. Perbedaan muncul dalam cara, waktu, dan topik keterbukaan, namun seluruh subjek menunjukkan adanya kehati-hatian serta penyesuaian terhadap dinamika hubungan mereka. Temuan ini mendukung teori tahapan *self-disclosure* dan sekaligus mencerminkan nilai-nilai Islami dalam menjaga komunikasi yang sehat.

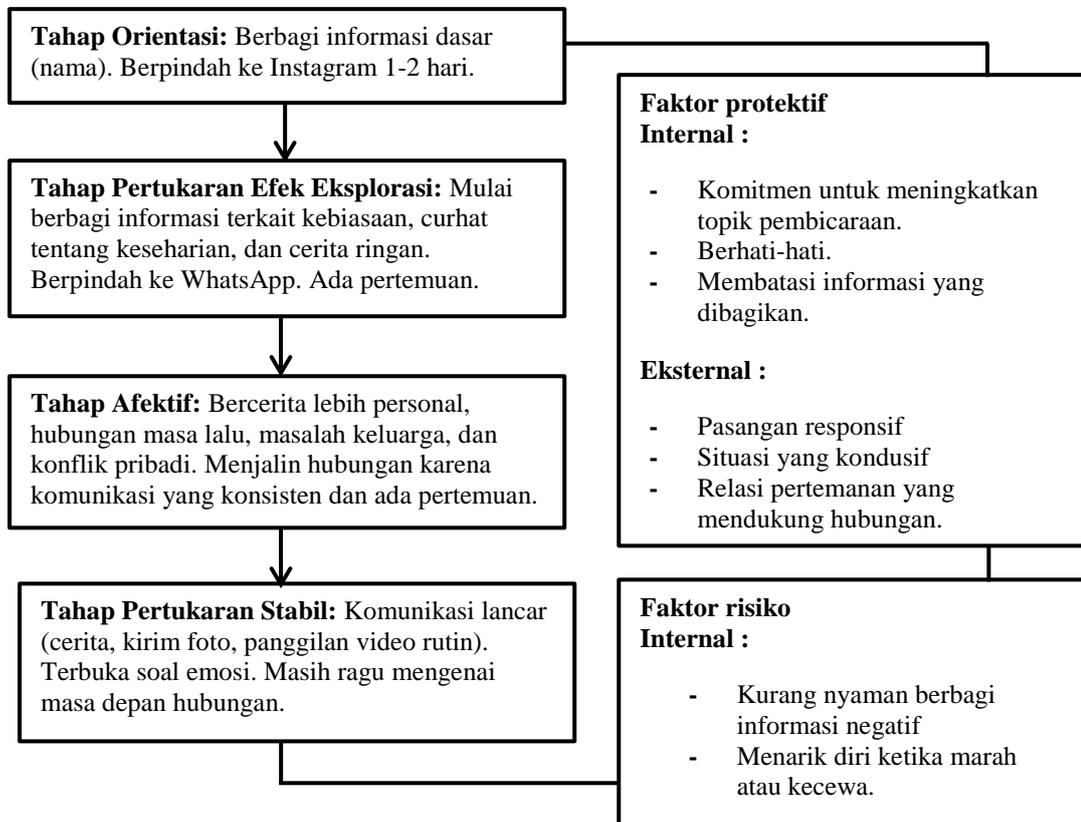
GAMBARAN *SELF-DISCLOSURE* INDIVIDU

Aspek	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Pentingnya <i>self-disclosure</i>	Penting untuk menjaga hubungan LDR.	Penting untuk menunjukkan keseriusan dalam hubungan.	Penting meskipun tidak LDR.	Penting untuk menjaga hubungan LDR.
Momen pendukung keterbukaan	Komunikasi rutin dan bertukar foto.	Komunikasi rutin dan bertukar foto.	Rasa nyaman dan cocok saat berinteraksi.	Rasa nyaman dan cocok saat berinteraksi.
Informasi yang disembunyikan	Trauma masa lalu.	Alamat rumah dan tidak mengenalkan pasangan pada keluarga.	Informasi finansial.	Tidak ada.
Alasan	Khawatir pasangan sulit memahami dan tidak ingin mengingat kembali.	Belum bertemu secara langsung dan didikan keluarga yang ketat.	Gengsi.	Tidak perlu menyembunyikan apa pun karena tujuan hubungan untuk serius.
Tujuan hubungan	Terkadang ragu karena jarak dan keterbatasan pertemuan	Ingin hubungan serius	Masih belum pasti, tetapi tetap berusaha yang terbaik	Ingin hubungan serius

Tabel 4.1 Gambaran Self-Disclosure Subjek

2. Dinamika dan Faktor Pendukung *Self-Disclosure*

a. Dinamika *Self-Disclosure* Subjek 1



Gambar 4.3.1 Dinamika *Self-Disclosure* Subjek 1

Temuan di lapangan ketika wawancara berlangsung mengenai kondisi hubungan subjek dengan pasangan. Subjek telah menjalin hubungan sekitar 2 tahun bersama pasangan. Hubungan yang ia jalani saat ini merupakan hubungan jarak jauh sehingga subjek dengan pasangan jarang bertemu dengan satu sama lain.

Subjek 1 berkenalan dengan pasangan melalui Tinder pada November 2022. Informasi yang dibagikan merupakan informasi dasar seputar nama dan bertukar akun Instagram. Tidak lebih dari satu hari, mereka melanjutkan interaksi melalui Instagram. Selama proses interaksi melalui Instagram, subjek mengatakan bahwa

intensitas interaksi sangat kurang dan bahkan subjek merasa ditarik ulur oleh pasangan. Bahkan subjek 1 harus selalu memancing interaksi pasangan melalui Snapgram supaya komunikasi berjalan.

Selama proses interaksi di Instagram, beberapa kali subjek bertemu dengan pasangan. Hal tersebut yang membuat adanya inisiatif untuk berpindah platform yang lebih personal yaitu WhatsApp. Subjek 1 mulai lebih terbuka di tahap ini, di mana subjek mulai bercerita terkait aktivitas kesehariannya dan cerita-cerita ringan lainnya.

Setelah beberapa kali pertemuan, subjek 1 merasa bahwa terdapat koneksi dengan pasangan seperti adanya rasa diusahakan dan perhatian yang diperolehnya sehingga subjek menjalin hubungan dengan pasangan. Pada tahap ini, subjek mulai terbuka mengenai persoalan yang lebih personal pada pasangan seperti masalah keluarga dan konflik pribadi. Namun masih ada batasan yang dibangun oleh subjek seperti tidak menceritakan beberapa hal pribadi lainnya yang berkaitan dengan hubungan masa lalunya.

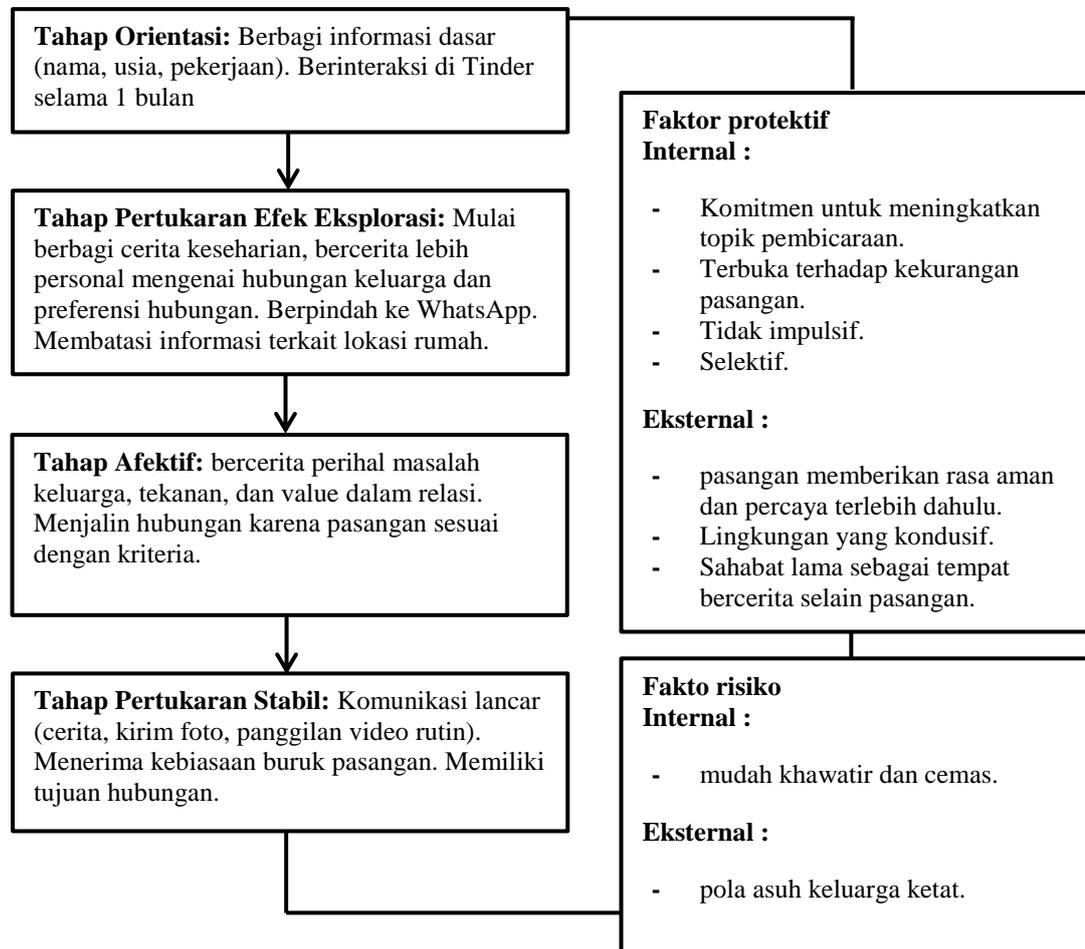
Hubungan berjalan 2 tahun, komunikasi dalam hubungan subjek berjalan stabil. Subjek rutin bercerita, melakukan panggilan suara dan video, dan mengirim foto. Di tahap ini, subjek mulai berbagi emosi dengan pasangannya, rasa marah diabaikan, dan sejenisnya. Namun terkadang subjek masih terbiasa menarik diri ketika terjadi masalah. Meskipun hubungan berjalan selama 2 tahun, subjek menyatakan bahwa ia masih merasa ragu dengan hubungannya. Hal ini disebabkan karena subjek yang jarang sekali bertemu dan kurang mengenal lebih jauh pasangannya dikarenakan hubungan jarak jauh yang membuat mereka dapat bertemu 1-2 kali atau tidak sama sekali dalam sebulan.

Faktor-faktor *self-disclosure* subjek berupa faktor protektif dan risiko yang mendorong tahapan keterbukaan subjek 1. Pada awal hubungan, subjek menyampaikan bahwa ia terdorong untuk

membuka diri setelah pasangannya terlebih dahulu bersikap terbuka (faktor protektif-eksternal). Respon yang tidak menghakimi dan adanya dukungan emosional dari pasangan juga menjadi faktor terbangunnya rasa aman dalam komunikasi mereka. situasi pertemuan secara langsung turut memberikan kenyamanan bagi subjek untuk membagikan informasi yang lebih personal (faktor protektif). Selain pasangan, teman dekat menjadi bentuk dukungan eksternal yang memperkuat keterbukaan subjek saat menghadapi kebingungan dalam hubungan (faktor protektif-eksternal).

Sebelum bebas membagi informasi pada pasangan, subjek perlu menyaring informasi terlebih dahulu dikarenakan ia merasa bahwa hubungan ini belum memiliki kepastian jangka panjang (faktor protektif-internal). Di sisi lain, dalam kondisi emosi negatif seperti marah atau kecewa, subjek justru cenderung menarik diri dan memutus komunikasi sementara seperti membolkir kontak pasangan (faktor risiko-internal). Kemudian, situasi hubungan jarak jauh dan frekuensi pertemuan yang terbatas membuat keterbukaan hanya terjadi dalam momen-momen tertentu. Subjek merasa tidak nyaman menyampaikan informasi penting melalui media digital karena takut menimbulkan kesalah pahaman dan reaksi yang tidak proporsional dari pasangan (faktor risiko-internal).

b. Dinamika *Self-Disclosure* Subjek 2



Gambar 4.3.2 Dinamika *Self-Disclosure* Subjek 2

Temuan di lapangan ketika wawancara berlangsung mengenai kondisi hubungan subjek dengan pasangan. Saat ini, subjek dengan pasangan telah menjalin hubungan selama 8 bulan. Hubungan yang sedang subjek jalin saat ini merupakan hubungan jarak jauh sehingga subjek belum pernah bertemu dengan pasangan sejauh ini dan menjalin komunikasi melalui online.

Subjek 2 bertemu dengan pasangan melalui Tinder pada sekitar bulan Juni 2024. Pada tahap perkenalan, subjek

membagikan informasi dasar seputar nama, usia, dan pekerjaan. Perkenalan ini dilakukan di Tinder selama satu bulan. Seiring waktu, subjek dan pasangan mulai berbagi cerita keseharian, dan pembahasan lebih personal seperti hubungan pasangan dengan keluarga bahkan preferensi hubungan. Kemudian mereka saling bertukar kontak WhatsApp untuk komunikasi intensif. Namun pada tahap ini, subjek masih membatasi informasi terkait lokasi rumahnya dari pasangan.

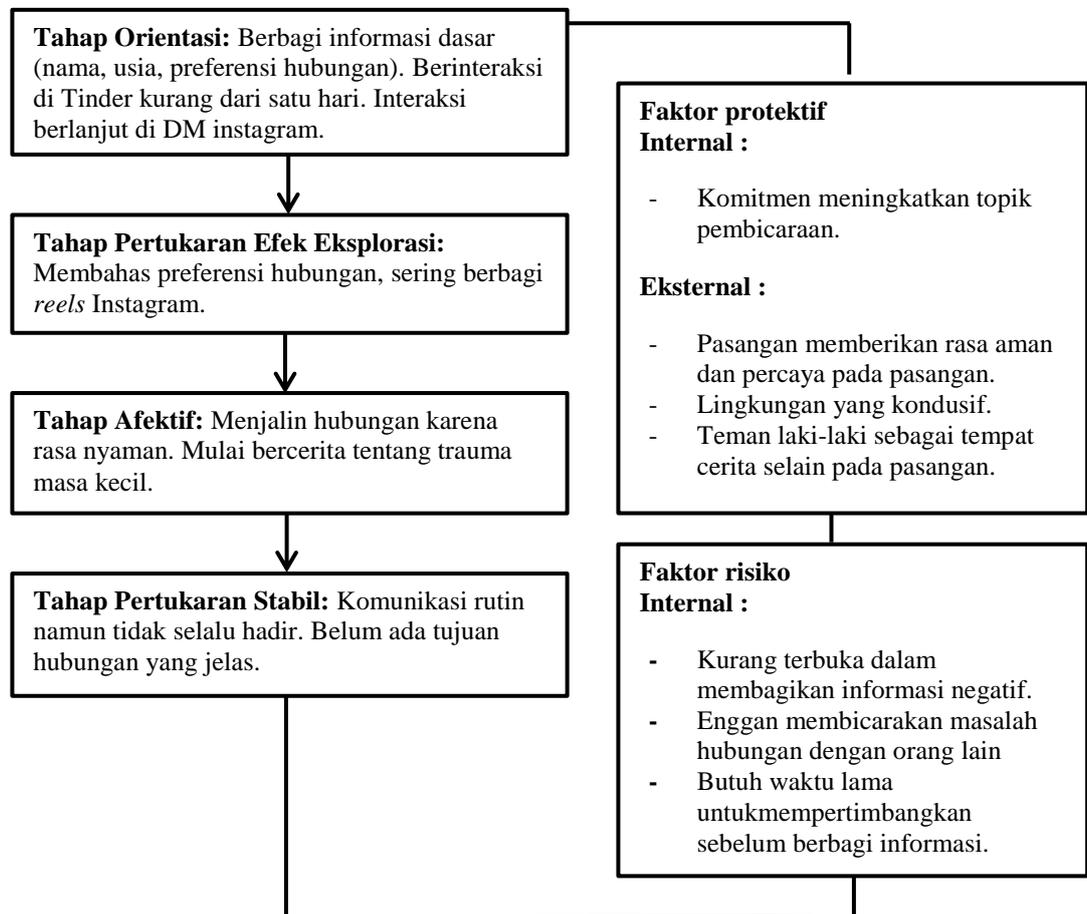
Kemudian subjek menerima untuk menjalin komitmen dengan pasangan setelah dirasa pasangan memiliki kriteria yang diinginkannya. Setelah itu, subjek dan pasangan mulai saling terbuka dan berbagi informasi yang lebih personal dari sebelumnya seperti masalah keluarga, tekanan, dan value hubungan. Setelah hubungan berjalan selama 8 bulan, komunikasi berjalan lancar seperti saling mengirim foto, bercerita mengenai aktivitas sehari-hari, dan panggilan video rutin dilakukan. Subjek mulai menerima kebiasaan yang dianggap buruk dari pasangan.

Faktor-faktor *self-disclosure* subjek berupa faktor protektif dan risiko yang mendorong tahapan keterbukaan subjek 2. Proses keterbukaan subjek 2 didorong oleh sikap terbuka dari pasangan yang terlebih dahulu menceritakan hal-hal pribadi, bahkan pada tahap awal interaksi (faktor protektif-eksternal). Selain itu, dukungan emosional dari kehadiran sahabat perempuan yang sudah dikenalnya sejak lama dan menjadi tempat alternatif bagi subjek untuk mencari perspektif lain saat hubungan dengan pasangan mengalami kebuntuan (faktor protektif-eksternal). Lalu, situasi komunikasi yang bersifat privat dalam hubungan ini dalam media digital menjadi ruang kondusif bagi subjek untuk berbagi cerita terutama saat pasangannya berada dalam waktu luang (faktor protektif-eksternal).

Di sisi lain, subjek cenderung reflektif dan mempertimbangkan dengan baik informasi yang perlu dibagikan pada pasangan. Subjek 2 memilih untuk mengungkapkan dan menerima informasi negatif terlebih dahulu sebagai bentuk kejujuran awal dalam mengenal pasangan (faktor protektif-internal). Menurutnya, mengetahui sisi negatif terlebih dahulu menjadi indikator penting untuk mengetahui cara pasangan menghadapi konflik atau tekanan.

Subjek juga menghadapi beberapa hambatan dalam proses keterbukaan. Sebagai pengguna aplikasi kencan yang menjalin hubungan jarak jauh dan belum pernah bertemu langsung, ia mengalami keterbatasan dalam memverifikasi kebenaran informasi yang dibagikan oleh pasangan. Hal ini menimbulkan kecemasan, overthinking, dan keraguan dalam membuka diri lebih jauh (faktor risiko-internal). Subjek juga menyadari bahwa latar belakang keluarganya yang ketat membuatnya enggan mengambil langkah besar dalam hubungan, seperti mengenalkan pasangan secara langsung ke keluarga. Selain itu, keterbukaan dalam bentuk tindakan atau komitmen terasa tertunda karena adanya nilai-nilai keluarga yang masih ia pegang (faktor risiko-eksternal).

c. Dinamika *Self-Disclosure* Subjek 3



Gambar 4.3.3. Dinamika *Self-Disclosure* Subjek 3

Temuan di lapangan ketika wawancara berlangsung mengenai kondisi hubungan subjek dengan pasangan. Saat ini, subjek 3 dengan pasangan telah menjalin hubungan selama kurang lebih 1 tahun. Subjek dan pasangan berada di satu daerah yang sama, namun jarang sekali bertemu dikarenakan kesibukan masing-masing. Maka dari itu, komunikasi lebih sering melalui online.

Pada tahap pendekatan, subjek memulai terlebih dahulu interaksi melalui Tinder di bulan Desember 2023. Interaksi melalui Tinder tidak lebih dari seminggu dengan intensitas yang kurang hanya dua hari berinteraksi. Tidak banyak keterbukaan yang

ditunjukkan oleh subjek, pasangan menyarankan untuk berpindah dan melanjutkan interaksi di Instagram.

Selama berinteraksi di Instagram, subjek dan pasangan sering berinteraksi melalui saling membagikan *reels* atau *feed* instagram. Selain itu, informasi yang dibagikan lebih personal membahas preferensi hubungan yang ditunjukkan oleh pasangan. Karena hal tersebut, subjek menginisiasi untuk menjalin hubungan dengan pasangan.

Setelah resmi menjalin komitmen dengan pasangan, subjek 3 menyatakan bahwa baik pasangan maupun dirinya tidak langsung terbuka satu sama lain. Sekitar 4 bulan setelah komitmen, pasangan lebih dulu menunjukkan keterbukaan dengan membagikan informasi personal terkait trauma masa kecil. Setelah rasa aman diperoleh subjek 3 dari pasangan, subjek pun ikut terbuka. Namun, masih ada informasi yang dibatasi yaitu perihal finansial dikarenakan gengsi.

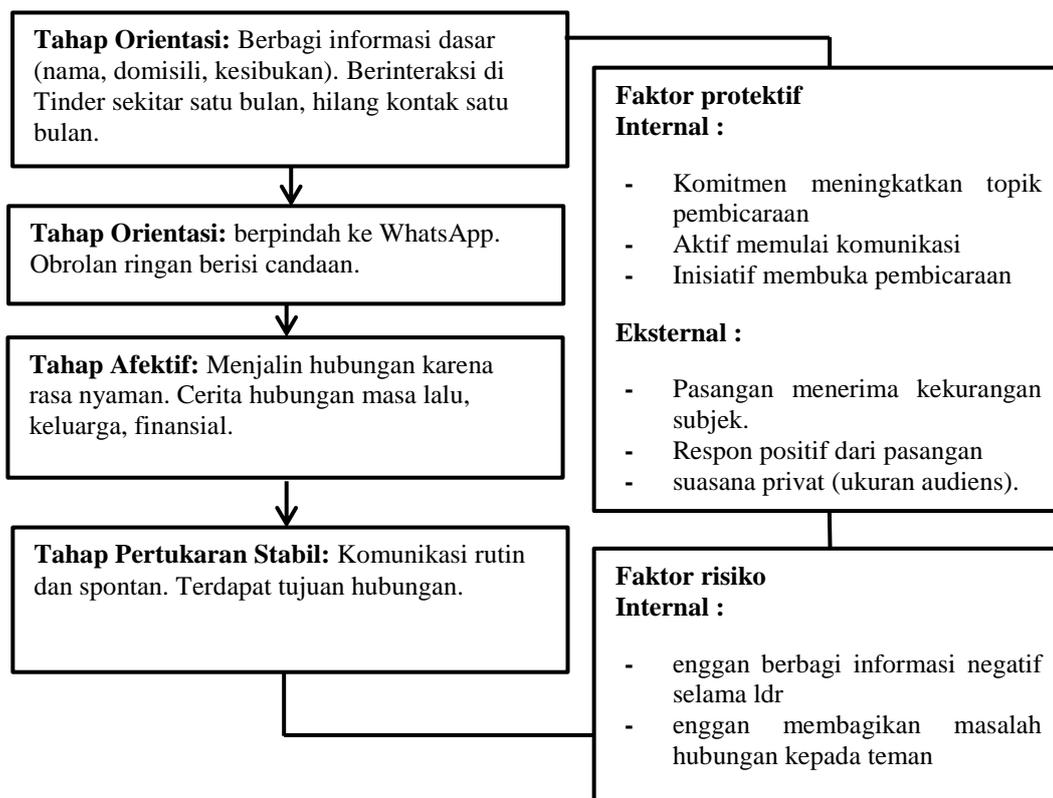
Sejauh ini, hubungan yang mereka bangun berjalan cukup stabil. Komunikasi mereka cenderung rutin meskipun tidak selalu intens dan hadir setiap waktu. Kesibukan masing-masing menjadi alasan komunikasi tidak berlangsung terus-menerus. Selain itu, subjek 3 menyatakan bahwa belum ada gambaran sejauh mana hubungan berlangsung. Namun, subjek akan selalu memberikan yang terbaik dalam hubungannya.

Faktor-faktor *self-disclosure* subjek berupa faktor protektif dan risiko yang mendorong tahapan keterbukaan subjek 3. Pada tahap perkenalan subjek 3 cenderung untuk membagikan informasi yang bersifat umum seperti nama, usia, domisili, dan kegiatan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, ia mulai berbagi hal-hal yang lebih personal seperti pengalaman masa lalu dan tekanan dari keluarga atau pekerjaan (faktor protektif-internal). Proses keterbukaan subjek didorong oleh interaksi timbal balik dengan

pasangan. Subjek merasa aman untuk membuka diri karena pasangannya terlebih dahulu bersikap terbuka (faktor protektif-eksternal). Kemudian, situasi komunikasi tatap muka di tempat yang tenang juga menjadi kondisi yang mendukung bagi subjek untuk membicarakan hal personal (faktor protektif-eksternal).

Subjek 3 cenderung untuk berbagi informasi negatif saat merasa tertekan, lelah, atau kesal. Ia merasa lebih terdorong untuk bercerita ketika mengalami emosi negatif, namun tetap selektif dalam memilih apa yang ingin disampaikan (faktor risiko-internal). Di sisi lain, kehadiran sahabat laki-laki juga menjadi tempat berbagi alternatif, meskipun subjek mengaku jarang membahas persoalan hubungan secara detail (faktor protektif-eksternal).

d. Dinamika *Self-Disclosure* Subjek 4



Gambar 4.3.4 Dinamika *Self-Disclosure* Subjek 4

Temuan di lapangan ketika wawancara berlangsung mengenai kondisi hubungan subjek dengan pasangan. Saat ini, subjek dengan pasangan telah menjalin hubungan selama 11 bulan. Hubungan yang sedang subjek jalin saat ini merupakan hubungan semi jarak jauh sehingga subjek jarang bertemu dengan pasangan sejauh ini dan bertemu di waktu tertentu.

Pada tahap pendekatan, subjek memulai terlebih dahulu interaksi melalui Tinder di bulan Desember 2023. Interaksi melalui Tinder sekitar satu bulan dan sempat hilang kontak selama satu bulan. Tidak banyak keterbukaan yang ditunjukkan oleh subjek, hanya informasi dasar seputar informasi dasar seperti nama, domisili, kesibukan masing-masing. Setelah fase tanpa kabar satu bulan, subjek pun menginisiasi untuk berpindah ke WhatsApp untuk komunikasi yang lebih intensif.

Komunikasi selama di WhatsApp diawali dengan candaan ringan dari subjek sebagai pembuka. Interaksi berlangsung dengan intens dan menunjukkan adanya rasa nyaman serta kecocokan. Hal tersebut menjadi alasan subjek menjalin hubungan dengan pasangan saat ini. Adanya komitmen membuat keterbukaan subjek dan pasangan menjadi lebih dalam lagi. Hal ini ditunjukkan ketika subjek mengawali dengan berbagi informasi yang lebih personal kepada pasangan dan memperoleh respon berupa penerimaan tanpa penghakiman.

Pada tahap selanjutnya, komunikasi subjek dan pasangan berjalan dengan rutin dan stabil. Ditandai dengan adanya saling memberi kabar, mengirim foto (*post a picture*), atau melakukan panggilan video setiap hari. Lalu, subjek menyatakan bahwa hubungan ini akan di bawa ke jenjang yang lebih serius maka tidak ada yang ditutupinya dari pasangan baik informasi terkait finansial pun.

Faktor-faktor self-disclosure subjek berupa faktor protektif dan risiko yang mendorong tahapan keterbukaan subjek 4. Keterbukaan pada subjek 4 dalam hubungannya dimulai dari dirinya sendiri. Ia mengambil inisiatif untuk membagikan informasi pribadi terlebih dahulu, kemudian direspon positif oleh pasangannya sehingga tercipta proses saling membuka diri secara bertahap (faktor protektif-internal). Hubungan keduanya tumbuh dengan saling menerima kekurangan masing-masing, pasangan tidak hanya mendengarkan, tetapi juga menerima sisi buruk yang diungkapkan oleh subjek (faktor protektif-eksternal). Situasi yang bersifat privat mendukung terbukanya dan kenyamanan subjek untuk berbagi informasi yang bersifat personal dan subjek merasa bebas mengeluarkan emosinya tanpa dihakimi pihak lain (faktor protektif-eksternal).

Keterbukaan subjek semakin meningkat seiring dengan tujuan hubungan yang dibangun. Subjek mengungkapkan bahwa niat awal menjalin hubungan adalah keseriusan, sehingga ia merasa perlu menyampaikan hal-hal penting secara langsung kepada pasangan (faktor protektif-internal). Informasi yang dibagikan pun mencakup hal personal seperti trauma masa lalu dan masalah keluarga (faktor protektif-internal).

Di sisi lain, subjek menunjukkan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi yang bersifat negatif, terutama ketika sedang berada dalam situasi hubungan jarak jauh. Ia cenderung menunda untuk menyampaikan informasi tersebut khawatir memicu kekhawatiran pasangan, maka subjek menunggu saat yang tepat untuk menyampaikannya (faktor risiko-internal).

Selain itu karakter subjek yang menunjukkan kecenderungan ekstrovert, ditandai dengan adanya inisiatif dalam memulai interaksi, humor di awal komunikasi, dan sikap terbukanya terhadap pasangan sejak awal. Hal ini mendukung

terbentuknya suasana yang terbuka dan nyaman (faktor protektif-internal).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian hasil penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian terhadap empat partisipan dewasa awal yang menjalin hubungan romantis melalui aplikasi Tinder, ditemukan bahwa proses *self-disclosure* berkembang secara bertahap, mulai dari pengungkapan informasi dasar hingga berbagi hal-hal yang bersifat personal dan emosional. Masing-masing partisipan menunjukkan dinamika keterbukaan yang unik, namun secara umum proses ini berlangsung seiring dengan meningkatnya intensitas komunikasi, adanya rasa aman dalam hubungan, serta kejelasan arah hubungan yang ingin dibangun. Pada beberapa kasus, keterbukaan dipicu oleh respons pasangan yang terlebih dahulu terbuka, sedangkan pada kasus lain dimulai dari inisiatif partisipan itu sendiri.

Faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan diri dalam hubungan ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor protektif dan faktor risiko yang masing-masing terbagi lagi ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor protektif internal yang mendorong keterbukaan antara lain adalah inisiatif membuka diri terlebih dahulu, komitmen terhadap hubungan serius, dan kesadaran akan pentingnya kejujuran dalam relasi. Sementara itu, faktor protektif eksternal meliputi respons pasangan yang suportif, situasi komunikasi yang bersifat privat, serta keberadaan sahabat dekat yang menjadi tempat berbagi alternatif. Di sisi lain, faktor risiko internal seperti *overthinking*, rasa tidak aman, kecenderungan menarik diri saat emosi negatif, dan keengganan membahas hal sensitif seperti finansial, menjadi hambatan dalam proses keterbukaan. Sedangkan faktor risiko eksternal ditemukan dalam bentuk

keterbatasan interaksi akibat hubungan jarak jauh dan nilai-nilai keluarga yang konservatif.

B. Saran

Penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana dinamika *self-disclosure* memiliki peran penting dalam keberhasilan hubungan pada dewasa awal pengguna platform kencan Tinder. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, berdasarkan berbagai prosedur yang telah dilakukan sejumlah rekomendasi dapat diberikan, khususnya kepada :

1. Untuk responden

a. Subjek 1

Disarankan untuk mulai menyeimbangkan komunikasi jarak jauh agar tidak hanya bergantung pada inisiatif pribadi. Subjek juga perlu mengelola emosi dengan lebih sehat agar tidak selalu menarik diri saat konflik terjadi.

b. Subjek 2

Dianjurkan untuk terus membangun kepercayaan diri dalam keterbukaan, sekaligus menyesuaikan nilai keluarga dengan kebutuhan relasi. Subjek juga dapat mulai mengomunikasikan harapan hubungan secara lebih terbuka.

c. Subjek 3

Disarankan untuk lebih terbuka, termasuk dalam emosi negatif tanpa khawatir membebani pasangan. Subjek perlu memperjelas arah hubungan supaya tidak hanya berjalan tanpa tujuan bersama.

d. Subjek 4

Dianjurkan untuk mempertahankan keterbukaan dan komunikasi yang telah dibangun, serta lebih tepat waktu dalam menyampaikan informasi sensitif agar tidak menimbulkan salah paham.

2. Untuk peneliti selanjutnya
 - a. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji dinamika *self-disclosure* dalam hubungan romantis, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah di luar Pasuruan agar diperoleh pemahaman yang lebih beragam sesuai dengan konteks sosial budaya yang berbeda.
 - b. Diharapkan dapat melibatkan partisipan dengan status hubungan yang lebih variatif, termasuk pasangan menikah.
 - c. Disarankan agar mempertimbangkan pendekatan lain seperti studi kasus atau metode campuran sehingga dapat memperkaya sudut pandang dan memperkuat kedalaman temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M., Vogels, E. A., & Turner, E. (2020). *The Virtues and Downsides of Online Dating*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/internet/2020/02/06/the-virtues-and-downsides-of-online-dating/>
- Angela, E., & Hadiwirawan, O. (2022). Keyakinan Cinta Mengatasi Rintangan Dan Ideal: Kaitan Dengan Cinta Dan Harapan Pada Hubungan Romantis Di Dewasa Awal. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.24644>
- Apriliana, T. C. (2022). *Alpha Female: Dinamika Resiliensi Pemimpin Perempuan di Tempat Kerja*. 1–251.
- Arieza, U. (2024). 8 Perilaku Pengguna Aplikasi Kencan Online di Indonesia. Kompas.Com. <https://lifestyle.kompas.com/read/2024/03/01/201206220/8-perilaku-pengguna-aplikasi-kencan-online-di-indonesia>
- Arwa. (2021). Hubungan antara interpersonal trust dengan self disclosure pengguna second account media sosial instagram pada wanita dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 1–137.
- Aulia, H., & Agustian, J. F. (2024). Analisis Fenomena Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Kencan Tinder Dalam Keterbukaan Diri Pengguna di Kota Samarinda. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 308–324. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.451>
- Bayu_Wishnu, M. B. W. (2023). Habitus Penggunaan Aplikasi Kencan Online Dalam Upaya Pencarian Pasangan. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 119. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4208>
- Bryant, K., & Sheldon, P. (2017). Cyber dating in the age of mobile apps: Understanding motives, attitudes, and characteristics of users. *American*

Communication Journal, 19(2), 1–15.

- Catelya, M., Ayuningtyas, F., & Hapsari, D. T. (2023). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pencari Jodoh Dalam Menemukan Pasangan Hidup Melalui Aplikasi Kencan Daring Tinder. *Scriptura*, 12(2), 92–99. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.92-99>
- Chrisnatalia, M., & Ramadhan, F. A. E. (2022). Kepuasan Hubungan Romantis Pada Wanita Dewasa Awal Yang Menjalin Hubungan Pacaran Jarak Jauh (Studi Deskriptif). *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 20(2), 1–7. <https://doi.org/10.47007/jpsi.v20i2.266>
- Derlega, V. J., Winstead, B. A., & Greene, K. (2008). Self-Disclosure and Starting a Close Relationship. In *Handbook of Relationship Initiation*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780429020513-16>
- Edwards, M. A., Howcroft, J. G., & Lambert, T. (2021). Young Adults' Perceptions of Online Self-Disclosure. *Review of European Studies*, 13(1), 26. <https://doi.org/10.5539/res.v13n1p26>
- Fadilla, S., Setiaman, A., & Karimah, K. El. (2023). Keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan online Bumble dalam Mencari Pasangan. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45735>
- Faidlatul Habibah, A., Shabira, F., & Irwansyah, I. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.183>
- Fatimah, S. H., & Rachmawati, I. (2023). Komunikasi Asertif dalam Membangun Rasa Keterbukaan Diri pada Pasangan Menikah Muda. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 697–702. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.8835>
- Febriani, N., & Rinaldi. (2023). Perbedaan Self-Disclosure Pengguna Tinder

Ditinjau Dari Motifnya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3892–3898.

Finkel, E. J., Simpson, J. A., & Eastwick, P. W. (2017). The Psychology of Close Relationships: Fourteen Core Principles. *Annual Review of Psychology*, 68(August), 383–411. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010416-044038>

Hapsari, I., Cahyanti, I., Gunawan, D. A. K., Fachrial, L. A., & Musa, P. (2024). Network of Affection: Eksplorasi Interpersonal Trust, Perceived Interpersonal Closeness, Dan Kepuasan Hubungan Romantis Pada Online Daters. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 207–221. <https://doi.org/10.35760/psi.2024.v17i1.10863>

Herningtyas, A. H. (2017). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam konflik berpacaran pada remaja perempuan. *Skripsi*.

Janelle, W. (2016). Swiping, Matching, Chatting: Self-Presentation and Self-Disclosure on Mobile Dating Apps. *Human IT*, 13(2), 81–95.

Kartika Fitri, D., & Irwansyah, I. (2023). Pembentukan Self-Disclosure Pengguna Dating Apps Tinder Dalam Komunikasi Interpersonal Untuk Menemukan Pasangan Hidup. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 4(1), 47–59. <https://doi.org/10.36418/jiss.v4i1.761>

Kasiwalli, Y., Darmawan, A., & Ekoputro, W. (2023). Keterbukaan Diri Pengguna Situs Pencarian Jodoh. *Sintesa*, 2(01), 59–74. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v2i01.8463>

Khairun Nisa, & Mirawati. (2022). Kepribadian introvert pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 606–613.

Kusuma, S. K., & Letare, Y. N. (2022). Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Pembentukan Citra Aplikasi Kencan Tinder di Mata Konsumen. *Jurnal InterAct*, 11(1), 56–67. <https://doi.org/10.25170/interact.v11i1.3313>

Laurenceau, J. P., Barrett, L. F., & Pietromonaco, P. R. (1998). Intimacy as an

- interpersonal process: The importance of self-disclosure, partner disclosure, and perceived partner responsiveness in interpersonal exchanges. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(5), 1238–1251. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.5.1238>
- M Rifqi, E. (2019). Pengaruh Keterbukaan Diri Suami Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 1–10.
- Marlinda, R. (2024). *Pengungkapan Diri Pengguna Pada Aplikasi Pencarian Jodoh Tinder Dikalangan Mahasiswa Pekanbaru* (Issue 6415). UIN Suska Riau.
- Masni, H., Tara, F., & Hutabarat, Z. S. (2021). Kontribusi pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian introvert dan ekstrovert. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(4), 239–249.
- Muhammad, N. (2024). *Ini Aplikasi Kencan Online Terpopuler di Indonesia Awal 2024*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/29/ini-aplikasi-kencan-online-terpopuler-di-indonesia-awal-2024>
- Paramita, P. A. (2019). Pengurangan Ketidakpastian Pengungkapan Perasaan Pasangan Yang Terlibat Dalam Cyber Romantic Relationship (CRR). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. DIVA Press.
- Pratiwi, N. M. A. Y., & Lestari, M. D. (2017). Perbedaan Kualitas Komunikasi Antara Individu Dewasa Awal Yang Berpacaran Jarak Jauh Dan Jarak Dekat Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 130–138. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p14>
- Rizal, M. N., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan antara *intimate friendship* dengan

- self-disclosure* pada mahasiswa pengguna WhatsApp. *Proyeksi*, 16(1), 15-24.
- Rizqiyah, A. (2023). *Jumlah Pengguna Dating Apps Menunjukkan Tren Kenaikan*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/jumlah-pengguna-dating-apps-menunjukkan-trend-kenaikan-8rgMG>
- Purba, A., & Ramadhani, S. (2021). Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada Organisasi Berkah Langit Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1372–1377. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.567>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development*. Penerbit Erlangga.
- Setiawan, D., & Sukendro, G. G. (2023). Self-Disclosure Overview of Women in Starting Relationships With Men Via Bumble Application During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1(1), 872–879. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v1i1.25955>
- Setiawati, L., Nurwianti, F., & Kilis, G. (2018). Pengaruh Ciri Kepribadian terhadap Intimasi pada Dewasa Muda yang Menjalani Hubungan Romantis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 79–90.
- Smith, J. A. (2013). *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Penerbit Nusa Media.
- Subahri, B. (2020). Cinta dalam Perspektif Psikologi Qur'ani. *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 3, 2, 141–156.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Syaikh, A. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Tait, S. E., & Jeske, D. (2015). Hello Stranger! Trust and Self-Disclosure Effects on Online Information Sharing. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 5(1), 30–46.

<https://doi.org/10.4018/ijcbpl.2015010104>

Tardy, C. H., & Smithson, J. (2018). Self-disclosure: Strategic revelation of information in personal and professional relationships¹. In *The Handbook of Communication Skills, Fourth Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9781315436135-8>

Tazkia, N. S., & Nawangsih, E. (2021). Hubungan Interpersonal Trust dengan Self disclosure pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder. *Prosiding Psikologi*, 7(1), 42–46.

Tuasikal, M. A. (2014). *Panduan Ramadhan: Bekal Meraih Ramadha Penuh Berkah*. Pustaka Muslim.

Wibowo, J. A., Priyowidodo, G., & Yoanita, D. (2021). Self-disclosure dalam komunikasi interpersonal pengguna aplikasi kencan online untuk mencari pasangan hidup. *E-Komunikasi*, 9(2), 1–8.
<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11561>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Riwayat Percakapan Subjek

Gambar 4.2.1 Tahap Orientasi Subjek 1



Gambar 4.2.2 Tahap Pertukaran Efek Eksploratif Subjek 1



Gambar 4.2.3 Tahap Orientasi Subjek 2



Gambar 4.2.4 Tahap Pertukaran Efek Eksploratif Subjek 2



Gambar 4.2.5 Subjek Pembicaraan Subjek 2



Gambar 4.2.6 Tahap Orientasi Subjek 3



Gambar 4.2.7. Tahap Orientasi Subjek 4



Gambar 4.2.8 Tahap Pertukaran Efek Eksploratif Subjek 4



Gambar 4.2.9 Subjek Pembicaraan Subjek 4



*Lampiran 2***TRANSKRIP WAWANCARA 1 SUBJEK 1**

Nama : SLY

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 23 tahun

Tempat/Tanggal : Rejoso, Kab. Pasuruan/12-02-2025

Pukul : 18.25-18.45

Kode	Observasi	Isi Percakapan	Axial Coding	Selective Coding
W.S1.01	Informan menjawab sambil tersenyum.	P : Halo mbak, sebelumnya boleh perkenalan dulu, ini dengan mbak siapa?		
		I : Namaku SLY		
W.S1.03		P : Baru kali ini pake Tinder atau sebelumnya pernah pake Tinder?		

W.S1.04		I : Sebelumnya udah pernah pake aplikasinya sih kak, kurang lebih 2 tahunan.		
W.S1.05	Informan berbicara sambil menggerakkan tangannya.	P : Terus selama penggunaan Tinder pernah gak ketemu problem-problem yang mungkin bikin mbak merasa gak nyaman di Tinder?		
W.S1.06		I : Mungkin kayak foto yang dia pajang itu gak sesuai sama aslinya sih kak. Terus kayak percakapan umum terus abis itu yaudah cuman sekedar tukar informasi umum aja sih abis itu selesai gak ada kelanjutan.		
W.S1.07	Terlihat berpikir sambil mengerucutkan mulut dan berdehem.	P : Terus dengan pasangan yang mbak temukan di Tinder ini sudah menjalin hubungan berapa lama?	Subjek menjalin hubungan romantis selama hampir 2 tahun.	Durasi hubungan
W.S1.08		I : Kayaknya kurang lebih mau hampir 2 tahun ya kak		
W.S1.09	Informan berbicara sambil menggerakkan tangannya dan melihat ke atas.	P : Mungkin aku boleh tau dong kira-kira keterbukaan diri menurut mbak ini penting banget gak di hubungan?	Subjek menganggap keterbukaan diri sebagai salah satu kunci dalam	Makna keterbukaan menurut individu
W.S1.10		I : Menurut aku penting ya kayak mungkin keterbukaan diri itu salah satu kunci kepercayaan antar kita sama pasangan.		

			membangun kepercayaan dengan pasangan.	
W.S1.11	Sesekali melihat ke laptop peneliti.	P : Oke mungkin di awal-awal pacaran mungkin awal proses PDKT juga di Tinder, itu boleh tau dong kira-kira yang dibahas selama proses PDKT tentang hal apa aja?	Pada tahap awal pendekatan, subjek hanya	Tahap orientasi, subjek
W.S1.12		I : Kalau PDKT ini kayaknya bahasanya Cuma hal-hal umum aja ya kak. Mungkin nama pasti udah tau kan ya? Kan di Tinder pasti ada namanya Mungkin umur, tempat tinggal, sekarang lagi sibuk ngapain, mungkin bekerja atau masih sekolah, Cuma sekedar itu aja sih.	membicarakan hal-hal dasar seperti nama, umur, tempat tinggal, dan aktivitas saat ini.	pembicaraan sebelum hubungan berkembang
W.S1.13	Informan menjawab sambil tersenyum dan memperagakan yang disampaikan	P : Kan dilihat dari chat yang mbak kasih pas lagi Tinder itu kan fast banget ya, spesifik banget terus tiba-tiba langsung move WhatsApp gitu kan, Eh move Instagram. Nah mbak kenapa kok merasa aman dan semudah itu memberikan username Instagram?		
W.S1.14	dengan gerakan tangan.	I : Mungkin dia dulu kan yang aku minta dulu username Ignya dia. Ini orang beneran nggak fotonya yang dipajang antara sama yang di upload pas di Instagram? Nah jadi kan aku lihat		

		dulu tuh di Instagram dia. Oh beneran dia atau nggak? Jadi kalau mungkin udah sesuai jadi aku baru berani ngasih username Igku ke dia gitu. Dan pas aku liat di IG, oh ternyata sama orangnya kayak di foto yang dipajang yaudah aku kasih username IG ku.		
W.S1.15	Informan terlihat berpikir.	P : Oke berarti interaksi lanjut di DM. Ternyata di DM itu berapa lama?		
W.S1.16		I : Kayaknya, agak-agak lupa ya.. mungkin sekitar 4 bulanan gitu waktu di Instagram		
W.S1.17	Informan tersenyum.	P : Oke 4 bulanan. Terus yang mengajak untuk move ke WhatsApp siapa?		
W.S1.18		I : Pasganku sih kak.		
W.S1.19		P : ke terus untuk pembahasan yang dibicarakan di WhatsApp Kira-kira se-intense pas di DM atau lebih intense lagi?		
W.S1.20		I : Lebih intense pas di WhatsApp sih.		
W.S1.21	Sebelum menjawab, informan tertawa	P : Bahas apa aja tuh?	Subjek mulai bertukar cerita tentang keseharian	Tahap pertukaran efek
W.S1.22		I : Aduh. Mungkin kalau di WhatsApp itu kayak lebih intense pas saling tukar cerita tentang keseharian kita		

	dahulu, terlihat seperti ragu akan menjawab.	masing-masing sih kak. Entah itu kayak kesibukanku waktu itu kan pas PDKT mungkin ya pas di WhatsApp gitu. Lagi kuliah jadi ceritanya tentang keseharian setelah habis kuliah atau ada event di kampus kayak gitu-gitu sih. Termasuk juga call, video call gitu, tapi itu nggak terlalu sering ya waktu PDKT.	secara lebih intens setelah hubungan berkembang melalui komunikasi di WhatsApp.	eksploratif, Subjek pembicaraan setelah hubungan berkembang
W.S1.23	Informan terlihat berpikir dan menjawab dengan tersenyum.	P : Masih belum pacaran gitu ya. Terus kapan itu kalian setuju untuk menjalin commitment?		
W.S1.24		I : Nggak lama setelah kita tukeran nomor WhatsApp sih kak		
W.S1.25	Informan sesekali menggerakkan tangannya ketika berbicara.	P : Terus kenapa Mbak bisa sepercaya itu untuk menjalin commitment?	Subjek merasa semakin yakin untuk menjalin hubungan romantis setelah mengalami interaksi yang konsisten, seperti saling mengabari dan melakukan	Alasan berpacaran, momen pendukung keterbukaan, tahap afektif
W.S1.26		I : Mungkin kan udah lama juga kan waktu DM. Terus udah mulai lebih dekat lagi di WhatsApp. Terus kayak call terus saling ngabarin tuh kayak apa ya. Mungkin oh bisa nih buat dijadiin pacar gitu.		

			panggilan secara rutin.	
W.S1.27	Informan menjawab dengan	P : Terus sebelum kalian sepakat buat menjalin commitment, pernah nggak ketemu tatap muka atau selama itu full online?	Subjek merasa perlu bertemu	Tahap afektif
W.S1.28	tersenyum dan menaikkan alisnya.	I : Udah ketemu sih kak soalnya kalau nggak pernah ketemu kan takut ya. Kayak buat mengiyakan, buat pacaran gitu.	secara langsung sebelum mengambil keputusan untuk menjalin hubungan.	
W.S1.29	Informan tersenyum.	P : Oke terus ajakan commitmentnya secara langsung atau secara online?	Pertemuan langsung menjadi	Tahap afektif
W.S1.30		I : Secara langsung kak yang terakhir kali kita ketemu sebelum fix bener-bener jadian.	momen penting bagi subjek dalam mengonfirmasi kesiapan menjalin hubungan secara resmi.	
W.S1.31	Informan menggerakkan	P : Nah kira-kira selama mbak terbuka sama pasangannya, ada nggak momen yang membuat mbak ini merasa lebih terbuka	Keterbukaan pasangan membuat	Momen pendukung

	tangganya ketika berbicara.	kepada pasangannya? I : Mungkin karena dia terbuka sama saya jadi saya juga lebih merasa terbuka ke dia Jadi dia percaya sama saya, kenapa kok saya nggak bisa percaya sama dia gitu.	subjek terdorong untuk turut terbuka, menciptakan hubungan yang saling percaya secara timbal balik.	keterbukaan, tahap pertukaran stabil, efek diadik
W.S1.33	Informan terlihat berpikir dan mengalihkan pandangannya.	P : Terus ada nggak momen yang membuat mbak merasa harus lebih tertutup pada pasangannya? I : Untuk sejauh ini pas kita menjalin hubungan kayaknya masih belum ya kak		
W.S1.34				
W.S1.35	Informan menaikkan kedua bahunya.	P : Belum atau seharusnya tidak ada? I : Belum merasa tertutup mungkin. Kita kan nggak tahu berubahnya kayak gimana ya Tapi diusahakan jangan ada hal yang membuat merasa tertutup gitu.	Subjek berusaha menjaga agar tidak ada hal-hal yang menghambat keterbukaan dalam hubungan.	Makna keterbukaan bagi individu
W.S1.36				
W.S1.37	Informan terlihat berpikiri sebentar sebelum	P: Menurut mbak, apa sih hal yang paling penting yang bener bener mendukung keterbukaan dalam hubungan? I : Komunikasi, soalnya kalau nggak ada komunikasi kita	Subjek menganggap komunikasi sebagai	Faktor pendukung keterbukaan
W.S1.38				

	menjawab.	nggak bakal ngerti pasangan kita kayak gimana, dan tanggapan pasangan kita tentang diri kita sendiri.	kunci untuk memahami pasangan dan mengenali bagaimana pasangan memandang diri mereka.	menurut subjek
W.S1.39	Informan terlihat berpikir.	P : Terus selama hubungan mbak dengan pasangan pernah nggak mbak ini membagi informasi yang mungkin sifatnya pribadi ke pasangan?	Subjek mulai membicarakan isu-isu pribadi seperti masalah keluarga setelah hubungan berkembang.	Tahap pertukaran stabil , subjek pembicaraan setelah hubungan berkembang
W.S1.40		I : Pernah kak. Kayaknya sih masalah keluarga pernah.		
W.S1.41	Informan menjawab dengan tersenyum.	P : Terus untuk respon pasangannya bagaimana?	Pasangan subjek menanggapi masalah dengan cara mendengarkan	Tahap pertukaran stabil, efek diadik
W.S1.42		I : Yang pertama sih dia pasti kayak ini masalahmu apa? Terus kayak dengerin ceritanya dulu. Abis dia kayak dengerin apa masalahnya itu kayak gimana Itu baru		

		kayak dia ngejelasin kayak mungkin lebih kasih masukan dari pemasalahanku aja sih kak.	dan memberikan masukan, membentuk interaksi yang saling mendukung secara emosional.	
W.S1.43	Informan terlihat berpikir sambil menjawab dengan tersenyum.	P : Oke terus selain mbak berbagi informasi pribadi ke pasangan. Pernah nggak pasangannya juga membagi informasi pribadi ke mbak?	Subjek dan pasangannya mulai membuka diri mengenai pengalaman hubungan masa lalu saat kedekatan dalam hubungan sudah berkembang.	Tahap pertukaran stabil , subjek pembicaraan setelah hubungan berkembang
W.S1.44		I : Pernah kak, dia cerita soal mantannya sebelumnya itu gimana putusnya.		
W.S1.45	Informan menjawab sambil tersenyum.	P : Menurut mbak, mbak tuh tipe orang yang gampang banget cerita ke pasangan nggak? Atau butuh waktu lama buat menemutuskan cerita atau enggakya gitu?	Subjek menyadari pentingnya mengatur intensitas keterbukaan dan	Makna keterbukaan bagi individu, jenis kelamin,
W.S1.46		I : Butuh waktu sih. Soalnya ya meskipun udah jadi pacar		

		aku rasa masih perlu buat ga kebiasaan oversharing. Iya kalo kedepannya jadi suami kan? Kalo engga? Jadi, ya.. perlu diaku saring dulu, siapin mental buat cerita, penting gak ini buat diceritain ke dia gitu.	tidak langsung membagikan semua hal meskipun sudah berada dalam hubungan.	kepribadian
W.S1.47	Informan tertawa.	P : Terus respon yang diberikan oleh mbak ke pasangan gimana?	Subjek merasa cemburu karena pasangan bercerita tentang hubungan masa lalunya.	Tahap afektif
W.S1.48		I : Dia kan sering banget ya cerita mantan. Kalau cerita mantan itu agak cemburu sih kak ya. Bukan agak sih, tapi emang nyebelin aja.		
W.S1.49	Informan menjawab dengan	P : Mungkin ada nggak orang lain selain pasangan yang mbak ngerasa lebih terbuka pada orang tersebut?		
W.S1.50	mengangguk.	I : Ada sih kak, teman cewek.		
W.S1.51	Informan terlihat berpikir dan menjawab sambil memperagakan	P : Berarti informasi yang dibagikan oleh teman cewek ini lebih intimate daripada ke pasangan? Ada banyak hal yang bisa dijelaskan, diceritakan ke teman cewek daripada ke pasangan gitu ya?	Subjek mencari cara untuk menyesuaikan diri dan mengatasi	Mitra hubungan

W.S1.52	dengan tangannya.	I : Mungkin kalau cerita, kadang cerita kayak Aku lagi ada, aku ngerasa kayak gini butuh pendapat dari temanku tentang kayak aku sih kayak gimana harus mengatasi pasangannya kayak gini gitu. Mungkin karena dia lebih berpengalaman ya kak pacarannya.	karakteristik pasangannya dalam menjalani hubungan.	
W.S1.53	Informan menjawab dengan sesekali memperagakan	P : Terus kalau misalnya ada problem ya di dalam hubungan kalian. Kira-kira mbak langsung menyampaikan permasalahan itu ke pasangan secara langsung? Atau harus ke teman dulu untuk mendapatkan solusi atau saran baru ke pasangan?	Ketika pasangan sulit dihubungi, subjek memilih bertanya ke orang	Mitra hubungan
W.S1.54	dengan tangannya.	I : Tergantung permasalahan ya kak Mungkin kalau misalkan gak bisa dihubingin langsung ke pasangan. Aku lebih tanya dulu sama temanku kayak ini gimana ya harusnya kayak gitu.	lain sebagai upaya memahami kondisi pasangan.	
W.S1.55	Informan menjawab dengan tersenyum.	P : Terus ketika membagikan informasi pribadi dengan pasangan Mbak ini merasa lebih nyaman ketika situasi sedang berdua saja? Atau harus ada orang lain di dalamnya?	Subjek merasa lebih nyaman melakukan	Ukuran audiens
W.S1.56		I : Kayaknya lebih nyaman pas berdua waktu itu sama pasangan	interaksi atau keterbukaan ketika hanya berdua	

			dengan pasangan tanpa kehadiran orang lain.	
W.S1.57	Inroman menjawab dengan tersenyum sambil menggerakkan tangannya.	P : Oke Nah terus ketika membagi informasi tersebut, lebih nyaman bagi informasi yang bersifat positif atau lebih ke bersifat negatif?	Subjek lebih menyukai percakapan atau keterbukaan yang bersifat positif, namun juga menerima pentingnya keseimbangan dengan hal-hal yang bersifat netral atau negatif.	Valensi
W.S1.58		I : Lebih suka yang ke arah yang positif sih Kak. Tapi, kadang ya harus seimbang aja. Kan terbuka tuh penting, ada kalanya juga kita share kayak keluh kesah kita ke pasangan kan. Cuman, ya aku sadar kalo semua pasti ada porsinya juga kan. Baru pacar aja udah mau aku bebanin kan ya kasian juga dianya haha. Jadi, ya intinya lebih baik ke positif aja.		
W.S1.59	Informan terlihat berpikir sambil menekuk alisnya.	P : Oke terus selama Mbak pacaran menjalin hubungan sama pacarnya yang sekarang Ada nggak hal-hal atau informasi pribadi yang mbak sengaja sembunyikan dari pasangan?	Subjek memilih untuk tidak membagikan pengalaman	Batasan keterbukaan
W.S1.60		I : Ada ya kak. Mungkin hal traumatis yang pernah aku		

		alami sama pasanganku sebelumnya. Jadi aku nggak pernah cerita sama dia gitu traumanya. Soalnya aku takut percuma diceritain, takutnya dia ga paham.	traumatis kepada pasangan karena merasa takut tidak dipahami dan menganggap cerita tersebut tidak akan membawa dampak positif.	
W.S1.61	Informan mengarahkan	P : Terus pernah nggak pasangan mbak tiba-tiba ngasih tau tentang hal yang mbak ketahui soal mbak sendiri?	Pasangan mengetahui	Tahap pertukaran
W.S1.62	tangannya pada diri sendiri.	I : Mungkin waktu itu dia pernah bilang kalau aku punya kebiasaan ngomong nambahin “laa” di akhir kalimat.	kebiasaan yang tidak diketahui subjek.	stabil
W.S1.63	Informan mengarahkan	P : Oke terus pernah nggak Mbak ngalamin sesuatu dalam hubungan yang bikin Mbak kaget tentang dirinya sendiri?	Saat mengalami emosi negatif,	Tahap afektif,
W.S1.64	tangannya pada diri nya.	I : Mungkin waktu kalau aku marah atau ngambek itu pasti nggak bales whatsapp dia atau paling parah sih ngeblog wa nya kak atau entah itu instagram atau itu whatsapp.	subjek menunjukkan respons dengan menarik diri dari	kepribadian

			komunikasi sebagai bentuk ekspresi marah atau kecewa terhadap pasangan.	
W.S1.65	Sambil menganggukkan	P : Tapi kalau sama pasangan yang sebelumnya kayak gitu juga nggak atau baru sama pasangan ini?		
W.S1.66	kepala.	I : Baru sama pasangan yang ini		
W.S1.67	Informan menjawab sambil tersenyum.	P : Kira-kira kenapa Mbak menggunakan Tinder?	Subjek menggunakan Tinder karena rasa penasaran dan keinginan untuk ikut mencoba seperti orang lain.	Alasan menggunakan tinder
W.S1.68		I : Mungkin kayaknya sih waktu itu FOMO aja sih kak sama coba-coba aja kayak gitu.		
W.S1.69		P : Terus usianya sekarang berapa tahun?	Subjek berada pada usia 23 tahun dan pasangannya 25 tahun, keduanya berada dalam	Usia individu; usia pasangan
W.S1.70		I : Mau ke 23 tahun Aku nya. Kalau dia sekarang umurnya 25 tahun		

			rentang usia dewasa awal.	
W.S1.71		P : Terus asalnya satu kota yang sama?	Subjek berasal dari Pasuruan,	Asal individu, asal pasangan
W.S1.72		I : Beda. Saya dari Pasuruan ya kak.Kalau dia sih orangnya Bandung,tapi kuliahnya di Malang	sedangkan pasangan berasal dari Bandung dan keduanya bertemu saat pasangan kuliah di Malang.	
W.S1.73		P : Agamanya?		
W.S1.74		I : Sama-sama Islam		
W.S1.75		P : Terus sekarang domisili mbaknya sekarang di Pasaruan, kalo pasangannya?	Pasangan subjek saat ini berdomisili di Malang.	Domisili pasangan
W.S1.76		I : Dia tetap di Malang.		

TRANSKRIP WAWANCARA 2 SUBJEK 1

Nama : SLY

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 23 tahun

Tempat/Tanggal : Rejoso, Kab. Pasuruan/03-04-2025

Pukul : 13.12-18.56

Kode	Observasi	Percakapan	Axial Coding	Selective Coding
W2.S1.01		P : Mungkin bisa diceritain lagi gimana awal mula ketemu sampai bisa pacaran dengan pasangan yang sekarang?		
W2.S1.02	Informan menjelaskan sambil tersenyum kecil.	I : Jadi awalnya ya ketemu di Tinder kak. Aslinya juga nggak lama cuman sehari doang kalo nggak salah yang aku kirim ss nya itu kan. Terus tukeran IG. Ngobrol di DM tapi kayaknya nggak lama juga di sana terus udah deh jadian.	Interaksi awal subjek dengan pasangan dimulai dari Tinder, berlanjut melalui Instagram dan berlangsung singkat sebelum memutuskan untuk	Tahap orientasi

			menjalin hubungan.	
W2.S1.03		P : Singkat banget ya?	Komunikasi awal yang terbatas mendorong subjek untuk lebih aktif memulai percakapan agar hubungan tetap berjalan.	Tahap pertukaran efek eksploratif
W2.S1.04	Informan menjawab sambil sesekali mengangguk pelan kepalanya.	I : Dibilang singkat ya enggak juga sih kak. Soalnya di DM pun nggak sering juga chatnya. Kadang kalo bikin story baru dibales gitu terus. Aku juga yang harus mancing biar di DM.		
W2.S1.05	Informan tertawa pelan.	P : Oh jadi interaksinya baru jalan kalo mbak bikin SG?		
W2.S1.06		I : Iya, miris ya.		
W2.S1.07	Indorman menggelengkan kepalanya dengan pandangan lurus pada peneliti.	P : Tapi, selain hanya bermula dari balas SG, mungkin ada bahasan lainnya seperti kirim reels atau apa gitu?		
W2.S1.08		I : Enggak, setelah jadian itu.		
W2.S1.09	Informan terlihat antusias ketika bercerita sambil memberikan <i>gesture</i> tubuh.	P : Oh setelah jadian ya, terus bisa diceritain kenapa mbak mau jadian sama pasangannya?	Meskipun merasa kurang nyaman dengan interaksi awal di media sosial, subjek mulai tertarik setelah pertemuan langsung menunjukkan respons yang lebih	Alasan berpacaran, tahap pertukaran efek eksploratif
W2.S1.10		I : Sebenarnya kak ya di awal-awal pas di IG aku ngerasa sering kayak ditarik ulur gitu loh. Mau apa enggak sih orang ini gitu kan. Dia bikin SG juga jarangnyanya luar biasa. Kan di posisi aku juga capek harus mancing terus kayak gitu kan. Sampe akhirnya pas aku capek aku kan jarang ada		

		interaksi juga kan terus juga aku kiranya ya dia bakal berakhir kayak orang-orang dari tinder lainnya yang cuman tuker akun abis itu ilang ternyata cuman nyari follower. Terus dia bilang dia mau ke Pasuruan, ya aku tanya ngapain. Dia bilang mau liburan. Masalahnya di sini ada apa nggak semenarik di malang. Terus ya udah ke rumah aku ajakin ke banyu biru. Itu pertemuan pertamanya. Ternyata dia lebih asik pas ketemu langsung daripada DM. Mungkin dia juga jarang main IG. Terus pertemuan kedua, ketiga, ya gitu gitu aja keliling pasuruan, terus ditembak pas di alun-alun ya aku mau lah effortnya keliatan soalnya.	positif dan menyenangkan dari pasangan.	
W2.S1.11	Informan terlihat menjawab dengan yakin sambil tersenyum kecil.	P : Oh jadi maunya gara-gara keliatan effortnya?	Subjek melihat keseriusan pasangan melalui usaha menempuh jarak jauh untuk bertemu.	Alasan berpacaran
W2.S1.12		I : Iya kak, jauh jauh loh dari Malang ke Pasuruan.		
W2.S1.13	Informan menjelaskan sambil menatap lurus ke depan, tangannya aktif bergerak.	P : Kenapa mau diajakin ketemu di Pasuruan waktu itu padahal belum pernah ketemu sebelumnya?	Rasa penasaran dan ketertarikan mendorong subjek untuk setuju bertemu langsung dan mengenal	Tahap pertukaran efek eksploratif
W2.S1.14		I : Nggak papa sekali kali buat aku kenapa nggak dicoba aja ketemu gitu loh. Terus jujur aku juga tertarik kan		

		sekaligus penasaran dia kayak gimana sih di real life.	pasangan lebih dekat.	
W2.S1.15		P : Oh gitu, terus baru pindah ke WA ya?	Pertukaran kontak pribadi seperti WhatsApp terjadi saat merencanakan pertemuan langsung untuk mempermudah komunikasi.	Tahap pertukaran efek eksploratif
W2.S1.16		I : Eh pas mau ke pasuruan ini dia minta WA. Iya gitu yang bener. Biar enak share loc dan sebagainya.		
W2.S1.17	Informan menjawab sambil tertawa pelan.	P : Ah jadi udah move WA tapi belum jadian ya, terus udah mulai <i>voice call video call</i> gitu nggak?		
W2.S1.18		I : Enggak. Ya vc pas nanyain lokasi aja waktu itu sih, baru pas jadian awal-awal aja nggak vc, takut ketauan baru pas udah nyaman-nyaman aja baru berani.		
W2.S1.19	Sedikit meninggikan suaranya.	P : Ketauan apa?		
W2.S1.20		I : Orang tua dong.		
W2.S1.21	Sedikit mengerutkan dahinya.	P : Oke, terus ini pasangannya sesuai kriteria yang diidamkan nggak?		
W2.S1.22		I : Aku nggak ada kriteria tertentu sih. Aku tersentuh aja kayaknya sama effortnya.		

W2.S1.23	Informan menjawab sambil mengalihkan pandangannya dari peneliti.	P : Oiya aku kepo mbak sama alasan yang diajuin sama cowok mbak pas ngajakin pacaran apa?	Subjek merasa cocok dan terhubung secara emosional dengan pasangan yang menjadi alasan untuk memulai hubungan.	Alasan berpacaran, tahap afektif.
W2.S1.24		I : Sayang katanya. Nyambung aja kalo bareng.		
W2.S1.25	Informan terlihat berpikir, mengarahkan pandangannya ke langit-langit.	P : Oh gitu ya. Terus pernah nggak selama pacaran ketemu? Soalnya yang aku tau lagi ldr ya?	Intensitas pertemuan subjek dan pasangan bervariasi, dengan frekuensi pertemuan yang tidak menentu dalam sebulan.	Ukuran audiens
W2.S1.26		I : Ketemu pernah, sekali dua kali sebulan atau kadang sebulan itu nggak ketemu sama sekali juga pernah. Kadang aku ke sana naik bis di jemput di arjosari kalo nggak ya dia ke sini. Gitu		
W2.S1.27	Informan terlihat antusias menjawab sambil menggerakkan tangannya.	P : Oh oke, terus tiap ketemu ngapain aja sih? Yang dibahas juga apa aja tuh?	Subjek dan pasangan saling bertukar cerita dan membicarakan berbagai hal secara terbuka dalam keseharian.	Tahap pertukaran stabil, efek diadik
W2.S1.28		I : Kalo ngapainnya tuh gimana ya soalnya tiap kita ketemu selalu ada agenda. Misal, dia ke pasuruan jauh hari udah ditentukan mau ngapain. Ke gacoan, oke ke gajoan. Yaudah makan gitu misalnya. Kalo ke jatim park ya udah having fun di situ. Soalnya kan jarak kita kan lagi jauh juga kan jadi tiap		

		nyameprin harus jelas daripada jauh-jauh ke sini eh ternyata nggak ada yang dilakuin. Kalo yang dibahas sih ya ada aja yang dibahas herannya itu. Ya entah dia cerita ngapain aja kemaren atau hal-hal yang sudah menyimpannya tapi aku belum tau terus aku juga cerita balik atau kadang gossip. Ya gitu aja sih.		
W2.S1.29	Informan mengalihkan pandangan dari peneliti,	P : Oke menarik juga. terus aku boleh nanya nggak ya terkait kenapa mbak kok berani jadian sama pasangan? Lebih ke tujuannya sih, selama pacaran ini tujuannya apa?	Subjek belum memiliki tujuan yang jelas dalam hubungan dan merasa masih dalam proses pencarian arah yang pasti.	Tujuan hubungan
W2.S1.30	menjawab dengan sesekali tertawa pelan.	I : Tujuannya ya. Eee gimana ya. Kayaknya aku masih labil deh.		
W2.S1.31	Informan terlihat serius sambil mengalihkan pandangannya ke langit-langit rumah.	P : Labil gimana?	Subjek merasa memiliki harapan untuk bersama pasangan dalam jangka panjang, namun masih diliputi keraguan dan ketidakpastian.	Tujuan hubungan, Tahap afektif
W2.S1.32		I : Kalo dibilang serius ya gatau tapi kadang ya ada aja harapan pengen bareng terus sama dia cuman maju mundur.		
W2.S1.33	Informan	P : Oh maju mundur kenapa tuh?	Subjek menjalani	Kondisi

W2.S1.34	membenarkan posisi duduknya.	I : Ya kita kan ldr dan aku nggak tau banyak soal dia.	hubungan jarak jauh dan merasa kurang mengenal pasangan secara menyeluruh.	hubungan, tahap afektif
W2.S1.35	Informan memandangi kuku jarinya.	P : Oh meskipun udah hampir 2 tahun jalan mbak masih ragu soalnya nggak tau banyak?	Subjek merasakan kasih sayang terhadap pasangan, namun masih mempertanyakan kecocokan dan arah hubungan mereka.	Tujuan hubungan
W2.S1.36		I : Iya, tapi sayang sih sayang. Cuman bener nggak ya tepat nggak ya gitu sih.		
W2.S1.37	Informan mengalihkan pandangan dari peneliti, nada suara terdengar lebih rendah dari sebelumnya.	P : Tapi mbak puas atau enggak selama pacaran ini?	Subjek merasa didengar dan dimengerti saat menunjukkan emosi, tetapi tetap merasa ragu karena adanya ketidaksejajaran dalam hubungan.	Tahap pertukaran stabil, jenis kelamin
W2.S1.38		I : Gimana ya kak. Kalo puas sih aku seneng soalnya kadang marahku diterima sedih ku juga maksudnya dia nggak ikutan marah. Cuman entah ada aja yang bikin aku ragu ada yang nggak sejalan. Aku nggak paham juga asli. Mungkin karena nggak pernah ketemu tapi nggak tau juga. maaf banget ya mbak aku jadi bingung sendiri.		
W2.S1.39	Melihat ke kuku jarinya.	P : Ah nggak papa kok. Santai aja. Kalo bingung nggak papa bisa dijelasin pelan-pelan.		
W2.S1.40		I : Iya mbak terima kasih.		

W2.S1.41		P : Oke terus keterbukaan penting ya dalam hubungan? kenapa tuh?	Bagi subjek, keterbukaan berfungsi sebagai cara untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga keharmonisan hubungan jarak jauh.	Makna keterbukaan bagi individu
W2.S1.42	Nada suaranya terdengar tegas, pandangannya bergerak kanan kiri sesekali melihat peneliti.	I : Biar nggak ada salah paham. Apalagi ldr biar nggak ribut terus.		
W2.S1.43		P : Ah sering ribut kah?	Subjek mengalami kesulitan dalam hubungan akibat pasangan yang kerap menghilang tanpa penjelasan dan kurang responsif dalam komunikasi.	Tantangan dalam hubungan, tahap afektif.
W2.S1.44	Sesekali menggerakkan tangannya dan kepalanya sesuai dengan perkataannya.	I : Banget. Ilang ilangan terus, aku terus yang nyari. Pas asik-asik chat dia ngilang nggak tau kemana tiba tiba balik ternyata asik main game padahal aku udah nunggu lama banget yang tadinya katanya mau beli bahan buat masak pas udah ditunggu ternyata ditinggal. Itu salah satunya.		
W2.S1.45	Nadanya lebih tinggi dari sebelumnya	P : Jadi ikut gereget ya dengernya. Terus respon mbak gimana setelah itu? Apa yang mbak lakuin?		Tahap pertukaran stabil
W2.S1.46	sambil menekuk kedua alisnya.	I : Marah. Terus dia minta maaf. Mau ngelanjutin chat. Ya kali mau enggak lah udah terlanjur kesel ya udah aku tinggal.		

W2.S1.47		P : Ah begitu. Tetep ditinggal atau mohon mohon ke mbaknya biar nggak marah?	Subjek terbiasa tidak mendapatkan respons dari pasangan saat sedang marah, tetapi tetap melanjutkan hubungan tanpa memperpanjang konflik.	Tantangan dalam hubungan, tahap pertukaran stabil
W2.S1.48	Sambil tertawa tipis.	I : Kalo aku nggak respon tetep ditinggal. Tapi besoknya aku udah nggak marah lagi hehe.		
W2.S1.49	Informan menjawab sambil mengangguk.	P : Ah jadi cuman emosi sementara ya? Alhamdulillah terkendali.		
W2.S1.50		I : Iya		
W2.S1.51	Menjelaskan sambil menggerakkan tangannya.	P : Oh iya, itu sering banget kejadian kayak gitu? Tantangan terbesar selama pacaran kah apa ada yang lebih besar lagi?	Jarak fisik dalam hubungan menjadi tantangan utama bagi subjek dalam membina kedekatan emosional.	Tantangan dalam hubungan
W2.S1.52		I : Ldr sih tantangannya. Salah satunya ya itu tadi. Terus sama overthinking ku sendiri yang sering banget mikir engga engga. Tapi pacarku sering ngingeting kalo dia nggak kemana mana. Ya itu sih ldr itu luar biasa macam macam masalahnya.		
W2.S1.53	Mengangguk tegas.	P : Oke berarti emang penting banget ya komunikasi.		
W2.S1.54		I : Banget banget.		

W2.S1.55	Informan meninggikan nadanya sambil	P : Terus menurut mbak, komunikasi yang baik tuh kayak gimana?		
W2.S1.56	mengepalkan tangan kanan dan mengayunkannya.	I : Kabarin. Harus banget rajin ngabarin ceweknyaaa		
W2.S1.57	Informan meninggikan nadanya sambil	P : Kenapa?		
W2.S1.58	menekuk alisnya.	I : Biar aku nggak marah marah lah. Aku mana mau marah terus tiap hari kan capek.		
W2.S1.59	Informan menjawab sambil menggangguk pelan.	P : Ah gitu ya. Oke, terus mbak diantara bentuk informasi yang positif dan negatif mbak lebih nyaman membagikan informasi yang seperti apa ke pasangan?	Subjek cenderung menyukai interaksi yang bernada positif, tetapi juga menyadari pentingnya keseimbangan dengan pembahasan lain.	Valensi
W2.S1.60		I : Itu ya. Aku kemaren jawab positif ya? Tapi iya sih aku mending yang positif aja dulu tapi harus seimbang gitu aja.		
W2.S1.61	Informan terlihat berpikir sambil mengarahkan pandangannya ke arah lain sambil menekuk kedua alisnya.	P : Informasi yang kayak apa aja itu yang positif?	Subjek menyadari bahwa akhir-akhir ini interaksi dengan pasangan lebih banyak berisi hal negatif dibandingkan positif.	Valensi, Tahap pertukaran stabil
W2.S1.62		I : Biasanya ya kayak eh kayaknya lebih sering negatif sih akhir akhir ini aku lebih sering ngeluh ke dia kayak tadi itu dia sering ngilang aku marah gitu. Cuman kalo harus milih ya aku lebih nyaman positif termasuk itu info yang aku		

		terima dari dia. Kalo infonya kayak apa ya hmm kayak misal dia diterima kerja atau hal kecil dia udah di kos aja aku udah alhamdulillah.		
W2.S1.63	Informan mengangguk pelan.	P : Jadi hal sejenis mengabari hal hal kecil itu termasuk informasi positif buat mbak?		
W2.S1.64		I : Iya.		
W2.S1.65	Informan menjelaskan dengan tegas dan lantang sesekali menganggukkan kepala perlahan.	P : Oke terus mbak pernah bagi informasi personal ke pasangan selama dua tahun ini?	Subjek membuka diri kepada pasangan mengenai masalah dalam keluarga sebagai bentuk ekspresi emosional setelah hubungan semakin dekat.	Tahap pertukaran stabil
W2.S1.66		I : Pernah. Ada masalah keluarga tapi sebenarnya lebih ke ngeluh aja misal pulang kerja terus disuruh beresin rumah kan capek banget pulang ke rumah maunya istirahat malah disuruh lagi. Terus juga kadang masalah soal kerjaan juga pernah. Banyak sih.		
W2.S1.67	Informan tertawa pelan.	P : Jadi mbak cukup terbuka ya sama pasangan, nggak ada yang ditutupin?		
W2.S1.68		I : Hahah kalo itu ya ada. Aku nggak pernah cerita soal gimana pacaran dengan mantan dulu.		
W2.S1.69	Informan	P : Wah kenapa ditutupin seingetku kata mbak waktu itu	Subjek memilih	Batasan

	menjawab sambil tersenyum kecil.	pacar sekarang sering cerita mantan ya?	untuk tidak menceritakan pengalaman tertentu karena merasa malu dan enggan mengingat kembali kejadian tersebut.	keterbukaan
W2.S1.70		I : Iya. Memalukan aja buat aku makanya aku nggak cerita lebih ke nggak mau inget inget aja.		
W2.S1.71	Informan menjelaskan sambil sesekali menganggukkan kepala pelan.	P : Oke terus seberapa jujur sih mbak ke pasangan? Ada nggak informasi yang dibagikan tuh dimodif dikit gitu?		
W2.S1.72		I : Aku jujur terus ya. Tapi ya ada sih biasanya. Contohnya dia tanya boleh main game aku bilang boleh padahal ngambek.		
W2.S1.73	Informan menunjukkan ekspresi kesal, menekuk kedua alisnya dan berbicara cepat.	P : Problem wanita banget ya ternyata. Terus kenapa tuh kok dimodif?		
W2.S1.74		I : Males tau. Males kalo tau dia terpaksa chatting padahal pengen nge game.		
W2.S1.75	Informan menggeleng pelan.	P : Astaga iya juga. Terus selama pacaran ini sebatas apa sih mbak harus terbuka? Maksudnya ada nggak beberapa bagian atau hal-hal yang seharusnya pasangan nggak		
W2.S1.76		I : Sejauh ini nggak ada sih kayaknya. Paling ya mantan itu.		

W2.S1.77	Informan menjawab sambil tersenyum tipis.	P : Oke. Terus mbak kan kemaren bilang kalau lebih nyaman berdua kan ya pas lagi bahas hal personal dengan pasangan. Nah mungkin bisa dijelasin lagi situasinya seperti apa yang mbak rasa nyaman saat itu?	Subjek merasa lebih leluasa untuk bercerita secara langsung saat bertemu, dibandingkan saat berkomunikasi melalui chat atau telepon.	Momen pendukung keterbukaan, ukuran audies
W2.S1.78		I : Pas lagi keluar ketemu itu sih baru bisa nyaman buat cerita banyak. Kalo biasanya kan lewat chat atau pas nelpon jadi ngerasa terbatas aja ada aja yang bikin nggak leluasa cerita.		
W2.S1.79	Informan menjelaskan sambil menghela napas sekali.	P : Oke terus mbak kan bilang butuh waktu lama ya buat mutusin harus cerita atau nggak tuh. Kira kira berapa lama?	Subjek mempertimbangkan kondisi emosional pasangan dan suasana percakapan sebelum memutuskan untuk membuka diri, serta cenderung menunggu inisiatif dari pasangan.	Makna keterbukaan bagi individu, kepribadian
W2.S1.80		I : Seingetnya sih. Kadang nunggu dia nggak capek kalo nggak momen momen yang sip lah buat cerita tapi ternyata udah lupa jadi ya nggak jadi cerita. Baru kalo dia nanyain dulu kayak cerita apa tadi baru aku cerita.		
W2.S1.81	Informan menjawab sambil menaikkan kedua bahunya.	P : Kenapa harus nunggu momen pas dulu? Kok nggak langsung aja?	Subjek menilai pentingnya memilih waktu dan suasana yang tepat dalam	Makna keterbukaan bagi individu
W2.S1.82		I : Ya soalnya kalo momennya nggak pas debat gimana		

		dong.	menyampaikan sesuatu untuk menghindari konflik atau kesalahpahaman.	
W2.S1.83	Menggerakkan tangannya sesekali.	P : Oke terus disamping hal hal yang kemungkinan terjadi di dalam hubungan ya apalagi kalian lagi ldr jadi komunikasi tuh penting banget. Nah aku penasaran kalo dihubungkan mbak hal apa sih yang biasanya dilakuin untuk meningkatkan kedekatan dalam hubungan?		Tahap pertukaran stabil
W2.S1.84		I : VC, nelpon, kalo ada waktu tetep ngabarin. Gitu aja. Terus ketemu kalau ada waktu.		
W2.S1.85	Informan tertawa cukup keras.	P : Oke terus kalau ada sesuatu yang bisa ditingkatkan dalam hubungan ini, apa aja yang pengen mbak rubah atau perbaiki?		
W2.S1.86		I : Apa ya. Jangan pacaran sama pasangan beda kota hahaha. Berat.		
W2.S1.87	Nada suaranya lebih rendah dari sebelumnya.	P : Ah kenapa?		
W2.S1.88		I : Ya itu tadi. Banyak banget kesalahpahaman. Kita tiap hari nggak nelpon dan vc. Chat pun setengah setengah kalau inget. Aku suudzon terus ke dia. Aslinya aku rasa problemnya di		

		aku dan kepalaku aja sih.		
W2.S1.89	Informan tertawa kencang.	P : Oh gitu ya. Terus pertanyaan terakhir. Sekarang masih ada akun Tindernya kan. Kenapa masih ada?		
W2.S1.90		I : Aku nggak install juga lagi pula. Males aja mau dihapus akun. Kalo putus kan nyari lagi hehe.		

TRANSKRIP WAWANCARA 1 SUBJEK 2

Nama : KFH

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 24 tahun

Tempat/Tanggal : Wirogunan, Kota Pasuruan/24-03-2025

Pukul : 19.08-19.44

Kode	Observasi	Percakapan	Axial Coding	Selective Coding
W.S2.01	Informan menjawab pertanyaan tentang identitas diri dan pasangan dengan tenang dan antusias	P : Mbak, boleh perkenalan namanya siapa?	Pasangan subjek berdomisili di daerah Wirogunan, Kota Pasuruan	Asal
W.S2.02		I : Oke, perkenalkan, saya KFH. Rumahnya di Wirogunan.		
W.S2.03		P : Usianya berapa?	Subjek berada pada rentang usia dewasa awal, yaitu 23 tahun.	Usia individu
W.S2.04		I : Kalau usia 23 menginjak ke 24.		

W.S2.05		P : Terus, kalau pasangannya sekarang usia berapa?	Pasangan subjek berusia 30 tahun, memiliki selisih usia yang cukup jauh dari subjek.	Usia pasangan
W.S2.06		I : Pasangannya usianya 30 tahun. Karena memang lagi cari yang di atas 5 tahun. Kriteria idamannya seperti itu.		
W.S2.07		P : Asalnya sama?	Pasangan subjek berasal dari Surabaya.	Asal
W.S2.08		I : Asalnya kalau yang pasangannya ini dari Surabaya.		
W.S2.09		P : Terus agamanya sama ya?		
W.S2.10		I : Islam, harus cari yang satu kepercayaan. Alhamdulillah. Biar temboknya tidak tinggi.		
W.S2.11		P : Terus durasi hubungannya berapa lama?	Hubungan romantis yang dijalani subjek telah berlangsung selama delapan bulan.	Durasi hubungan
W.S2.12		I : Kalau hubungan ini kebetulan baru jalan 8 bulan. Sama yang Surabaya ini baru jalan 8 bulan. Tapi kalau untuk perkenalannya kita ada 2 bulanan Kak. Jadi kalau untuk resmi hubungannya itu baru 8 bulan. Cuma perkenalannya ada 2 bulan, jadi hitungannya 10 bulanan.		
W.S2.13	Informan	P : Sudah pakai Tinder berapa lama?		

W.S2.14	menjawab dengan antusias,	I : Kalau Tinder ini ada mungkin 6 bulan. 6 bulan? 6 bulan ini ada. Jadi itu cari, cut off, cari, cut off lagi.		
W.S2.15	menggerakkan	P : Terus kenapa mbak pakai Tinder?		
W.S2.16	tanggannya sesuai dengan perkataan.	I : Awalnya itu di-download-in temen. Jadi ini tuh lucu. Jadi Tinder itu nggak tiba-tiba ada di HP gitu. Tiba-tiba udah di-download sama temen. Udah di-daftarin juga. Terus kok banyak yang minta nge-add gitu loh. Jadi tuh coba aja. Dicoba, ternyata kok asik kok. Seru keterusan gitu. Karena memang lagi cari jodoh juga. Lagi cari pasangan. Lagi cari pasangan. Jadi yaudah lah lewat Tinder ini diteruskan. Nyobak-nyobaknya keterusan ketagihan gitu.		
W.S2.17		P : Jadi emang awalnya secara paksa ya?		
W.S2.18		I : Secara paksa di-download-in temen. Karena memang sama-sama lagi afterlife break-up ya. Jadi afterlife break-up, download Tinder. Kok ada yang cocok? Ya diterusin gitu.		
W.S2.19	Informan menjawab pertanyaan dengan tenang	P : Terus selama 6 bulan pemakaian Tinder, Mbak sempat nggak ketemu hal-hal yang mungkin... Bisa disebut problematika selama di-Tinder. Mungkin hal-hal yang nggak nyaman.		

W.S2.20	dan menggunakan gerakan tangan sesekali ketika menjelaskan.	I : Di-Tinder ini mungkin problemnya itu... Kebanyakan kan memang orang luar ya. Maksudnya daerahnya tuh jauh dari daerah kita. Ada yang dari luar negeri. Mungkin problemnya itu ada di... Kalau yang luar negeri ada di bahasa. Keterbatasan bahasa. Dengan perbedaan waktu juga. Jadi cut-off-nya di situ, putusya di situ. Kalau yang di luar negeri. Kalau untuk yang di dalam negeri, Misal yang sesama Indonesia, Problemnya itu mereka kebanyakan... Awal first time pada minta pub kirimin foto. Dan itu nggak respect sama sekali di aku. Jadi kalau udah mendapati hal yang... Memang first time-nya udah minta pub, Udah minta foto itu aku langsung cut-off.		
W.S2.21	Informan menjelaskan	P : Interaksi di-Tinder itu berapa lama? Sama yang baru ini ya.		
W.S2.22	dengan pandangan sesekali mengarah ke arah kanan informan, terlihat	I : Interaksi di-Tinder itu kita jalan sebulan. Terus kemudian dia minta move di WA. Jadi sebulan aja di-Tinder, Dua bulannya di WA.		

	berpikir.			
W.S2.23	Informan	P : Dua bulannya itu baru jadiannya?		
W.S2.24	mengangguk cepat.	I : Benar sekali.		
W.S2.25		P : ah, sebulan di-Tinder kan lama juga kan. Chatnya intens tiap hari. Cuma di hari-hari tertentu? Atau mungkin beberapa saat sempat di-ghosting?	Interaksi awal subjek dengan pasangan masih sebatas pada hal-hal umum dan belum menyentuh isu pribadi.	Tahap orientasi, tahap efek eksplorasi.
W.S2.26	Informan terlihat antusias saat menjelaskan sesekali tangannya bergerak menggambarkan perkataannya.	I : Kalau sama yang ini, kita intens. Maksudnya kayak tiap hari, Nggak tiap jam ya, Tiap hari aja ada yang dibahas. Tapi... Pembahasannya ya kayak tanya kabar. Belum yang menuju ke... Pribadi itu belum hanya tanya kabar, Terus pekerjaannya apa, Hanya sebentar itu kalau di-Tinder. Baru ketika move di WA, Pembahasannya sedikit lebih serius. Mungkin dari asalnya mana, Kemudian apa itu namanya, Tanya berapa bersaudara, Terus keluarganya kayak gimana, Apakah keluarga yang cemara, Apakah keluarga yang kayak gimana, Itu mulai pembahasan di WhatsApp-nya.		
W.S2.27	Informan tertawa	P : Yang ngajakin pindah WA dulu?		

W.S2.28	ringan sambil meletakkan tangan di depan dada.	I : Si cowok. Nggak mau aku kalau aku yang minta.		
W.S2.29		P : Kenapa mbak kok berani ngasih nomornya?	Ketertarikan awal dan rasa ingin tahu mendorong subjek dan pasangan saling bertukar nomor untuk melanjutkan komunikasi lebih jauh.	Tahap pertukaran efek eksploratif
W.S2.30	Diawali melihat ke arah kanannya terlihat seperti berpikir sebelum menjawab. Diakhiri tertawa ringan.	I : Awal ngasih nomor itu kenapa ya, Karena sama-sama kepo ya, Ada rasa ingin tahu, Ingin menjalin hubungan juga, Jadi yaudahlah mbak-mbak sama-sama kosong, Kasih aja WA.		
W.S2.31		P : 2 bulan sebelum jadian itu, Sempet meet-up? Atau full online?	Hubungan subjek dijalani sepenuhnya secara daring karena jarak yang memisahkan dengan komunikasi dilakukan melalui	Kondisi hubungan
W.S2.32	Informan membenarkan posisi duduknya.	I : Full online, karena memang kita, LDR, jadi, Hanya VC aja. Belum pernah meet-up secara, Langsung itu belum. Hanya pakai VC, Kirim pap gitu aja.		

			video call dan pesan visual.	
W.S2.33	Sedikit	P : . Oh udah VC juga gitu? Setiap malam atau?		
W.S2.34	menaikkan nada bicaranya, menjawab dengan antusias.	I : Enggak, cuman pas, Apa ya, pas dianya libur. Jadi pas, Sabtu malam minggu kan dia libur, baru sleep call. Kalau sama-sama ada waktu, Baru sleep call. Enggak tiap hari nanti ketahuan, Mama.		
W.S2.35		P : Terus yang dibahas tiap VC?		Tahap afektif
W.S2.36	Bercerita sambil sesekali melihat ke samping seperti sedang mengingat.	I : Random sih, Kalau yang dibahas kayak, Tanya hari-harinya dia ngapain, Karena kan dia kerjanya di pabrik, Berat atau enggak, Terus dapet rekan kerja yang kayak gimana, Terus dianya cerita, Ya hari ini nyebelin, hari ini, Gini, banyak gak mau bantu, Gitu, teman-temannya. Jadi lebih ke seharian yang ditanyakan. Random, kadangnya juga, Kan momennya puasa ya ini ya, Tanya nanti sahur pakai apa, Nanti mau diingetin sahur apa enggak, Kayak gitu.		
W.S2.37	“penting ya” sambil	P : Oke, terus. Menurut mbak, keterbukaan penting ya dalam hubungan?	Subjek memaknai keterbukaan	Makna keterbukaan

W.S2.38	menganggukkan kepala.	<p>I : Penting ya, keterbukaan itu penting, Apalagi ini kan kita LDR ya, Jadi, Buat dapetin kepercayaan itu ya dari, Keterbukaan itu tadi, misal kalau, Ditanya, udah berapa lama, Breaknya sama yang lalu, Itu harus dijawab secara jujur, Apalagi kita kan jarak jauh, Jadi harus detail informasi yang dikelola yang diterima harus kita itu harus detail, Gitu. Ke sehariannya, Kayak tadi kan keluarganya itu berasal dari keluarganya, Kayak cemara atau enggak, Jadi lebih terbuka aja, Karena memang penting, apalagi tujuan, Saya menggunakan Tinder ini, Untuk cari pasangan yang serius, Jadi keterbukaan itu sangat diperlukan.</p>	sebagai hal yang sangat penting dalam hubungan jarak jauh dan menyadari bahwa kepercayaan hanya dapat dibangun melalui keterbukaan, apalagi karena tujuannya mencari hubungan yang serius.	menurut individu, tujuan menggunakan tinder
W.S2.39	Informan	P : Jadi, Memang hubungannya sekarang, Tujuannya serius?		
W.S2.40	menjawab sambil tersenyum tipis.	I : Iya, tujuannya serius, Kalau Allah menghendaki.		
W.S2.41	Informan menjelaskan	P : Nah, kan, Udah 8 bulan jadi kan ya, Kenapa mba setuju, Jadian sama yang ini?	Ketertarikan subjek terhadap pasangan	Alasan berpacaran,
W.S2.42	perasaannya	I : Kenapa ya, Setujunya itu karena, Mungkin feeling ya,	dipengaruhi oleh	tahap afektif

	dibantu penggambaran menggunakan kedua tangan.	Feelingnya kok ngerasa, Memang ada keterikatan, Ada kesamaan antara dia sama aku, Gitu kak, jadi kayak, Apa ya, Perasaan di dalam diri itu, Oh ini kayaknya boleh nih dicoba, Jalani aja dulu, Srek, ada rasa srek di hati, Gitu. Terus dia juga, Kayak baik pengertiannya kalau soft spoken.	perasaan nyaman, kesamaan, serta sikap pasangan yang dianggap baik dan pengertian.	
W.S2.43	Informan	P : Oke. Ini emang sesuai sama kriteriannya?	Subjek	Alasan
W.S2.44	mengangguk setuju dengan pernyataan peneliti, menunjukkan jari-jari ketika menyebutkan kriteria yang sesuai.	I : Iya, sesuai sama kriteriannya, Pekerjaannya cocok, usianya juga cocok, Gitu. Karena aku kalau cari pasangan ini, Kebetulan ya kriterianya yang memang diatas 5 tahun dari aku, Terus sama, Pekerjaannya yang mapan yang punya penghasilan tetap dikeluarkan. Dan ini memenuhi, jadi oke, Coba aja dulu, Jadilah kita.	memutuskan menjalin hubungan karena pasangan memenuhi kriteria pribadi terkait usia dan kestabilan pekerjaan.	berpacaran, tahap afektif.
W.S2.45	Informan	P : Terus, Jadi sampai sekarang belum pernah meet?		
W.S2.46	tersenyum.	I : Belum, insya Allah, Habis lebaran mau meet up. Dia yang mau kesini. insya Allah. Jika Allah menghendaki.		

W.S2.47		P : Komunikasi penting ya dalam hubungan?		
W.S2.48	Informan mengangguk, nada bicaranya lebih tinggi dari sebelumnya.	I : Penting banget, komunikasi itu kan kayak kunci, Kepercayaan ya, kalau hubungan, Kalau hubungan nggak dilandasi komunikasi ya, Bakalan krik-krik, bakalan garing gitu. Jadi, meskipun hanya sekedar, Tanya kabar, atau tanya kondisi, Di hari itu tuh nggak apa-apa. Sebenarnya, satu hari itu memang ada yang ditanyakan gitu lho, nggak garing. Itu sangat penting. Apalagi say hi itu, Say hi itu sangat penting tiap hari. Apalagi aku yang LDR ya, Jadi say hi itu penting banget. Kirim pap gitu, Penting banget gitu.		
W.S2.49	Informan menggunakan gesture sesuai dengan perkataannya.	P : Wajib ya?		
W.S2.50		I : Ya, kayak, Mau makan apa, Tunjukkan menunya, jadi biar sama-sama tau, Meskipun kita jauh, tapi tetep sama-sama tau.		
W.S2.51	Informan menjawab dengan hati-hati dan	P : Pas awal awal pacaran Terasa nggak ada, Pola, Informasi yang terjadi sampe sekarang? Mungkin awalnya yang dibahas nggak terlalu personal sekarang beda.	Komunikasi awal dimulai dengan pertanyaan umum,	Tahap pertukaran efek
W.S2.52	perlahan tapi	I : Mungkin kalau di awal, Kita hanya tanya say hi, Tanya	lalu berkembang	eksploratif,

	jelas.	<p>kabar ya, Terus sama tanya pekerjaan mungkin. Nah ini, setelah move WA, Dapat satu bulan, Lebih terbukanya itu masalah keluarga. Kayak, misal, Dia berasal dari keluarga yang, Kurang cemara gitu kak. Jadi ada, dia itu punya, Dua ayah, punya dua ibu, Pokoknya terbuka mengenai masalah keluarganya. Jadi, ada keinginan dari dia, Jangan sampai, Kita nanti kalau bisa jadi, Jadi mengikuti, Si keluarganya gitu kak, jangan sampai ada, Punya riwayat keluarga tidak cemara. Terus, Kemudian keterbukaan, Mengenai sifatnya. Sifatnya ternyata, setelah menjalin, Komunikasi, dia itu tipikal, Orang yang nggak sabaran. Maksudnya, Nggak sabaran itu kayak, Ketika ingin sesuatu barang, Itu harus didapat di hari itu juga. Itu kan, Fakta yang baru, Buat aku ya, setelah, Move wa itu fakta yang baru, Oh ternyata ini orangnya nggak sabaran, Kalau mau sesuatu harus disegerakan. Terus kemudian, ada sifat, Apa ya, Kebiasaan dia, Terutama kalau pas lagi libur, Ternyata dia males kak. Jadi, Lebih sering kerebahan, Kalau pas lagi libur, mungkin karena, Kerjanya juga berat ya, di pabrik, Jadi kalau libur itu, full</p>	menjadi percakapan yang lebih pribadi seperti kondisi keluarga setelah intensitas komunikasi meningkat melalui WhatsApp.	tahap pertukaran stabil, subjek pembicaraan sebelum hubungan berkembang, subjek pembicaraan setelah hubungan berkembang
--	--------	---	--	---

		dirumah kebanyakan. Itu, Fakta yang memang, baru didapat.		
W.S2.53		P : Nah, terus, Kalau, Mbak ke pasangan, Apakah cerita hal pribadi?	Subjek dan pasangan saling terbuka mengenai kehidupan keluarga dan mulai menetapkan ekspektasi dalam hubungan yang lebih serius.	Tahap pertukaran stabil
W.S2.54	Ketika membahas masalah keluarga, informan terlihat lebih serius tapi tidak merubah nada suaranya.	I : Kalau aku kepasangan, Selama ini, Udah, terutama masalah keluarga ya, Sama-sama keterbukaan masalah keluarga, Kayak, Berapa bersaudara, Terus kehidupan keluarga aku kayak gimana, Itu udah , kemudian sifat aku, Dia tanya nih kak ya, Dia tanya, Kamu itu prefernya, pasangannya kayak gimana, Kriterianya kayak gimana, Udah aku jawab, kriteria aku itu yang mapan yang loyal yang baik, setia dan lain sebagainya, Jadi lebih keterbukaan sifat aku, Terus aku juga bilang, Aku tuh orangnya, Tertata ya, disiplin, Jadi kalau nanti memang mau serius, Kamu ikuti jam aku, Jangan aku yang ikuti jam kamu , gitu.		
W.S2.55	Mengangguk perlahan dan gerakan tangan yang tegas ketika membahas	P : Terus, Responnya gimana?	Subjek menyampaikan harapan pribadi agar pasangan menyesuaikan	Tahap afektif
W.S2.56		I : Responnya oke, aku usahain, Kalau baik ya, aku usahain, Terus, Aku juga ada pernah, Dia kan hobi itu, Ngerokok, jadi aku, Mau dia stop rokok, Atau setidaknya kalau ada di dekat aku, Dia stop rokok , Jadi mulai ada, Sedikit		

	ekspektasi terhadap pasangan.	pengekangan, Dari diriku, Dia menerima hal itu, Karena memang, Baik buat dia, tapi selama ini, Gak ada yang ingetin juga mungkin, Jadi gak apa-apalah, Coba, kan memang, Tujuannya untuk serius, Kalau gak di dengerin dari awal, Mau gimana ke depannya, gitu.	kebiasaan tertentu sebagai bentuk kepedulian dalam hubungan.	
W.S2.57		P : Terus hal penting menurut mbak yang dapat mendukung keterbukaan dalam hubungan apa?	Kegiatan mengirim foto dan video setiap hari	Momen pendukung keterbukaan, faktor pendukung keterbukaan menurut subjek
W.S2.58	Informan menjelaskan dengan antusias sambil memperagakan setiap perkataannya.	I : Hal penting, Dalam komunikasi ya, Itu sih, kayak tadi, Sering kirim pap , Tiap hari, misal dia lagi, OTW kerja, Dia foto, pas di depan rumahnya , gitu. Terus kalau, Bukbernya sama siapa, Dia foto, gitu, sering-sering kirim pub, Karena kita kan, jauh ya kak ya, Jadi komunikasi, Hanya sekitar foto atau video itu, Udah sangat mendukung, Menambah kepercayaan , gitu loh, Jadi memang, oh orang ini serius, Sama kita, jadi mengabari, Setiap harinya, gitu. Nggak lost contact, Walaupun memang lost contact, kabarin sebelumnya, maaf ya hari ini aku hectic, Hari ini aku sibuk, gitu. Jadi nanti mungkin chattingnya, Agak slow respon, gitu. Jadi ngabarin di awal, gitu kak.	dianggap subjek sebagai bentuk komunikasi yang memperkuat kepercayaan dalam hubungan jarak jauh.	

W.S2.59	Informan tertawa pelan sambil memutar pandangannya.	P : Terus kalau sehari, Enggak pap, itu pernah?		
W.S2.60		I : Pernah, tentu banyak kan, Aku yang nggak pap. Karena, apa ya, Malu juga ya, kalau tiap hari pap. Aku yang minta, Tapi aku jarang ngasih. Aku yang selalu minta dia pap, Tapi aku jarang ngasih dia pap, gitu.		
W.S2.61	Nada suaranya sedikit lebih tinggi, terlihat antusias.	P : Biar diri sendiri tenang gitu ya?	Subjek percaya bahwa menjaga sebagian informasi di awal hubungan dapat menumbuhkan rasa penasaran dan membangun ketertarikan secara bertahap.	Batasan keterbukaan
W.S2.62		I : Iya, biar apa ya, Dia penasaran juga sama aku, kak. Semakin penasaran, semakin serius. Jadi sebaiknya emang ada batasan.		
W.S2.63	Informan meletakkan tangan kanannya di dada ketika	P : Untuk jenis informasinya, Mbak ini lebih nyaman, informasi yang dibagikan sifatnya lebih ke negatif, kalau negatif ini ke arah kayak masalah pribadi atau informasi yang sifatnya positif kayak, mungkin pencapaian pribadi atau hal-	Subjek lebih menyukai pembahasan mengenai sisi	Valensi, jenis kelamin

	membicarakan	hal yang menyenangkan, gitu?	negatif pasangan	
W.S2.64	diri sendiri.	<p>I : Kalau aku kayak, Aku lebih prefer yang negatif dulu. Karena kan dari yang negatif itu kita tahu, Watak orang itu tuh kayak gimana, Terus, Bagaimana dia menyikapi, Permasalahannya negatif itu kayak gimana. Misalnya tadi kan, Dia kan dari keluarga yang problematik ya, Keluarga yang tidak cemaran, Nah itu aku menyikapinya, Dia tuh berarti dia kuat, Sampai punya dua ibu, dua ayah, Berarti dia dewasa, gitu. Kayak, apa ya, Mampu menempatkan diri sampai benar-benar hari ini, Udah bisa sendiri, udah lepas dari kedua orang tuanya tadi. Jadi aku lebih prefer ke, Informasi yang negatif. Daripada yang positif kan, Kalau yang positif, nanti seiring berjalannya waktu, Bisa kita tahu. Setelah yang, Beda kalau kita tahu yang positif-positif dulu, Terus dikasih yang negatif, Rasanya kayak, apa ya, Kurang gitu loh. Tidak menyenangkan, habis dibikin senang, Terus dikasih berita yang buruk itu, Sangat tidak sesuai sama aku. Jadi aku prefer yang negatif dulu yang problem dari dia apa, Jadi kita benar-benar tahu kesehariannya dia.</p>	lebih awal untuk memahami karakter yang sebenarnya sejak awal.	

W.S2.65		P : Terus kalau misal ada hari-hari, Mungkin ada masalah di hari tertentu, Biasanya mba langsung ngabarin, Misal kayak, Duh hari ini, gini-gini, Apa mending keep dulu wes Nanti aja kalau udah enakan.		Tahap pertukaran stabil
W.S2.66	Informan menjawab dengan cepat dan mengangguk berkali-kali.	I : Langsung, langsung ngabari. Misal aku lagi bad mood, Atau lagi apa, Aku langsung ngabari sama dia , Juga tipikalnya orang yang sama, Kalau harinya lagi tidak menyenangkan, Dia langsung cerita di hari itu juga. Misal kemarin itu ada pernah, Katanya rekan kerjanya tidak mau bantu, Dia full sendirian, Jadi dia langsung cerita. Terus tadi dia pesen paket, Ternyata salah alamat dia cerita. Jadi hari itu ada masalah, Hari itu juga diceritakan sama pasangan		
W.S2.67		P : Nah terus ini, selain cerita sama pasangan, Ada nggak orang lain yang udah ngerasa lebih terbuka selain pasangan.	Subjek memiliki sahabat dekat yang	Mitra hubungan
W.S2.68	Informan tersenyum lebar.	I : Tentu ada, Besti, sahabat aku, Dari cewek. Sahabat aku cewek, dari kita SMP , Itu udah sama-sama, Jadi mungkin dia yang lebih tau aku, Dibanding pasangan ini . Malah pasangan ini yang aku ceritakan, Ke Besti aku dulu. Dia kayak penyeleksinya dulu, Jadi opini dia, Opini aku, opini dia,	sudah lama dikenal dan menjadi tempat berbagi yang lebih nyaman dibanding pasangan.	

		Kalau sama Besti ini. Jadi kita sama-sama tau, Masalah kepribadian, Masalah semua itu kita tau. Malah lebih tau dia, Dibanding orang tua aku. Jadi kita memang saling terbuka, Sampai memang nggak ada batasan. Karena udah lama jadi sahabat, Jadi mengalir aja, Informasi-informasi itu sudah kayak, Rahasia umum diantara kita.		
W.S2.69		P : Kalau misal ada masalah dalam hubungan, Itu ke sahabat dulu, Atau langsung ke pasangan?	Subjek lebih mengutamakan komunikasi langsung dengan pasangan saat menghadapi masalah, namun tetap bergantung pada sahabat untuk mendapatkan sudut pandang lain jika diperlukan.	Mitra hubungan
W.S2.70	Informan sering mengangguk saat bercerita tentang urutan curhatnya.	I : Kalau ada masalah, Aku utarain dulu ke pasangan. Utarain dulu ke pasangan, Apa yang nggak aku suka dari dia, Aku bilang, kamu kok gini, kamu kok gitu. Terus kalau memang belum ada penyelesaian, Kan nggak bisa ya, Tiap pasangan mulus itu kan nggak bisa. Baru aku adalah cerita ke sahabat. Terus sahabat aku ini kan juga, Lebih lama pacarannya ya, Masa punya pengalaman pacaran itu, Lebih lama daripada aku. Jadi dia sering nasihat, yaudah sabar aja. Jadi first moment, Aku cerita dulu ke pasangan, Baru ke sahabat. Kadang kalau belum clear, Masih panas-panasnya, Itu aku juga cerita ke sahabat. Jadi aku senang, Dia senang,		

		Aku sedih, dia sedih.		
W.S2.71		P : Bukan cari solusi, Tapi cuma ngeluarin unek-unek aja?	Subjek memilih untuk tidak memberikan informasi pribadi seperti alamat rumah karena merasa belum cukup aman dan belum pernah bertemu langsung.	Batasan keterbukaan, tahap pertukaran efek eksploratif
W.S2.72	Informan tertawa ringan.	I : Berbagi perasaan, unek-unek aja. Karena kadang kalau kita bad mood sama pasangan, Kalau malah cerita intens ke pasangan, Itu kurang. Malah jadinya, Tambah lebar masalahnya. Jadi mending curhat dulu, Habis marah-marah sama pasangan, Kamu kok gini sih? Kamu kok nggak bisa kayak gini? Baru aku cerita lagi ke besti aku.		
W.S2.73		P : Terus gini, Ada nggak informasi yang sengaja Mbak tutupi dari pasangan?		
W.S2.74	Pandangannya ke kanan-kiri, terlihat mengingat momen tertentu.	I : Informasi yang sengaja aku tutupi, Itu ada, Kayak apa ya, Dia minta share lock rumah, Aku nggak kasih. Jadi untuk sementara, Takut juga ya, Belum pernah meet up, Jadi aku nggak berani langsung kasih alamat. Jadi kalau memang mau meet up, Di luar rumah aja dulu. Jangan langsung ke rumah. Jadi untuk sekarang, informasi mengenai rumah, Kasih rumah belum.		
W.S2.75	Informan menjawab dengan	P : Mbak pacaran sama pasangannya sekarang, Ada nggak hal yang pasangan ini ketahui, Tapi Mbak ini nggak sadari? Jadi		

	nada suara yang lebih tenang.	maksudnya kayak, Sebelumnya-sebelumnya itu Mbak nggak pernah sadar, Tapi juga-juga pasangan ini kasih tahu.		
W.S2.76		I : Untuk sekarang kayaknya belum ya kak ya, Karena memang masih baru, Jadi mungkin yang aku tahu ya, Dia tahu, dia tahu, aku tahu gitu kak. Jadi belum ada yang, Sampai pasangan ngeh, Oh ternyata kamu tuh kayak gini ya, Belum ada. Mungkin ke depannya ada. Apalagi LDR juga. Jadi apa ya, Hal yang detail itu kayaknya belum, Karena kan belum ada keseharian yang memang sama-sama, Terlibat di satu waktu, Dan tempat yang sama itu kan belum. Jadi kalau dia ngeh, Aku kok kayak gini itu belum kayaknya.		
W.S2.77	Informan	P : Terus ini, ada nggak hal hal yang mbak baru sadari tentang kebiasaan mbak setelah punya pacar?	Subjek memiliki karakter yang	Kepribadian
W.S2.78	meletakkan tangan di atas dada ketika berbicara tentang diri sendiri.	I : Hal yang, Nggak aku sadari, Terus baru aku sadari, Ketika udah punya pasangan. Itu ternyata, Aku ini orangnya, Nggak sabaran, maksudnya, Kalau dia bales chat aku lama, Aku kesel kak. Ternyata aku tuh orangnya, Nggak sabaran, terus maunya, Maunya langsung di fast respon. Padahal selama ini, Kalau chatting sama orang lain, Kalau memang dia	kurang sabar dan mengharapkan respons cepat dalam komunikasi dengan pasangan.	

		slow respon tuh, Baik-baik aja, Tapi kok begitu sama pasangan, dia kok slow respon. Apalagi pas terakhir, Dilihatnya, Beberapa menit yang lalu kok, Sedangkan chat aku udah lama. Nah itu bikin overthinking , ternyata aku orangnya, Overthinking-nya ya, kalau sama pasangan.		
W.S2.79		P : Kenapa, Mbak kok yakin, Mau share, Hal-hal pribadi sama pasangan?		
W.S2.80	Menggunakan gesture ketika bercerita.	I : Kalau menurut aku ya, Kenapa aku harus share masalah pribadi, Ke pasangan, karena gini, Kalau kita mau, Kita tau hal pribadi dari dia, Ya berarti kita juga harus mengeluarkan, Sedikitnya yang pribadi dari kita, Jadi biar sama-sama gitu, Karena, Pernah ya, apa itu, Pas deket sama pasangan yang dari tinder juga, Ternyata, kirim foto, Itu adalah hal yang lumrah, Misal, si doi, Si cowok minta, Foto, kirim pap dong, Atau lihat foto kamu dong, Aku bilang, di profil kan sudah ada, Gak jelas, Gak jelas kalau kita, Kalau foto aja gak dikasih, mau gimana ke depannya, Nah dari situ aku mikir, Iya juga ya, kan foto, oke lah, Hanya foto, gak apa-apa kalau, Untuk di share, apalagi untuk, Hal yang memang ke depannya		

		<p>akan lebih serius, gitu kan, Jadi, Kirim foto, Meng-share foto, Instagram, atau sosial media, Di tinder itu adalah hal yang lumrah, Malah kalau kita gak mau share itu, Kesannya kita memang gak, Ada niatan serius, Untuk hubungan ke depannya, Malah mandek jadinya, Malah mandek, hampir, Aku pernah kak, gara-gara aku gak mau vc, Gak mau kirim foto, Nah, dia tiba-tiba, Chat gini, Ini serius gak sih, Kamu mau melaju ke depannya, Kalau hanya vc, Gak bisa, foto gak mau, Terus ke depannya itu kayak gimana, Kalau masalah foto aja, Kamu gak mau kirim ke aku, Kamu serius atau enggak, Karena aku caranya pasangan yang mau dijadikan istri, Bukan hanya untuk main-main, Jadi kalau kamu memang gak mau, Gak siap untuk serius, ya wes, Kita sampai ke sini aja, Aku pernah digituin kak, Dan aku pikir, Oh my God, Ternyata memang hal sepele, Bagi beberapa orang memang penting, Jadi foto kita bisa tahu, Waktunya kayak gimana, Minimal, Kalau jarak jauh, Minimal tahu rupanya, Dan aku awal, Gak mau kirim foto, Karena ada rasa takut di dalam diri, Takut, ada scam, Banyak kejahatan online, Jadi</p>		
--	--	---	--	--

		aku takut kirim itu, Tapi tiba-tiba setelah dapat chat, Atau pengalaman yang demikian, Aku mulai open-minded, Oh oke, gak apa-apa, Hanya sebatas foto.		
W.S2.81		P : Itu pasangan yang sekarang?		
W.S2.82	Informan menggelengkan kepala sesuai dengan pernyataannya.	I : nggak, ini pasangan yang sebelumnya yang dikatakan itu pasangan yang sebelumnya, sama pasangan ini aku udah berani open-minded, kirim pub oke lah, kirim pub, nggak apa-apa, tapi yang sebelumnya aku nggak pernah kirim, kirim pub itu jarang, hampir nggak berani, tapi karena udah dapat pengalaman yang tadi yang dikatakan, kamu nggak mau serius nih, kalau hanya foto aja nggak dikasih, oke, aku dari situ, nggak apa-apa lah, vc, foto itu nggak apa-apa.		
W.S2.83	Informan menjelaskan sesekali tertawa kencang.	P : terus ini, kira-kira, selama bagi informasi seberapa jujur sih sama pasangan, ketika share informasi, pernah nggak info yang dibagi ini, ada yang modif-modif dikit gitu, pernah nggak?	Subjek merasa tidak masalah memodifikasi informasi pribadi,	Batasan keterbukaan, kepribadian
W.S2.84		I : sering, kalau aku pribadi, aku sering modif info, misal, kirim pap, balik ke kirim pap tadi ya, aku, kadang itu, ada di posisi dimana, tapi pubnya dimana, gitu Kak, jadi	tetapi tidak dapat menerima jika pasangan	

		<p>sering aku modifikasi sedikit, karena, ada lah yang harus sedikit ditutupin sebentar gitu, nggak apa-apa, kalau kata aku nggak apa-apa Kak, tapi kalau dia yang nutupin, aku marah Kak, gitu, kalau dari aku, aku sering sedikit memodifikasi, waktu atau tempat, misal, kamu lagi dimana, kirim pap dong, aku cari scroll dulu tuh, di galeri, foto lama, baru aku kirim ke dia, gitu Kak, lagi kalau suasananya, pas lagi rame itu kan nggak mungkin, aku tiba-tiba kirim pap yang di hari-hari itu juga, jadi aku scroll dulu yang foto lama, aku share ke dia, gitu.</p>	<p>melakukan hal yang sama.</p>	
W.S2.85		<p>P : tapi pasangan, pernah nggak menyadari itu?</p>		
W.S2.86	Informan tertawa.	<p>I : Alhamdulillah, tidak, dan jangan, itu hanya tipu-tipu sedikit lah, nggak apa-apa.</p>	<p>Subjek menganggap modifikasi informasi sebagai hal yang wajar selama tidak merugikan, dan digunakan untuk menjaga</p>	<p>Batasan keterbukaan</p>

			kenyamanan dalam interaksi.	
W.S2.87	Informan mengangguk pelan.	P : Terus, sejauh ini, hubungannya berjalan sesuai dengan tujuan ya?		
W.S2.88		I : Sejauh ini hubungannya, ya, sesuai tujuan, masih sering komunikasi, bahkan, aktif banget, komunikasi itu intens, gitu, jadi memang yang dibahas pun, sekarang, tujuan ke depannya kayak gimana, gitu, Kak.		
W.S2.89	Informan menjelaskan ke peneliti dengan tangan bergerak sesuai dengan pernyataannya.	P : Terus, tantangan terbesar?		Tahap pertukaran stabil
W.S2.90		I : Tantangan terbesar, di hubungan ini yang pertama, karena kita jarak jauh, yaitu jaraknya, jadi, rasa kepercayaan, mungkin seringkali, meskipun udah di pub tiap hari, kadang, ada terkesit, dia jujur nggak ya, dia jujur nggak ya, gitu, jadi, jarak jauhnya, kemudian, dia kan usianya 30 ya, Kak ya, 30, jadi, biasanya, dan ini fun fact ya, Kak ya, usia 30, padahal pria itu kebanyakan, jarang begadang, jadi itu fun fact yang aku dapet, karena kan kriteria aku memang di atas, 5 tahun ya, of course, aku dapet yang 30an, nah, jadi itu fun fact yang aku dapet, ternyata mereka, jarang banget buat begadang, jadi,		

		jadi, kalau diminta sleep call, pasti adanya di jam 9, mungkin jam 10, nggak sampe tengah malam , gitu, jadi, tantangannya mungkin, kalau memang mau chatting, apalagi kan, masa baru ya, hubungannya baru kan, chatting kan, lagi seru-serunya, lagi seru-serunya, lagi cinta-cintanya, jadi, kalau chatting nggak sampe tengah malam, itu kayak ada yang kurang, jadi, tantangannya di situ, kalau menjalin hubungan sama pria yang di atas 30an, gitu.		
W.S2.91	Informan menjelaskan ke peneliti dengan tangan bergerak sesuai dengan pernyataannya.	P : terus ini, kalau, ada sesuatu yang, bisa ditingkatkan dalam hubungan, kira-kira, apa sih yang pengennya mbak ini rubah atau diperbaiki?		
W.S2.92		I : mungkin ya, karena, ini, tadi kan, ada sempat aku bilang, kalau ternyata, sifat dia, kalau pas lagi libur itu, males ya kak ya, mandi jarang on time, jadi, mandinya itu, bangunnya siang, mandinya siang, jadi, dari situ mungkin aku mau rubah, kalau memang kita ada, niat serius ke depannya, dirubah kalau memang, meskipun libur, ayo bangun pagi, aktivitas bersama, gitu loh kak, jadi, kebiasaan dia yang, kalau libur, bangun telat, aku mau rubah di situ, kemudian, kebiasaan yang kedua		

		itu, rokok ya, aku mau dia mengurangi rokoknya, gitu, dan kalau dari aku yang dia minta, jangan gampang bad mood, gitu, aku kan, ternyata, orangnya nggak sabaran, aku menyadari itu ya, jadi, aku mungkin akan mengurangi, kalau memang dia balasnya, slow response, oke lah, aku mencoba mengerti, karena dia kerja di pabrik, gitu ya kak ya, jadi gitu, aku meng-introspeksi diriku sendiri, dan meng-introspeksi pasangan, gitu kak.		
W.S2.93	Bercerita dengan nada tenang dan jelas.	P : jadi sekarang, ini ya, akun tindernya masih ada?		
W.S2.94		I : akun tindernya ada, ada yang, ad pertemanan juga ada, masih, kadang aku juga, bales tuh kak		
W.S2.95	Terlihat berpikir terlebih dahulu di awal, pandangan ke arah kanan-kiri, bercerita dengan gerakan tangan.	P : emang tujuannya, mau nambah relasi, gitu ya?		
W.S2.96		I : sebenarnya, kalau ya, nambah pertemanan, terus, kok kayaknya, emang aku ketagihan, mainan tinder ya kak ya, jadi kayak gak bisa, di skip, meskipun udah ada pasangan, tapi gak apa-apa, hanya sekedar, say hi, tanya asal, cukup sampai sekian, gitu aja kok, masih aktif, masih sering kepo-kepoin juga, kan kalau di tinder kan ada, banyak profil-profil ya, masih sering lihat-lihatin itu, kalau untuk chat, mungkin		

		jarang, kalau untuk nge-add nya, itu lah kak, nge-add tindernya, swipe yang geser ke kanan, itu jarang, cuma lihat profilnya aja, lihat foto-fotonya dia yang ada di tinder yang orang lain yang orang lain, gitu kak.		
--	--	--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA 2 SUBJEK 2

Nama : KFH

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 24 tahun

Tempat/Tanggal : Wirogunan, Kota Pasuruan/26-03-2025

Pukul : 09.00-09.15

Kode	Observasi	Isi Percakapan	Axial Coding	Selective Coding
W2.S2.01	Informan menjawab tersenyum kecil di awal kalimat,	P : Mungkin bisa diceritakan lagi yang kemarin, awal pendekatannya berapa Lama, kemudian perjalanannya bisa sampai sekarang?	Hubungan dimulai dengan interaksi selama sekitar satu	Tahap orientasi
W2.S2.02	tanggannya digerakkan pelan mengilustrasikan waktu.	I : Oke gini ya, kan kemarin kita kenal lewat Tinder itu ada sebulan gitu ya. Sebulan, terus kemudian kita move WA karena memang dirasa komunikasinya nyambung. Terus kemudian sefrekuensi juga, jadi akhirnya move WA. Kemudian saling kirim pap, saling tanya kabar sampai saat	bulan melalui aplikasi Tinder sebelum berlanjut ke tahap selanjutnya.	

		ini gitu. Terus saling tukar informasi ke seharianya kayak gimana hari-harianya.		
W2.S2.03	Informan menjelaskan	P : Apa sih yang membuat Mbak merasa tertarik buat melanjutkan obrolan?	Subjek tertarik karena pasangan	Tahap afektif, efek diadik,
W2.S2.04	dengan pandangan lurus pada peneliti.	I : Yang bikin aku merasa tertarik sama ini ya. Kenapa? Karena dia terbuka aja. Misal masalah keluarga yang memang sangat pribadi, dia mau terbuka ke kita. Karena sebelum-sebelumnya kalau aku tanya masalah keluarga, itu ada yang ditutupi-tutupi dari pasangan yang lain. Nah kalau yang ini sama yang baru ini, itu memang benar-benar dia terbuka. Ini kondisi keluarga aku kayak gini. Terus dia juga menceritakan kesehariannya dia gimana. Jadi lebih terbuka aja. Dari keterbukaan itu kayak, oh oke, dia kayaknya bisa nih diajak buat serius. Karena hal kecil aja, hal yang pribadi aja nggak ditutupi. Jadi why not gitu kalau melangkah maju.	bersedia membuka hal-hal pribadi secara mendalam yang menciptakan rasa percaya dan keinginan untuk hubungan yang lebih serius.	subjek pembicaraan setelah hubungan berkembang
W2.S2.05	Informan menggerakkan	P : Itu awal kenal langsung share masalah keluarga, hal pribadi itu apa dipancing-pancing dulu atau bertahap?	Subjek memulai interaksi dengan	Tahap orientasi, tahap
W2.S2.06	tanggannya saat	I : Dipancing-pancing dulu. Jadi awal kenal itu ya kayak	pertanyaan umum	pertukaran

	menjawab.	umumnya ya tanya asal, terus tanya pekerjaan, tanya kesibukan yang lain apa. Jadi untuk sampai ke tahap pribadi masalah keluarga itu dipancing dulu. Kayak, Kak boleh tanya nggak kakak ini keluarganya kayak gimana? Oh ternyata dia memang dari keluarga yang demikian yang broken home gitu.	dan perlahan menggali informasi pribadi melalui pendekatan yang hati-hati.	efek eksploratif, subjek pembicaraan sebelum hubungan berkembang
W2.S2.07	Informan tersenyum tipis	P : Terus kalau soal segi aspek lainnya kayak mungkin kepribadiannya?	Subjek menilai pasangan sebagai pribadi yang layak	Tahap afektif
W2.S2.08	sambil sesekali mengangguk ketika menjelaskan kepada peneliti.	I : Kepribadian orang ini? Kepribadiannya itu dia baik, perhatian juga, sering ingetin masalah makan. Terus kemudian dia juga nggak segan buat tanya, kamu gimana harinya? Kan ada ya biasanya cowok itu yang harus kita ceweknya yang tanya kesehariannya dia kayak gimana. Tapi dia ini nggak, dia mau tanya balik kasih feedback ke aku gitu. Dari situ kayak oke lah, dia juga ada usaha untuk nyenengin pihak perempuan. Untuk tau lebih dalam tentang aku tuh dia ada usaha gitu. Nggak kayak beberapa cowok yang pernah aku deket itu harus aku dulu gitu loh	dipertimbangkan secara serius karena adanya usaha untuk mengenal lebih dalam dan menyenangkan subjek.	

		yang tanya. Bukan dari si pihak cowok, jadi ini oke bisa lolos seleksi selanjutnya gitu.		
W2.S2.09	Informan	P : Jadi itu konsisten sampe sekarang?		
W2.S2.10	menunjukkan ekspresi tenang dan yakin.	I : Iya konsisten sampe sekarang. Kalau dia lagi-lagi ada problem dia cerita ke aku, begitu pun sebaliknya.		
W2.S2.11	Informan mengangguk perlahan.	P : Terus yang share masalah pribadi tadi, kita kan di awal-awal udah bahas itu juga kan. Udah share masalah pribadi awal-awal masih kita PDKT. Nah itu di tinder-nya atau udah pindah WA?		
W2.S2.12		I : Itu dipindah WA.		
W2.S2.13		P : Oh pindah WA?		
W2.S2.14		I : Iya pindah WA dulu baru tanya masalah pribadi tersebut.		
W2.S2.15	Pandangan informan ke arah luar terlihat	P : Oke oke. Terus aku mau tanya lagi soal ada nggak momen yang mungkin gara-gara hal itu akhirnya emang rasa berani buat terbuka sama pasangan?		
W2.S2.16	berpikir terlebih dahulu sebelum	I : Momen sama yang pasangan ini?		
W2.S2.17		P : Iya.	Keterbukaan	Momen

W2.S2.18	memberikan jawaban.	<p>I : Kalau momen sama pasangan ini yang bikin aku terbuka itu apa ya? Yang bikin aku percaya terbuka terhadap pasangan yang sekarang ini ya, itu karena dia udah berani ceritain hal pribadi yang masalah broken home tadi loh. Nah itu dari situ masalah yang broken ini ya. Si broken home dia berani cerita ke seseorang yang baru dia kenal. Jadi aku mulai terbuka juga. Dia juga sering awal kirim pap ke seharian dia, dia lagi dimana dia kirim. Oh dia bisa loh effort foto, dia lagi dimana kegiatannya lagi ngapain, dia bisa. Terus kenapa aku nggak? Jadi dari awal dari situ aku mulai berani kirim pub ke seharian aku. Misal kalau lagi di sekolah ya di foto di sekolah, kalau lagi di rumah ya foto di rumah. Jadi dari dianya yang mau open, aku juga open.</p>	pasangan dalam membagikan hal pribadi dan menunjukkan effort mendorong subjek untuk membalas keterbukaan dengan sikap serupa.	pendukung keterbukaan, tahap afektif, efek diadik
W2.S2.19	Nada bicaranya sedikit lebih tinggi dan tangannya	<p>P : Terus kemarin kan mba bilang kalau ada yang dimodif dikit gitu kan, di beberapa saat, di beberapa informasi yang dibagikan. Kayak soal share pap itu kan. Nah itu kenapa kok? Kenapa kok dimodif gitu ya?</p>	Subjek merasa perlu tampil baik bahkan dalam hal sederhana seperti	Kepribadian
W2.S2.20	beberapa kali	<p>I : Kenapa kok dimodif? Karena gini kadang kan kalau kita</p>	mengirim foto,	

	memperagakan.	<p>lagi have fun, seru-seruan sama temen kan harus terbawa suasana. Jadi kadang kita lupa buat save foto atau buat ngabarin selfie kita ke pasangan itu kita lupa. Jadi dimodif lah cari foto-foto lama, aku up gitu. Tapi kalau untuk pas dimananya, aku jujur. Cuman pas apa ya, pos mukanya aja yang pakai foto lama gitu. Tapi kalau tempat atau waktunya aku lagi di sini itu aku jujur. Karena kan juga apalagi sering kan malam gitu ya minta pub, itu kan badan udah capek ya, udah males banget. Kan cewek kan kalau pub setidaknya harus ada make up sedikit. Nah itu dari situ yang bikin aduh malas banget yaudah cari scroll foto-foto lama aku kirim ke dia gitu. Jadi berawal dari males make upnya sama kadang lupa buat foto momen muka di hari itu gitu. Jadi aku modif sedikit.</p>	mencerminkan karakter yang menjaga citra diri di depan pasangan.	
W2.S2.21	Informan menjelaskan	<p>P : Terus ini, pernah gak sempat curiga gitu sama pasangan? Dia jujur gak ya sama benapaannya?</p>	Subjek mengalami kecemasan karena keterbatasan dalam memastikan kebenaran	Jenis kelamin, Tahap pertukaran stabil
W2.S2.22	dengan sorot mata kepada peneliti dan berbicara	<p>I : Pernah ya, pernah kadang overthinking itu ada apalagi kita jarak jauh. Jadi kita kan gak bisa mastiin apa yang dia share, info yang dia share ke kita itu benar-benar</p>		

	dengan tenang.	pasti itu kan gak bisa. Jadi kadang overthinking kepikiran benar gak sih, tapi oke lah ditahan aja dulu. Nanti kalau memang benar-benar udah tahap ketemu, kita selidiki lebih jauh lagi kayak gitu. Terus kapan hari itu pernah kan aku tanya nih kapan lama dia pacaran sebelumnya, maksudnya terakhir hubungan. Nah awalnya dia gak mau jawab karena ngerasa ini udah masa lalu gitu. Terus dari situ aku kayak kenapa kok gak mau dijawab kan kalau udah masa lalu why not gitu terbuka. Nah dari situ aku overthinking terus dia ya weh kalau kamu jangan kepikiran gitu kata dia. Jangan kepikiran, aku tuh putus bulan ini, tahun ini udah lama karena hal ini gitu. Akhirnya dia mau cerita juga.	informasi pasangan, tetapi akhirnya mendapatkan kejelasan setelah pasangan bersedia terbuka.	
W2.S2.23		P : Mungkin memang butuh waktu kali ya?	Subjek menyadari	kepribadian
W2.S2.24	Informan mengangguk ringan.	I : Iya butuh waktu untuk mengulik informasi yang lalu-lalu itu memang butuh waktu. Jadi harus sering-sering intens komunikasinya.	bahwa proses keterbukaan memerlukan waktu dan membutuhkan komunikasi yang intens dan	

			konsisten agar dapat menggali informasi lebih dalam.	
W2.S2.25		P : Oke, terus kira-kira di situasi yang kayak gimana sih mbak bisa terbuka sama pasangan? Mungkin kayak pas vc atau chat gitu?	Subjek menyesuaikan waktu dan media komunikasi untuk bercerita	Ukuran audiens
W2.S2.26		I : Kalau situasinya sebenarnya nggak nentu ya. Apalagi kita kan belum pernah ketemu sama sekali, komunikasi kita semua lewat online terus sleep call, telponan itu nggak setiap hari. Jadi, nggak menentu, intinya setiap dia senggang aku bakal cerita entah lewat media apa aja gitu.	tergantung pada ketersediaan waktu pasangan, terutama karena hubungan dijalani sepenuhnya secara daring.	
W2.S2.27	Nada suara lebih tinggi dari	P : Terus soal privasi ya, kayak kemarin kan gak bagi alamat rumah, gak bagi share loc ya. Nah itu kenapa?	Subjek membatasi keterbukaan di	Jenis kelamin, Batasan
W2.S2.28	sebelumnya,	I : Gak mau, aku dari keluarga yang memang sedikit strict	awal hubungan	keterbukaan

	informan menggelengkan kepala dengan cepat.	parent ya. Nah dari situ kalau langsung bawa cowok ke rumah itu kayak takut juga. Nah jadi kebanyakan kalau memang mau ketemu di luar dulu. Baru nanti kalau memang udah sama-sama kenal jauh lebih dalam, aku bawa dia ke rumah gitu. Jadi lebih tepatnya aku takut sama orang tua gitu.	karena nilai dan aturan dalam keluarga yang ketat, serta kehati-hatian dalam memperkenalkan pasangan.	
W2.S2.29		P : Terus pernah gak ngobrolin soal ini ke pasangan kayak misal gak apa-apa terbuka tapi ada batasannya? Pernah gak bahas batasan itu sama pasangan?		
W2.S2.30		I : Sejauh ini belum dibahas, jadi nanti perlahan mau membahas itu pelan-pelan.		
W2.S2.31	Informan beberapakali	P : Terus itu pas nolak buat kirim share loc, respon pasangannya gimana?		
W2.S2.32	bercerita sambil tertawa kecil dan menunjukkan gesture “mengelak”.	I : Respon pasangannya itu kayak gini, kan dia tanya gak apa-apa kirim aja share loc nya, nanti kapan-kapan aku kesana. Jangan, aku selimurin ke hal yang lain. Terus pasangan aku, oh oke kayaknya gak mau nih, jadi dia juga ikuti bahasan aku. Jadi aku skip pesannya itu loh kak, gak apa-apa share loc		

		aja sekarang. Itu aku skip, aku gak hiraukan, aku langsung kasih pembahasan yang baru. Terus respon pasangan dia ngikuti pembahasan aku, gak memaksa share loc nanti.		
W2.S2.33	Informan terlihat antusias saat menjawab, tersenyum dan tangannya ikut memperagakan.	P : Jadi menjaga privasi juga pasangannya? Mengatasi rasa curiga, tadi udah. Terus ini, ada gak kegiatan sama pasangan yang dapat untuk meningkatkan kedekatan? Apalagi sama LDR nih?	Subjek dan pasangan rutin berbagi aktivitas sehari-hari melalui foto sebagai bentuk keterbukaan yang konsisten dalam hubungan yang telah berkembang.	Tahap pertukaran stabil, subjek pembicaraan setelah hubungan berkembang
W2.S2.34		I : Kegiatannya ya, ya itu berbagi pub tiap hari, ngabarin kegiatan kita. Kalau dia mau berangkat kerja di foto, aku mau berangkat kerja juga di foto. Terus misal dia mau makan apa itu di foto gitu. Jadi sama-sama tau keseharian meskipun jaraknya jauh.		
W2.S2.35	Nada bicara informan	P : Ini bukan rules yang harus, oh harus ini, tapi emang ngalir aja gitu ya?		
W2.S2.36	terdengar santai.	I : Ya mengalir aja, karena dari dianya juga kalau sama-sama saling kirim pub berarti ada saling kepercayaan gitu katanya dia.		
W2.S2.37	Informan	P : Terus ini, merasa puas gak sama hubungannya sekarang?		

W2.S2.38	menggunakan jari tangannya untuk menggambarkan “sedikit”.	I : Puas itu sedikit, karena dia adalah memenuhi ekspektasi aku. Cuma untuk puas banget itu belum, karena mungkin belum meet up ya, jadi puas banget itu belum. Hanya oke, dia kayaknya masuk kriteria aku, dia sesuai sama keinginan aku, kayak gitu. Kriteria aku tuh usianya matang, pekerjaannya mapan, terus setidaknya baik gitu. Dia memenuhi tiga ini, jadi oke lanjut aja dulu.		
W2.S2.39	Informan	P : Pasangan tinggal sendiri atau sama orang tua?		
W2.S2.40	menjawab dengan nada suara lebih tenang dan stabil.	I : Pasangan tinggal sama ayahnya, jadi dia kan punya dua ayah, dua ibu. Nah ibunya itu ada di Mediun, ibu tirinya itu ada di Mediun, kalau ibu kandungnya dia ada di mana ya, lupa aku kak. Jadi tempatnya berbeda. Yang ini, dia tinggal sama ayahnya, ayah kandungnya.		

TRANSKRIP WAWANCARA 1 SUBJEK 3

Nama : FFN

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia :25

Tempat/Tanggal : Kebonagung, Kota Pasuruan/18-02-2025

Pukul : 18.45 – 19.02

Kode	Observasi	Isi Percakapan	Axial Coding	Selective Coding
W.S3.01	Informan menjawab dengan nada santai dan sedikit tersenyum.	P : Salam kenal, dengan mas siapa ini?		
W.S3.02		I : FFN		
W.S3.03		P : Usianya berapa mas?	Subjek berusia 24 tahun dan pasangan berusia 23 tahun, keduanya berada dalam tahap dewasa awal	Usia individu, usia pasangan
W.S3.04		I : 24 mau ke 25 sih, kalau pasangan usia 23 tahun.		

			dengan selisih usia yang tidak terlalu jauh.	
W.S3.05	Informan menjawab	P : Asalnya dari mana?	Subjek berasal dari Pasuruan.	Asal
W.S3.06	cepat.	I : Pasuruan		
W.S3.07	Informan sedikit	P : Asal pasangannya dari mana? Atau dari satu daerah?	Subjek dan pasangan berasal dari daerah yang sama, yaitu kota Pasuruan.	Asal
W.S3.08	berpikir sebelum menjawab dan menganggukan kepala dengan ekspresi netral.	I : Ya, satu daerah di Pasuruan juga di kota		
W.S3.09	Informan menjawab	P : Kalau agamanya?	Subjek beragama islam	Agama
W.S3.10	dan mempertahankan	I : Saya islam		
W.S3.11	kontak mata dengan	P : Pasangannya?	Subjek dan pasangan beragama islam.	Agama
W.S3.12	peneliti.	I : Sama-sama islam		
W.S3.13	Informan mengusap	P : Terus, udah pake tinder berapa lama?	Subjek telah menggunakan	Durasi penggunaan
W.S3.14	pahnya sebentar	I : Udah... Berapa ya? Tiga bulanan kayaknya		

	sebelum menjawab.		Tinder selama kurang lebih tiga bulan sebelum menjalin hubungan.	tinder
W.S3.15	Informan tampak	P : Tapi sekarang masih pake atau udah hapus akun?		
W.S3.16	sedikit berpikir	I : Sekarang ya...		
W.S3.17	sesekali melihat ke	P : Di-uninstall aja? Maksudnya masih ada akunnya ya?		
W.S3.18	luar sebelum matanya kembali ke peneliti.	I : Ada		
W.S3.19	Informan tertawa	P : Terus kira-kira waktu itu kenapa pakai Tinder?	Subjek menggunakan Tinder karena merasa bosan dan tidak memiliki aktivitas tertentu.	Alasan menggunakan tinder
W.S3.20	ringan.	I : Ya, ga ada gabut aja dulu sih sebenarnya		
W.S3.21	Informan sesekali melihat ke luar sebelum menjawab.	P : Oh, coba-coba berhadiah ya? Terus selama tiga bulannya mas pake tinder, ada ini ga sempat ketemu hal-hal yang buat mas ngerasa ga nyaman?		
W.S3.22		I : Ya, kadang ya itu aja. Banyak yang fake, kadang kayak		

		fotonya beda gitu, sama kadang kayak ada cowok yang jadi cewek gitu. Kayak gitu lah		
W.S3.23	Informan menjawab sambil mengangguk	P : Terus sama pasangannya sekarang udah berapa lama hubungannya?		
W.S3.24	pelan, sesekali melihat ke luar.	I : Sekitar berapa ya? Satu tahun dua bulanan kayaknya. Ya, dua bulan jalan		
W.S3.25	Informan terlihat tenang dan mempertahankan kontak mata.	P : Selama hubungan mas sama pasangannya, kira-kira menurut mas penting ga keterbukaan sama pasangan dalam hubungan gitu?	Subjek memandang keterbukaan sebagai hal penting dalam hubungan, namun tidak semua hal perlu dibagikan kepada pasangan.	Makna keterbukaan bagi individu
W.S3.26		I : Ya, kalo dibilang penting, penting sih cuma ya kadang kan pasti ada aja yang ga perlu kita buka gitu. Maksudnya tidak semuanya harus terbuka gitu		
W.S3.27	Informan	P : Tapi penting kan untuk saling terbuka gitu?		
W.S3.28	mengangguk pelan	I : Ya, penting.		
W.S3.29	tanpa gestur tambahan.	P : Oke, nah terus masnya kan pake Tinder kan tiga bulanan dan ketemu ceweknya di bulan ketiga dong ya?		
W.S3.30		I : Ya		

W.S3.31	Informan menjawab dengan tegas.	P : Nah pas awal-awal di Tinder dulu pas chat-chat masih PDKT di Tinder dulu yang dibahas itu apa aja sih?	Interaksi awal antara subjek dan pasangan berfokus pada pertukaran informasi umum seperti nama, umur, dan hobi.	Tahap orientasi, subjek pembicaraan sebelum hubungan berkembang
W.S3.32		I : Ya, ga ada kayak perkenalan aja Kayak nanya nama, umur, hobi gitu. Ya, gitu lah		
W.S3.33	Informan menjawab dengan tenang	P : Terus abis Tinder pindah kemana?		
W.S3.34	sesekali menggaruk bagian belakang kepalanya.	I : Kita waktu itu coba ke ini sih ke IG, biasanya kan yang ga terlalu private lah gitu. Baru kalau udah deket kita ke WA		
W.S3.35	Informan berpikir sejenak sebelum menjawab.	P : Nah pas di IG itu bahasannya apa aja? Se-intens pas ngobrol di Tinder ga? Maksudnya tiap hari harus DM-an gitu atau di hari tertentu aja?	Komunikasi awal dilakukan secara tidak rutin dan cenderung terbatas karena tidak ada dorongan emosional yang	Subjek pembicaraan sebelum hubungan berkembang
W.S3.36		I : Ya, karena memang kan, karena awalnya gabut juga sih ya kan, jadi ga ada kegiatan juga sehari-hari. Ya udah, kerjanya itu ya setiap hari. Tapi ga selalu saling ngabarin		

			kuat.	
W.S3.37	Informan	P : Engga tiap hari gitu?	Subjek dan pasangan berkomunikasi setiap hari, namun dengan intensitas yang rendah dan isi percakapan yang tidak terlalu mendalam.	Subjek pembicaraan sebelum hubungan berkembang
W.S3.38	mengangguk pelan.	I : Iya, tiap hari cuman Engga di waktu-waktu gitu-gitu aja. Ga intens banget lah		
W.S3.39	Informan tertawa	P : Yang ngajakin pindah IG dulu siapa?		
W.S3.40	ringan.	I : Saya sih Alhamdulillah		
W.S3.41	Informan terlihat	P : Terus di DM berapa lama?		
W.S3.42	berpikir sejenak sambil sesekali melihat ke luar.	I : Engga lama sih ya Ya, berapa hari gitu. Hampir seminggu kayaknya. Seminggu, ya lebih lah. Seminggu lebih kan karena kan kita cocok gitu kan ya.		
W.S3.43	Informan sedikit tersenyum sebelum	P : Terus karena ngerasa cocok di DM, akhirnya masnya ngajak buat tukeran nomor?	Subjek dan pasangan resmi	Tahap afektif

W.S3.44	menjawab.Tampak santai.	I : Ya, engga sih sebenarnya. Jadi kita udah jadian duluan di IG . Baru kita tukeran nomor gitu	menjalin hubungan melalui Instagram.	
W.S3.45	Informan menjawab dengan nada datar	P : Terus selama sebelum jadian tuh? Sempet ngga ketemu tatap muka?		
W.S3.46	sese kali mengganggu	I : Sebelumnya engga sih. Engga pernah. Ya, saling kirim foto aja dari IG gitu		
W.S3.47	kepala kecil.	P : Berarti full online ya sebelum jadian ya?		
W.S3.48		I : Ya, sebelum jadian ya		
W.S3.49	Informan berpikir sejenak sebelum	P : Terus pas bercakapan awal-awal di WhatsApp lebih intens dari yang di DM? Atau gimana?		
W.S3.50	menjawab.	I : Ya... lebih intens ya. Jadi ya kita lebih deket lagi lah. Kayak kita mulai teleponan gitu		
W.S3.51	Informan menjawab dengan tegas sambil menjaga kontak mata	P : Terus abis jadian itu sering ketemu?	Subjek dan pasangan jarang bertemu secara langsung karena masing-masing memiliki	Kondisi hubungan
W.S3.52	dengan peneliti.	I : Kalo ketemu ngga sering sih Kan kita punya kegiatan masing-masing juga kan ya		

			kesibukan.	
W.S3.53	Informan menjawab tanpa ragu.	P : Kira-kira apa sih yang mendukung keterbukaan? Kalo yang paling penting buat mendukung keterbukaan itu apa?	Subjek menganggap kepercayaan sebagai elemen utama dalam mendorong keterbukaan dalam hubungan.	Faktor pendukung keterbukaan menurut subjek
W.S3.54		I : Kepercayaan sih		
W.S3.55	Informan tampak lebih serius, menjawab dengan suara yang sedikit melambat.	P : Nah terus, selama sama pasangannya. Pernah ngga pasangannya mas membagi informasi yang pribadi sama mas. Mungkin sifatnya, kayak masalah keluarga atau trauma masa lalu gitu. Pernah ngga?	Pasangan mulai membuka diri mengenai masa lalu dan kondisi keluarganya setelah hubungan berjalan cukup lama dan kepercayaan terbangun.	Subjek pembicaraan setelah hubungan berkembang
W.S3.56		I : Ya, kalo mungkin untuk awal-awal. Ya, sekitar 4 bulanan dia baru bisa terbuka untuk masa lalunya dan setelah kita lebih dari 1 tahun dia mulai terbuka dengan keluarganya juga. Gitu.		
W.S3.57	Informan	P : Terus respon yang mas kasih gimana? Pas	Subjek	Efek diadik

	mengangguk pelan,	pasangannya cerita	menunjukkan	
W.S3.58	lalu menjawab dengan intonasi lembut.	I : Ya, kan saya itu pendengar yang baik ya. Saya berusaha menanggapi yang terbaik. Ya, apa yang perlu ditanggapi, saya tanggap. Kadang kalo memang butuh solusi, saya kasih solusi. Ya, kan kita ngga tau kan yang namanya cerita tuh ada yang perlu tanggapan, ada yang ngga kan. Maksud saya itu ada yang perlu dikasih solusi, ada yang ngga gitu. Jadi kita lihat dulu gitu, takutnya kita salah-salah nanti kan dia cuman mau cerita doang. Kita kasih solusi gitu, padahal dia pengen cerita doang. Dia ngga butuh solusi kadang-kadang gitu	dukungan emosional dengan menjadi pendengar yang baik dan memberikan tanggapan atau solusi saat pasangan bercerita.	
W.S3.59	Informan sedikit mengesek tangannya	P : Terus kalo masnya ke pasangan pernah ngga? Bagi informasi pribadi.	Subjek sebagai laki-laki membatasi	Batasan
W.S3.60	ke paha lagi sebelum menjawab dengan suara lebih rendah.	I : Ya, tentu pernah. Tapi, ya kan kita cowok juga, gengsi juga kan. Ada yang kita sembunyiin juga sebagian. Ya, apa yang perlu diceritakan, saya ceritakan. Kita takut juga membuat cewek kita khawatir gitu kan	keterbukaan karena merasa gengsi dan tidak ingin membebani pasangan dengan kekhawatiran.	keterbukaan, Jenis kelamin

W.S3.61		P : Masalah keluarga, trauma masa lalu gitu Pernah ngga cerita ke pasangan?		
W.S3.62		I : Ya, pernah		
W.S3.63	Informan sesekali menganggukkan kepalanya dengan perlahan.	P : Terus, respon pasangannya gimana?	Subjek merasa pasangan mampu memberikan dukungan emosional melalui sikap menenangkan dan pemberian solusi dalam situasi sulit.	Efek diadik
W.S3.64		I : Ya, gitu dia selalu bisa nenangin gitu. Kasih solusi juga		
W.S3.65	Informan menjawab sambil tertawa tipis.	P : Oke, terus mas kalo pengen cerita hal yang pribadi ke pasangan, mas lebih nyaman cerita ketika situasinya tuh berdua aja atau ada orang lain pun nyaman-nyaman aja?	Subjek merasa lebih nyaman membicarakan hal pribadi secara langsung berdua dengan pasangan, meskipun tidak	Ukuran audiens
W.S3.66		I : Sebenarnya kalau ada orang lain pun ya nggak masalah, selama nggak ikut campur aja. Tapi kalau situasi buat ngomongin hal pribadi ya lebih baik berdua aja gitu.		

			masalah jika ada orang lain selama tidak mencampuri.	
W.S3.67	Informan menjawab dengan tenang, tampak berpikir sebentar sebelum menjawab.	P : oke, nah, kira-kira ada nggak momen yang bikin mas ngerasa lebih terbuka ke pasangan? Hmm kayak, kenapa bisa terbuka ke pasangan?	Subjek terdorong untuk terbuka karena pasangan terlebih dahulu menceritakan hal-hal pribadi.	Efek diadik
W.S3.68		I : Ya, gimana ya. Nggak tau tiba-tiba aja. Mungkin karena dia sering juga cerita masalah pribadinya, jadi ya nggak ada salahnya kalo mau terbuka juga ke dia gitu sih.		
W.S3.69	Informan berpikir sebentar, lalu menjawab dengan nada yang lebih tenang.	P : Terus, kalau mas ke pasangan lebih nyaman informasi yang jenis apa yang lebih nyaman dibagikan?	Subjek mengakui bahwa topik yang dibahas lebih banyak bernuansa positif karena cenderung jarang berbagi hal emosional sebagai laki-laki.	Valensi positif
W.S3.70		I : Kayaknya yang positif dah lebih Sering. Karena kan laki-laki tidak bercerita gitu.		

W.S3.71	Informan menjawab dengan sedikit tersenyum.	P : Nah, terus ini selain pasangannya. Ada nggak orang lain selain pasangan yang mas merasa lebih nyaman bercerita sama dia?	Subjek memiliki sahabat laki-laki yang menjadi tempat berbagi, namun tetap memilah informasi yang dibagikan.	Mitra hubungan, Batasan keterbukaan
W.S3.72		I : Ada, Temen cowok gitu ya kayak sahabat dekat gitu. Tapi ya memang perlu diceritakan lah. Sebenarnya kita juga bisa meng-filter kan mana yang perlu diceritakan, mana yang nggak. Kadang cowok juga tuh butuh temen lah gitu		
W.S3.73	Informan menjawab dengan sedikit menggeleng pelan.	P : Nah, terus kalau misalnya ada masalah dalam hubungannya mas perlu cerita ke temennya ya Buat nanyain solusi gitu. Apa gimana?	Subjek menyadari bahwa beberapa laki-laki enggan menceritakan masalah hubungan dan cenderung menyimpannya sendiri.	Mitra hubungan
W.S3.74		I : Oh jarang sih Kalau cowok ya. Maksudnya nggak terlalu sih. Kadang cowok yaudah gitu, kadang dia juga nggak mau cerita tentang hubungannya. Kayak permasalahan di hubungannya nggak cerita gitu. Cuma kalau tentang hubungannya pasti cerita		
W.S3.75	Subjek tersenyum kecil sebelum menjawab.	P : Oke deh, terus diantara mas sama pasangannya yang paling sering inisiatif siapa?	Subjek mengakui dirinya tidak peka dan menyadari	Kepribadian
W.S3.76		I : Oh ya lebih ke pasangan sih. Saya kan nggak peka		

		gitu	pasangan sebagai pihak yang lebih aktif dalam komunikasi.	
W.S3.77		P : Inisiatifnya kayak gimana?	Subjek	Kepribadian
W.S3.78		I : Ya kayak nanyain kabar terus-terus	menunjukkan perhatian melalui tindakan sederhana seperti menanyakan kabar secara rutin.	
W.S3.79	Informan melihat ke arah luar.	P : Menurut mas, mas tuh tipe orang yang gampang banget cerita ke pasangan nggak? Atau butuh waktu lama buat mutusin harus cerita atau nggak gitu?	Subjek membutuhkan waktu untuk bisa	Jenis kelamin, kepribadian
W.S3.80		I : Ya butuh waktu lama, soalnya nggak semua harus diceritakan tiba-tiba.	membuka diri karena tidak mudah menceritakan hal personal secara langsung.	

W.S3.81		P : Nah terus ini, ada nggak selama selama pacaran ada nggak hal-hal yang mas nggak tau, tapi tiba-tiba pasangan itu ngasih tau. Mungkin tentang kebiasaan yang mas selama itu mas tuh nggak tau, tiba-tiba pasangan itu ngasih tau?		
W.S3.82	Informan tersenyum	I : Ada		
W.S3.83	kecil sebelum	P : Gimana?	Pasangan	Tahap
W.S3.84	menjawab, sesekali melihat ke langit-langit.	I : Kamu lebih bagus rambut pendek, kayak itu misalnya, kayak parfum atau nggak ya kerapian juga sih	memahami hal yang tidak diketahui oleh subjek.	pertukaran stabil.
W.S3.85	Informan terlihat ragu untuk menjawab	P : Terus ini ada nggak informasi pribadinya mas yang emang sengaja untuk nggak dikasih tau ke pasangan?		
W.S3.86	sebelumnya, lalu	I : Apa ya, nggak ada kayaknya		
W.S3.87	menjawab dengan tertawa kecil ketika	P : Katanya tadi keterbukaan diri ada batasnya, berarti ada dong?	Subjek menghindari	Batasan keterbukaan
W.S3.88	menyebutkan alasan tentang gengsi dan bicara dengan suara	I : Kayak finansial. Bagi cowok Gengsi	membahas persoalan finansial karena merasa	

	lebih kecil.		gengsi sebagai laki-laki.	
W.S3.89	Informan tertawa kecil sambil sesekali melihat ke langit-langit.	P : Oke terus ada nggak ini, pernah nggak kamu ngalamin sesuatu dalam hubungan yang bikin kamu kaget ternyata kamu tuh kayak gini, ternyata aku bisa kayak gini?		
W.S3.90		I : Banyak sih. Banyak hal, misalnya cewek butuh bantuan yang awalnya kita nggak pernah. Di situ tiba-tiba bisa. Ternyata aku bisa. Misal tentang motor, misalnya cewek butuh bantuan aku periksa-periksa. Ternyata aku bisa disitu		

TRANSKRIP WAWANCARA 2 SUBJEK 3

Nama : FFN

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 25

Tempat/Tanggal : Kebonagung, Kota Pasuruan/25-03-2025

Pukul : 19.13 – 19.42

Kode	Observasi	Percakapan	Axial Coding	Selective Coding
W2.S3.01	Informan tersenyum lebar.	P : Halo mas, gimana kabarnya?		
W2.S3.02		I : Halo, Alhamdulillah baik. Sampean gimana?		
W2.S3.03		P : Ahaha, baik alhamdulillah. siap jawab pertanyaan lagi ya mas?		
W2.S3.04		I : I : Siap, insyaAllah. Gas.		
W2.S3.05	Informan bersandar ringan sambil	P : Masnya boleh ceritain lagi gak gimana interaksi selama di Tinder?		
W2.S3.06	menatap ke atas	I : Oh iya, jadi awalnya aku yang nyapa duluan. Terus, dia		

	seperti mengingat sesekali.	balesnya simpel aja nggak pake basa-basi, dia langsung ngajak pindah ke IG. Jadi kesannya kayak buru-buru gitu, nggak ada ngobrol dulu atau kenalan lebih lama di Tinder. Sebenarnya aku agak kaget sih, karena biasanya ada yang ngobrol dulu, tanya-tanya dikit, baru pindah ke platform lain. Tapi ya udah, aku ikutin aja, soalnya aku juga penasaran kenapa dia pengen cepet-cepet pindah ke IG.		
W2.S3.07		P : oh gitu ya, dua harian aja ya kalo diliat dari percakapannya. terus, masnya kok bisa langsung setuju tuker akun?	Komunikasi awal dengan pasangan berlangsung singkat melalui chat sebelum berpindah ke platform lain.	Tahap orientasi
W2.S3.08	Informan bicara dengan nada santai dan jelas.	I : Iya, kalau dari chat-nya sih emang cuma dua harian ya, dari aku sapa sampai dia langsung ngajak pindah ke IG. Kenapa aku langsung setuju? Hmm sebenarnya sih karena nggak ada alasan buat nolak juga, ya. Waktu itu aku mikirnya, 'Ya udah, coba aja, toh nggak ada ruginya juga.' Lagian, di Tinder tuh sering banget orang ngajak pindah ke IG atau WhatsApp cepet-cepet. Mungkin biar lebih nyaman ngobrolnya atau biar nggak kebatas sama aplikasi.		

W2.S3.09		P : soalnya masnya juga make tinder buat iseng-iseng aja kan ya?		
W2.S3.10	Nada bicara informan stabil, sesekali menjawab sambil memainkan sedotan di meja.	I : Aku pake Tinder tuh awalnya emang iseng aja, nggak ada niat serius banget nyari pasangan atau gimana. Jadi, kalau ada yang ngajak pindah ke IG atau ke platform lain, ya aku iyain aja selama aku masih nyaman. Aku juga nggak terlalu mikirin harus ngobrol lama di Tinder dulu atau gimana, soalnya dari awal aku juga nggak ada ekspektasi khusus. Yang penting ngalir aja, kalau nyambung ya lanjut, kalau nggak yaudah, nggak masalah.		
W2.S3.11	Informan mengangguk pelan dan menatap ke samping.	P : nah, terus ini mas. mas dan pasangan kan waktu itu interaksi di DM kan semingguan tuh dan jadian sebelum pindah ke WA. berarti kan singkat banget tuh. kobisa sih? emang interaksinya yang dibahas apa aja dan seintense apa waktu itu?		
W2.S3.12		I : Iya, cepet banget sih sebenarnya. Di DM semingguan doang terus jadian pindah ke WA. Tapi ya emang dari awal udah nyambung aja gitu.		
W2.S3.13	Pandangan informan	P : nyambungnya gimana tuh?	Interaksi	Tahap

W2.S3.14	ke sekitar selain peneliti sambil memainkan sedotan.	I : Ya kayak obrolannya ngalir aja gitu, nggak ada yang maksa. Kadang share reels. Ya herannya yang dikirim cocok gitu kan, kalau nggak ya aku balesin story IG dia misal lagi dimana gitu aku tanya ‘lagi dimana?’. Dan nyenenginnya nggak ada respon yang sekedar oh gitu doang.	berkembang secara alami melalui chat dan saling menanggapi dengan respons yang menyenangkan.	pertukaran efek eksplorasi
W2.S3.15	Informan menyandarkan tubuh ke kursi dan berbicara dengan nada stabil.	P : Jadi, alasan kenapa jadiannya? karena nyambung? atau ada hal lain?	Subjek merasa nyaman dan tidak perlu menahan diri karena komunikasi terasa menyenangkan dan nyambung.	Momen pendukung keterbukaan, tahap pertukaran efek eksplorasi
W2.S3.16		I : Ya salah satunya karena nyambung, tapi juga karena sama-sama nyaman. Ngerasa klik aja gitu, nggak ada yang ditahan-tahan kalau ngobrol.		
W2.S3.17	Informan	P : dan itu ga pernah ketemu sama sekali? full online?		
W2.S3.18	beberapakali memandangi sedotan yang dimainkan.	I : Iya, full online. Dari awal kenal di Tinder, lanjut ke IG, terus ke WhatsApp, tapi nggak pernah ketemu langsung. Awalnya sih kepikiran buat ketemu, cuma ya gitu, waktunya nggak pernah pas, terus lama-lama jadi kebiasa		

		juga komunikasinya online doang.		
W2.S3.19	Sebelum menjawab, informan memberi jeda untuk berpikir terlebih dahulu ditunjukkan dengan berdengung sebentar.	P : oh gitu ya. terus yang ngajakin jadian duluan?	Subjek awalnya tidak memiliki ekspektasi khusus, namun tetap menjalani komunikasi dengan sikap positif dan terbuka.	Tahap pertukaran stabil
W2.S3.20		I : Dia sih yang lebih dulu ngasih kode-kode gitu, tapi yang ngajak langsung ya aku. Aslinya lebih ke iseng sih mbak, cuman kalau cocok ya alhamdulillah dilanjut, kalo nggak ya sudah. Intinya niat ku ya lakukan yang terbaik itu aja.		
W2.S3.21	Informan bercerita sambil menirukan bagaimana pasangannya berbicara.	P : oh kode kayak gimana tuh?	Subjek menangkap sinyal keseriusan dari pasangan melalui pertanyaan personal yang mengarah pada komitmen, lalu memutuskan untuk menjalin hubungan.	Tahap afektif, Tahap pertukaran efek eksplorasi
W2.S3.22		I : Ya kayak tiba-tiba ngomong, ‘Kalau punya pasangan tuh enak ya, ada yang diajak cerita tiap hari,’ atau ‘Kayaknya kalau serius sama satu orang tuh lebih nyaman deh.’ Gitu-gitu lah. Terus dia juga mulai nanya yang agak personal, kayak aku tipe pasangan yang kayak gimana, terus kalau punya hubungan sukanya yang kayak apa. Dari situ aku jadi mikir, ‘Oh, ini dia udah ngarah ke situ nih.’ Makanya aku akhirnya ngajak jadian.		

W2.S3.23	Informan tertawa cukup keras. Nada bicaranya ringan dengan ekspresi yang santai.	P : oh jadi dia yang ngebet punya cowo makanya mas mau coba lah gapapa gitu.	Subjek merasa cocok dan memutuskan untuk mencoba menjalani hubungan tanpa beban ekspektasi berlebih.	Tahap afektif
W2.S3.24		I : Hahaha ya bisa dibilang gitu. Tapi bukan yang ngebet banget juga sih. Terus aku juga ngerasa cocok, jadi yaudah coba aja, nggak ada salahnya kan?		
W2.S3.25	Informan membenarkan posisi duduknya.	P : oiya, pas awal-awal chat di WA yang diobrolin apa aja? chatnya kayak gimana tuh bisa diceritain?	Subjek dan pasangan mulai membahas hal-hal pribadi secara santai, termasuk topik ringan dan hal sehari-hari.	Tahap pertukaran efek eksplorasi
W2.S3.26		I : Awal-awal di WA sih masih kayak perkenalan lebih dalam gitu. Kayak nanya kesibukan sehari-hari, kerjaan, hal-hal kecil kayak suka makan apa, suka nongkrong di mana. Terus lebih sering ngobrol random juga sih, kadang kirim meme, bahas sesuatu yang lagi viral, atau sekadar nanya udah makan apa belum. Mulai agak intens tuh pas udah mulai telponan, ngobrolnya jadi lebih panjang.		
W2.S3.27	Pandangan ke arah luar ruangan seperti	P : ohh telponan juga. tiap hari? atau tiap ada hal penting yang mau diomongin aja?		

W2.S3.28	berpikir sambil sedikit memiringkan kepalanya.	I : Nggak tiap hari sih, lebih ke kalau lagi ada waktu atau ada yang pengen diobrolin lebih panjang. Kadang juga iseng aja, tiba-tiba nelpon terus ngobrol ngalor-ngidul. Tapi ya nggak yang wajib tiap hari gitu.		
W2.S3.29	Nada bicara ringan dan santai seperti sebelumnya.	P : oh gitu, tapi kalo dibandingin seringnya telponan sama ketemuan lebih sering mana?		
W2.S3.30		I : Jelas lebih sering teleponan sih. Soalnya ketemuan jarang banget, paling kalau emang ada waktu luang atau pas ada alasan buat ketemu. Tapi kalau telepon, lebih gampang kan, jadi ya lebih sering.		
W2.S3.31	Informan menangguk pelan.	P : Ah gitu ya. terus, bagi info atau cerita-cerita hal yang personal juga pernah ya?		
W2.S3.32		I : Iya, pernah tapi butuh proses gak langsung.		
W2.S3.33	Sambil membenarkan posisi duduknya, informan juga berdehem.	P : Biasanya hal personal yang kayak gimana yang mas ceritain ke pasangan?		
W2.S3.34		I : Kalau yang personal banget sih kayak masalah keluarga pernah. Pengalaman sama mantan pernah juga, tapi ini yang menurutku paling be aja lah daripada		

		masalah keluarga. Tapi ya nggak semua diceritain langsung.		
W2.S3.35	Sambil melihat ke arah ruangan, informan juga berbicara dengan ritme yang pelan seperti menyusun ingatan.	P : Butuh waktu berapa lama tuh?		
W2.S3.36		I : Kalau yang ringan-ringan sih dari awal udah bisa. Tapi kalau yang lebih personal, kayak masalah keluarga atau pengalaman yang agak berat, butuh waktu sekitar beberapa bulan lah.		
W2.S3.37	Informan tertawa ringan sambil mengangguk.	P : Beberapa bulan setelah jadian maksudnya?		
W2.S3.38		I : Iya, beberapa bulan setelah jadian. Soalnya kan butuh waktu juga buat yakin kalau dia beneran bisa dipercaya sebelum cerita hal yang lebih pribadi.		
W2.S3.39	Tangannya menunjuk ke arah lain ketika menyebut "dia".	P : Terus apa yang bikin mas percaya buat cerita hal pribadi sama pasangannya?	Subjek mulai membuka diri setelah merasa dipercaya oleh pasangan yang terlebih dahulu	Momen pendukung keterbukaan, efek diadik
W2.S3.40		I : Karena dia juga udah cerita duluan sih. Dari situ aku ngerasa, 'Oh, dia percaya sama aku,' jadi aku juga mulai terbuka. Terus dia juga tipe yang nggak ngejudge dan nggak maksa buat cerita, jadi lebih		

		nyaman aja.	berbagi tanpa menghakimi.	
W2.S3.41		P : Jadi pacarnya duluan?	Awalnya subjek	Tahap
W2.S3.42		I : Iya, dia duluan yang mulai cerita hal-hal pribadi. Aku sih awalnya lebih banyak dengerin, tapi lama-lama jadi kebiasa buat cerita balik juga.	hanya mendengarkan, namun seiring waktu terbiasa ikut membagikan cerita pribadi secara timbal balik.	pertukaran stabil
W2.S3.43	Nada bicaranya semakin menurun dan menundukkan kepalanya.	P : Terus kenapa waktu itu mas nunda cerita hal personal ke pasangan? dan lebih milih nunggu pasangan terbuka?	Subjek menyebut dirinya bukan tipe yang mudah bercerita, dan perlu waktu serta rasa percaya untuk bisa terbuka.	Jenis kelamin, kepribadian
W2.S3.44		I : Ya karena aku tipe yang nggak gampang cerita aja sih, apalagi soal hal-hal personal. Butuh waktu buat yakin dulu. Lagian, aku juga pengen lihat dia bakal seberapa terbuka duluan biar ngerasa aman buat cerita balik.		
W2.S3.45	Informan menjawab pertanyaan sambil	P : Oh gitu ya. terus cerita hal personal yang kayak gimana biasanya yang diceritain pacar ke mas?		

W2.S3.46	menggaruk dagunya.	I : Lebih banyak ini sih keluarga. Trauma masa kecilnya juga pernah. Karena kan kita masih tinggal sama orang tua juga, ya dia banyak cerita gimana sama keluarganya kalau ada problem ya dia langsung ceritain gitu aja.		
W2.S3.47	Informan mengangguk pelan sambil pandangan ke luar ruangan.	P : Oh oke oke. Karena pernah terbilang cukup sering ya cerita hal pribadi gitu, mas waktu itu kan bilang lebih nyaman cerita berdua aja kalo cerita sensitif dan pribadi gitu kan. Nah, di situasi yang kayak gimana mas cerita biasanya? Mungkin mas lebih nyaman dari telepon atau chat gitu? Atau harus ketemu langsung?	Subjek lebih nyaman membicarakan hal-hal penting secara langsung karena merasa komunikasi lebih natural dan serius saat bertatap muka.	Ukuran audiens
W2.S3.48		I : Lebih nyaman kalau ketemu langsung sih, soalnya rasanya lebih enak aja buat ngobrol hal yang serius. Tapi kalau lagi nggak bisa ketemu, paling lewat telepon. Kalau chat, kayaknya kurang dapet feel-nya takutnya juga salah nangkep maksudnya.		
W2.S3.49	Informan sedikit menekuk alisnya dan menggelengkan kepala perlahan.	P : Kalau ketemu langsung biasanya dimana?	Subjek lebih nyaman membicarakan hal-hal serius di tempat	Ukuran audiens
W2.S3.50		I : Nggak ada tempat khusus sih, tapi biasanya kalau ngobrol serius gitu lebih enak di tempat yang sepi, kayak di mobil atau pas lagi duduk berdua di tempat		

		yang nggak terlalu rame. Biar lebih leluasa aja ngobrolnya.	yang tenang dan privat agar komunikasi bisa lebih leluasa dan mendalam.	
W2.S3.51	Informan tersenyum ringan.	P : Yang dibahas apa aja biasanya?		
W2.S3.52		I : Macem-macem sih. Kayaknya aku juga nggak bisa sebut spesifiknya gimana juga kan. Ya intinya dia biasanya bakal ngehubungi dulu terus bilang kayak aku mau cerita gitu nanti aku jemput.		
W2.S3.53	Nada bicaranya masih tenang, infoman sedikit mengangguk pelan ketika menyebut “milih-milih”	P : Oh oke. Mas nya lebih nyaman share hal-hal yang bersifat positif atau negatif ke pasangan?	Subjek lebih terdorong untuk bercerita saat mengalami emosi negatif seperti lelah atau kecewa, namun tetap memilah informasi yang ingin	Valensi negatif
W2.S3.54		I : Negatif sih. Soalnya justru itu yang biasanya bikin pengen cerita, kayak pas lagi capek, kesel, atau ngerasa down. Tapi ya tetep milih-milih juga sih, nggak semua langsung diceritain.		

			dibagikan.	
W2.S3.55	Informan menatap lurus ke depan dengan dahi sedikit berkerut.	P : Kayak gimana itu hal negatif yang sering dibagi?	Subjek dan pasangan saling berbagi pengalaman tentang tekanan hidup, terutama terkait keluarga dan pekerjaan, sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari.	Valensi
W2.S3.56		I : Eh paling sering soal tekanan dari keluarga itu sering. Biasanya dia juga cerita kadang langsung diceritain lewat WA kalau kita sama-sama ga sempet ketemu. Kalau aku sih lebih sering soal kerjaan sih kayaknya dan itu juga kadang dia yang ngeduluin kayak tanya gimana tadi di kantor gitu.		
W2.S3.57	Informan menghela napas terlebih dahulu sebelum menjawab.	P : Ah bisa dipahami. Terus sebelumnya mas kan bilang kalau kepercayaan itu penting untuk mendukung keterbukaan, nah mungkin bisa dijelasin lagi detilnya kenapa sih penting gitu?	Kepercayaan menjadi fondasi keterbukaan, karena rasa percaya membuat subjek merasa aman untuk menceritakan hal-	Momen pendukung keterbukaan, Faktor pendukung keterbukaan menurut
W2.S3.58		I : Gimana ya. Kalau nggak saling percaya pun nggak bakal terbukajuga ke satu sama lain. Ya intinya karena ada rasa percaya itu kita bisa leluasa cerita		

		banyak hal tanpa takut dibocorin lah atau malah dijudge lah gitu aja sih. Bingung juga.	hal pribadi tanpa takut dihakimi atau dikhianati.	subjek.
W2.S3.59	Informan mengangguk sambil tersenyum ringan.	P : Selain itu, keterbukaan juga penting ya pastinya?		
W2.S3.60		I : Sejauh ini ya penting banget. Soalnya dari keterbukaan itu kita jadi ngerti satu sama lain. Intinya ga jauh beda ya kayak yang tadi. Nggak baka banyak salah paham lah		
W2.S3.61		P: Oke, terus aku sedikit nyinggung wawancara terakhir ya. Masnya waktu itu sepakat keterbukaan penting, tapi nggak semuanya harus terbuka? Aku boleh tau kenapa mas?	Subjek meyakini bahwa keterbukaan dalam pacaran harus tetap dibatasi, namun penting untuk menyampaikan hal-hal yang relevan agar hubungan tidak diliputi kesalahpahaman.	Makna keterbukaan bagi subjek
W2.S3.62		I : Kalo alasannya sih, kita juga masih pacaran ya jadi seharusnya ada batasan nggak perlu terlalu jauh. Kalau memang ada yang perlu dishare dan berhubungan dengan hubungan nggak masalah. Gitu aja kak. Terus kayak tadi beberapa hal juga perlu diceritakan biar nggak salah paham terus kan.		
W2.S3.63	Informan	P : Ah, terus kalau sejauh ini, banyak nggak terjadi		

	menggaruk belakang lehernya.	kesalahpahaman?		
W2.S3.64		I : Ada sih beberapa, tapi nggak yang parah banget. Biasanya sih karena salah nangkep maksud chat atau tone-nya. Tapi kalau udah ngobrol langsung atau telpon, biasanya bisa dilurusin.		
W2.S3.65	Informan menyandarkan dirinya sambil tertawa kecil.	P : Oiya aku masih kepo nih soal tujuan hubungannya mas dengan pasangan gimana? Soalnya denger gimana awal kalian ketemu dan sepakat pacaran itukan cukup unique banget ya ga kayak pasangan pada umumnya. Nah jadi tujuannya apasih sejauh ini sama pasangan?	Subjek belum memiliki tujuan hubungan yang pasti, dan lebih memilih menjalani hubungan secara perlahan tanpa tekanan komitmen yang terlalu cepat.	Tujuan hubungan
W2.S3.66		I : Sebenarnya kalau soal tujuan agak abstrak nih. Jujur aku gaada niat serius ya cuman kalau ternyata jodoh ya alhamdulillah. Aku ngikut alur aja gimananya. Soalnya kalau terlalu nge-push buat cepet-cepet serius, takutnya malah jadi beban. Jadi ya lebih nyaman ngejalanin pelan-pelan tapi pasti, sambil liat juga seiring waktu kita makin cocok apa nggak. Jadi lebih natural aja rasanya.		
W2.S3.67	Nada bicaranya	P : Oke. Terus selama pacaran selama setahunan ini ya		

	lebih tinggi dari sebelumnya.	mas pernah nggak jujur ke pasangan? Atau istilahnya pernah nggak sesekali modif informasi yang dibagikan ke pasangan gitu?		
W2.S3.68		I : Ya pernah ya. Tapi bukan bohong yang gede gitu ya, lebih ke nutupin dikit aja biar nggak bikin khawatir. Kadang juga karena belum siap aja buat cerita semuanya, jadi milih buat nunda atau ceritanya setengah-setengah aja gitu.		
W2.S3.69		P : Tentang apa itu biasanya?		
W2.S3.70	Informan menjelaskan sambil menggambarkan perkataannya melalui gerakan kecil tangannya.	I : Biasanya soal masalah pribadi sih, kayak pas lagi ada tekanan atau masalah di rumah. Terus kadang juga kalau lagi nggak mood atau capek, aku nggak langsung bilang biar suasana tetep enak aja. Jadi ya bahasanya aku halusin dikit. Kayak misalnya pas aku suntuk terus dia tanya kenapa ya aku bilang ngantuk gitu kalau nggak laper padahal sumpek. Terus kalau tau dia bad mood yaudah aku nggak cerita, aku diem sampe lupa sendiri masalahnya.		
W2.S3.71	Informan mulai	P : Oke, terus ada nggak aktivitas apa gitu yang kalian	Komunikasi dalam	Tahap

	menggoyangkan kakinya.	lakuin biar hubungan makin deket? misal vc tiap hari atau harus banget pap? kalau kalian gimana?	hubungan dijaga meski tidak selalu	pertukaran stabil
W2.S3.72		I : Kalo VC tuh jarang ya, apalagi kita kan sama-sama ada kegiatan masing-masing. Ya mungkin dalam sehari itu kita usahain ada kabar lah. Kalau sehari itu nggak ada kabar berarti besoknya kabarin diceritain semuanya gimana kemaren gitu aja. Terus nggak wajib juga harus pap, kalau mau kirim ya kirim kalau enggak ya nggak masalah. Intinya lebih ke spontan aja sih kalau pengen ngabarin kalau pengen tau kabarnya ya tinggal nanya.	intens, dengan upaya untuk tetap memberi kabar secara rutin sebagai bentuk keterbukaan yang stabil.	
W2.S3.73	Informan tersenyum kecil sambil mengangguk pelan di awal.	P : Oh jadi spontan aja ya? Terus balik lagi ke tujuan hubungan ya, sejauh ini puas dan bahagia ya sama hubungan sekarang?	Subjek merasa puas dengan hubungannya.	Tahap pertukaran stabil
W2.S3.74		I : Ya kalau sejauh ini puas sih puas ya. Ya emang kadang ga mulus juga tapi aku ngerasa aku ngelakuin yang terbaik sejauh ini juga dan aku juga ngerasa nyaman pasti.		
W2.S3.75	Informan melihat ke	P : Ah gitu ya, terus kepikiran buat serius?		

W2.S3.76	luar ruangan dan sedikit tertawa malu.	I : Ah, pernah ya sempet kepikiran cuman gimana ya aku mau ikut alur aja deh.		
W2.S3.77	Informan	P : Jadi balik ya ke tujuan, nggak buru-buru gitu?		
W2.S3.78	mengangguk pelan dan menatap lawan bicara.	I : Iya bener, balik ke tujuan awal tadi. Dijalanin aja dulu, nikmatin prosesnya. Kalau emang jodoh ya Alhamdulillah.		
W2.S3.79		P : Ah oke, terus kalau tantangan terbesar yang dimiliki selama pacaran?		
W2.S3.80	Informan menatap ke luar ruangan dan menggaruk dagunya.	I : Tantangan terbesarnya mungkin soal komunikasi ya. Karena nggak selalu tiap hari mood-nya sama, kadang salah paham juga cuma gara-gara cara ngomong yang beda atau lagi capek. Terus karena awalnya kenal dari online, butuh waktu juga buat bener-bener ngerti satu sama lain. Apalagi singkat banget langsung iya iya aja pacaran. Jadi ya kadang dibberapa hal juga kaget sama sifat dan kebiasaannya akhirnya belajar lagi gimana ngehadepin itu . gitu aja sih.		
W2.S3.81	Informan memandang ke luar	P : Komunikasi ya, terus kalo gitu menurut mas komunikasi yang baik sama pasangan gimana?		

W2.S3.82	ruangan sebentar sebelum menatap lurus ke peneliti.	I : Menurutku komunikasi yang baik tuh yang saling dengerin, nggak cuma nunggu giliran ngomong. Terus merhatiin hal kecil kayak ngabarin atau nanya kabar tuh bikin ngerasa dihargai. Soalnya bukan kita sendiri kan yang mau dihargai kita juga perlu ngehargai orang lain termasuk pasangan.		
W2.S3.83	Informan memandang ke luar	P : Bisa dipahami. Terus seandainya ada sesuatu yang bisa ditingkatkan atau yang mas pengen rubah atau perbaiki, apa itu?		
W2.S3.84	ruangan sebentar sebelum menatap lurus ke peneliti.	I : Hmm mungkin lebih ke aku sendiri sih, pengen lebih terbuka lagi dan nggak nunggu dia duluan cerita. Kadang masih suka nahan kalau lagi ada yang dipikirin. Jadi pengen belajar buat lebih inisiatif juga dalam komunikasi.		
W2.S3.85	Informan	P : Terakhir mas, akun tindernya masih ada ya kan?		
W2.S3.86	mengelengkan kepala pelan.	I : Udah nggak ada sih, langsung aku hapus setelah jadian. Soalnya ngerasa udah nemu yang klik, jadi nggak ada alasan buat simpen aplikasi itu lagi.		
W2.S3.87	Informan tertawa	P : Ah masa sih, itu yang buat ss riwayat chat ada kok.		

W2.S3.88	<p>cukup keras sambil menatap lurus peneliti.</p> <p>Membenarkan posisi duduknya sambil klarifikasi.</p>	<p>I : Iya iya, ketauan yaa. Tapi beneran nggak dipake lagi kok, udah dianggurin aja. Males juga buka-buka lagi, soalnya udah fokusnya ke dia sekarang.</p>		
W2.S3.89	<p>Informan tersenyum</p>	<p>P : Kenapa nggak dihapus akun?</p>		
W2.S3.90	<p>kecil sambil menggaruk kepalanya.</p>	<p>I : Sebenarnya nggak ada alasan khusus juga. cuman lebih ke lupa sama males aja ngurusin hapus akunnya. Lagian kan udah nggak dipake juga, jadi aku anggapnya kayak udah ‘nggak aktif’ aja gitu.</p>		

TRANSKRIP WAWANCARA 1 SUBJEK 4

Nama : R.F.N

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 23 tahun

Tempat/Tanggal : Bangil, Kab. Pasuruan/02-03-2025

Pukul : 20.38-21.05

Kode	Observasi	Isi Percakapan	Axial Coding	Selective Coding
W.S4.01	Informan tampak semangat menjawab.	P : Boleh kenalan dulu mas? Mas ini namanya siapa?		
W.S4.02		I : Nama panggilan saya dipanggil RFN		
W.S4.03		P : sekarang usianya berapa?	Subjek saat ini berusia 23 tahun.	Usia individu
W.S4.04		I : Sekarang menginjak ke-23		
W.S4.05		P : Terus pacarnya yang sekarang?	Pasangan subjek saat ini juga berusia 23 tahun.	Usia pasangan
W.S4.06		I : Sekarang sudah 23		
W.S4.07		P : Nah terus agamanya sama-sama Islam ya?	Subjek	Agama

W.S4.08		I : Alhamdulillah sih ya	mengonfirmasi bahwa dirinya beragama Islam dengan ekspresi syukur.	
W.S4.09	Informan sesekali menjawab sambil mengusap lehernya sendiri.	P : Terus sekarang sudah menjalin hubungan berapa lama?	Hubungan romantis telah berlangsung selama sekitar 11 bulan.	Durasi hubungan
W.S4.10		I : Kalau sudah menjalin hubungannya mungkin Sudah mau ke 1 tahun Mungkin lebih tepatnya 11 bulan mungkin		
W.S4.11		P : Oke, mau ke 1 tahun ya. Nah terus Sebelum ketemu sama pacarnya yang sekarang Itu sudah pakai Tinder berapa lama?	Subjek menggunakan Tinder selama kurang lebih 4 bulan sebelum menjalin hubungan.	Durasi penggunaan Tinder
W.S4.12		I : Lupa ya Soalnya tidak bisa mastiin berapa lamanya. Soalnya kan kadang install kadang tidak. Kadang install kadang tidak. Cuma kalau diingat-ingat mungkin ya. Berapa bulan? Tidak sampai tahunan mungkin 4 bulan 5 bulan mungkin 4 bulan Tapi sebelum 4 bulan itu tetap Masih kayak sudah ada akunnya gitu Akunnya sudah ada Cuma ga aktif.		
W.S4.13	Informan tampak	P : Oke, terus Kenapa kok install Tinder?	Subjek	Alasan

W.S4.14	menjawab dengan sedikit tertawa dan tersenyum ketika menjelaskan alasannya menggunakan tinder.	I : Sebelum itu, cuma apa ya install Tinder itu cuma buat bahan gabut. Pernah tersakiti mungkin ya. Terus akhirnya disarankan teman . Terus sering ngopi terus, teman-teman kayak “sekarang kamu kok ga pernah gini kok ga pernah sama perempuan” download aplikasi Tinder itu terus katanya disini enak seru kan. Download kalau di tanya kenapa download tinder, jawabannya karena gabut itu doang.	menggunakan Tinder karena gabut dan pernah disarankan oleh teman setelah mengalami pengalaman menyakitkan.	menggunakan Tinder
W.S4.15	Informan sesekali memainkan jari dan terlihat sedikit	P : terus pas pake tinder mulai awal-awal sampai sekarang kira-kira pernah menemukan hal-hal yang gak nyaman masalah-masalah gitu disana?		
W.S4.16	berpikir sebelum menjawab.	I : hal yang gak nyaman itu maksudnya kak gimana ya?		
W.S4.17		P : masalah-masalah di tinder mungkin akun palsu masalah dengan orang yang ditemui foto palsu apa hal-hal yang gak sopan		
W.S4.18		I : ya apa ya selama main tinder itu kayaknya gak ada masalah-masalah yang begitu ya mungkin kan jarang tau main tinder itu gak jarang sampe yang ketemu yang sampe ketemu langsung mau bicara ya mungkin sama yang		

		sekarang ini yang bisa sampe ketemu langsung maksudnya itu abis dari tinder itu langsung move move ke yang lain ke aplikasi yang lain soalnya yang dulu-dulu yang lewat tinder itu lewat tinder doang move ke aplikasi lain ya ada sih beberapa cuman ya gak sampe ketemu lah jadi di tanyain masalah-masalah mungkin gak ada		
W.S4.19	Informan menjawab dengan tersenyum kecil	P : oke terus nah hmm pas ketemu pasangan ini berapa lama di tindernya apa langsung pindah ke platform lain kayak ig gitu?	Interaksi awal ditandai dengan siklus install-uninstall aplikasi dan jeda ghosting sebelum melanjutkan komunikasi secara lebih serius.	Gambaran hubungan, tahap orientasi
W.S4.20	sambil pandangan kearah atas.	I : ya apa ya dulu ketemu kan sering install install-uninstall jadi mungkin dulu sempet ke ghosting berapa lama ya sebulan mungkin pas awal install ketemu terus gak install itu kan kalau gabut lagi install lagi ya wesh ngelanjutin percakapan yang kemarin itu akhirnya gak lama pindah sih kalau dihitung-hitung mungkin kalau gak install-uninstall ya dihitung-hitung mungkin install semua paling gak sampe sebulan sih berhubung ini install-uninstall jadi mungkin sebulan lah dighosting.		
W.S4.21		P : 4 bulan dighosting?		

W.S4.22		I : 1 bulan		
W.S4.23		P : oh 1 bulan		
W.S4.24		I : iya namanya ya gabut toh gak ada niatan yang serius sampe harus gini-gini gitu ya		
W.S4.25		P : terus di tinder bahasnya apa aja ya	Subjek memulai komunikasi dengan topik umum seperti umur dan domisili, lalu berkembang menjadi percakapan yang lebih intens setelah jeda ghosting.	Tahap orientasi, tahap pertukaran efek eksplorasi, subjek pembicaraan sebelum hubungan berkembang, kepribadian
W.S4.26		I : di tinder mungkin nama mungkin umur platform tinder kan ada tanda pemberitahuan umurnya segini-gini gitu kan cuman kadang ada berita-berita kayak yang kadang gak sama, kadang di muda-muda kan kadang dituakan terus pembahasannya perkenalan, tanya umur terus lagi kuliah apa, kerja terus mungkin lagi dimana tinggalnya dimana itu doang pembahasannya baru pas setelah pas habis ghosting itu baru kayak ada rada-rada intens gitu itu rada intens dikit mancing-mancing minta nomor WA oh abis tinder langsung ke WA iya abis tinder itu kan dighosting dulu sebulan lebih abis itu install lagi ngelanjutannya pada umumnya laki-laki lagi-lagi ketemu perempuan perempuan waktu itu kan kiranya kayak sama-sama asik gitu loh akhirnya itu goda-goda abis itu itu lah		

		akhirnya dikasih beneran yaudah itu beneran langsung kalau gak salah dulu langsung balik lupa lama soalnya		
W.S4.27		P : berarti gak ke IG dulu berarti?		
W.S4.28		I : enggak		
W.S4.29		P : oh oke oke terus di WA langsung jadian apa gimana?		
W.S4.30	Informan bercerita sambil sesekali	I : enggak sih, enggak langsung jadian ya seperti biasa laki-laki pada umumnya saya goda-goda gitu.		
W.S4.31	mengusap lehernya	P : berapa lama?	Komunikasi awal diselingi candaan dan identitas palsu sebagai bentuk godaan dan mencairkan suasana.	Tahap pertukaran efek eksplorasi, subjek pembicaraan sebelum hubungan berkembang, kepribadian
W.S4.32	dan melihat ke atas. Ketika menjelaskan informan juga terlihat sedikit canggung tapi santai dan tersenyum kecil.	I : goda-goda gombal-gombal gitu dulu kalau gak salah aku masih ingat awal ngechat dulu itu ngakunya itu bukan nama aku sendiri cuma dari orang atas nama pinjol gitu loh ya seperti itu malah akhirnya dia tau sendiri ternyata itu lanjut terus sampai WA.		
W.S4.33		P : berapa lama itu?		

W.S4.34		I : bulanan baru langsung bulanan kalau di WA 3 bulan.		
W.S4.35	Informan tampak berpikir serius sebelum menjawab dengan mantap.	P : nah kan dalam hubungan kan enggak mungkin jalan mulus kalau misalnya enggak ini kan enggak ada yang terbuka kan nah kira-kira menurut mas menurut mas RFN keterbukaan itu bagaimana dalam hubungan, penting gak?	Subjek menilai keterbukaan sebagai cara menjaga kesehatan pikiran dan menghindari kesalahpahaman dalam hubungan.	Makna keterbukaan bagi subjek, momen pendukung keterbukaan
W.S4.36		I : menurut saya sendiri ya enggak tahu kalau orang lain kalau menurut saya sendiri ya penting soalnya kalau enggak terbuka ya gimana ya ya nanti akan timbul faktor-faktor yang membuat pikiran itu sendiri jadi rusak gitu loh nah kalau saling terbuka malah enak tahu jadi tahu malah enggak ada pikiran kayak apa sih overthinking gitu lah istilahnya kalau dari saya sendiri hubungannya yang terbuka itu sangat penting harus terbuka dari sama lain gitu.		
W.S4.37	Informan menjawab dengan mantap meskipun seskali masih mengusap	P : nah terus ini selama terbuka selama pacaran ini ada enggak momen yang bikin mas RFN ini merasa oh aku kayaknya harus lebih terbuka, lebih jujur sama Pasangan ini misalnya mungkin Pasangan karena Pasangan cerita duluan akhirnya samean ngerasa oh ya soalnya aku tak cerita?		
W.S4.38	kepalanya saat	I : enggak gitu sih enggak ada sih mungkin ya ya ada atau	Subjek lebih dulu	Efek diadik,

	berpikir.	<p>enggak ada lupa ya, tapi seingetku mungkin dulu itu pernah kayak bukan Pasangan duluan emang aku sendiri yang langsung terbuka maksudnya bukan langsung terbuka kayak sebelum aku terbuka itu kan ya lihat orang-orangnya itu dulu kan kayak kalau diajak ngobrol itu nyambung apa enggak, kalau diajak ngobrol itu asik apa enggak, ya mungkin gara-gara terlalu terlalu dalam obrolan itu ya, mungkin malah ada kayak suatu omongan tersebut malah waktu itu aku terbuka dan enggak lama pun Pasangan sebenarnya enggak langsung terbuka gitu malah akhirnya pelan-pelan Pasangan juga terbuka juga jadi enggak bisa jelasin sih kayak ada juga, ya tiba-tiba aja tiba-tiba aja gitu sehingga seharusnya itu privacy malah jadi terbuka itu lagi malah pelan-pelan jadi satu persatu mungkin enggak bisa langsung</p>	terbuka dalam hubungan dan pengaruh ini mendorong pasangan untuk terbuka secara bertahap.	kepribadian
W.S4.39	Informan tersenyum kecil	P : jadi gara-gara samean ngerasa cocok juga, nyaman gitu, akhirnya samean duluan?	Rasa nyaman dan kecocokan	Makna keterbukaan
W.S4.40	dan mengangguk pelan.	I : ya itu mungkin karena faktor asik, terus nyambung lama-lama kan ada timbulan kayak nyaman mungkin	emosional menjadi pemicu	bagi subjek, tahap

		jadi ada rasa waktu terbuka	keterbukaan subjek terhadap pasangan.	pertukaran efek eksplorasi
W.S4.41	Informan menjawab sambil melihat ke atas.	P : terus ini enggak ada hal-hal atau situasi yang bikin mas RFN ngerasa tak, apa ya lebih tertutup gitu oh enggak wis, enggak ngomong sih		
W.S4.42		I : ya ada sih kayak hal-hal sensitif yang seharusnya saya ceritain ada sih momen-momen kayak gitu, cuman lama-lama kan ya enggak enak sendiri maksudnya pikiran saya sendiri soalnya dulu awal aku jalani hubungan ini niatnya ya emang buat serius dari pikiran kayak gitu malah mikir kayak oh aku harus cerita ini soalnya mungkin enggak enak juga dia denger dari orang lain mending denger dari aku langsung kayak gitu dari situ aku langsung cerita itu pelan-pelan ya kan alhamdulillahnya dia nerima , mungkin dia ngerasa namanya juga manusia ya kan.	Karena niat serius, subjek merasa perlu jujur sejak awal agar pasangan tidak mendengar informasi penting dari orang lain.	Tujuan hubungan, momen pendukung keterbukaan, tahap afektif, tahap pertukaran stabil, subjek pembicaraan setelah hubungan berkembang
W.S4.43	Informan masih	P : oke, terus terus apa sih hal yang penting menurut mas		

	melakukan hal	RFN biar mendukung keterbukaan sama pasangan		
W.S4.44	yang sama, menjawab dengan pandangan ke atas dan sesekali tersenyum kecil.	I : oh ya mungkin sama kayak yang dijawab sama orang lain yang mendukungnya itu tadi kepercayaan, kejujuran terus mungkin dari kepercayaan dari kejujuran itu nanti akan timbul kayak rasa kelop apa sih kelop kayak serasi itu tadi kalau hubungannya serasi kan jadi enak atau enggak ada rasa kayak jaim-jaimnya atau apa, jadi bisa kayak istilah itu kayak ngelos gitu loh soalnya kan udah tau satu sama lain jelek buruknya kayak gimana juga itu jadi itu tadi ya kepercayaan kejujuran kejujuran dari situ nanti tumbuh kayak rasa keakrapan, rasa kelopnya itu tadi loh jadi mulai dari situ mulai bisa jadi los, jadi enggak ada rasa jaim-jaim atau malu-malu atau yang apa, soalnya kan udah tau jelek buruknya satu sama lain tadi.	Kepercayaan dan kejujuran dinilai sebagai dasar hubungan yang membuat interaksi menjadi terbuka dan tidak penuh kepura-puraan.	Faktor utama pendukung keterbukaan menurut subjek
W.S4.45	Informan sesekali mengangguk pelan sambil menggerakkan	P : nah terus pas lagi share informasi yang sifatnya pribadi, intimate gitu, nah berarti pernah ya pasangan ke mas RFN ini cerita informasi yang pribadi mungkin kayak masalah keluarga atau trauma-trauma masa lalu gitu pernah?	Subjek pernah menceritakan pengalaman traumatis kepada	Subjek pembicaraan setelah hubungan
W.S4.46	tangannya.	I : pernah.	pasangan setelah	berkembang

			hubungan berkembang.	
W.S4.47		P : nah terus responnya mas RFN ke ceritanya pasangan ini gimana?	Subjek merasa terkejut saat	Tahap afektif, tahap
W.S4.48		I : ya mungkin awalnya kaget ya saya kan baru pertama kali denger baru pertama kali tau jelek buruknya langsung dari orangnya kan awalnya kaget cuma ya mau gimana ya terus ya udah tau juga kan, pasangan juga udah tau sifatku udah tau burukku, udah tau jelekku pasangan aja bisa nerima masa aku enggak bisa nerima terus pelan-pelan mungkin dari taunya aku tentang pasangan itu pelan-pelan di awalnya sok, cuman pelan-pelan belajar nerima.	mendengar sisi gelap pasangan, namun belajar menerima secara perlahan karena melihat pasangan juga bisa menerima dirinya.	pertukaran stabil, efek diadik
W.S4.49		P : oke terus pas denger ceritanya itu langsung kasih solusi gitu apa menawarkan dulu gitu?	Subjek lebih memprioritaskan	Efek diadik
W.S4.50		I : aku bukan orang yang langsung jleb-jleb gitu sih ya mungkin tak dengerin dulu sekiranya otakku nyantol tak kasih solusi, tak kasih saran sekiranya otakku nyantol ya senyum-senyum aja gini berarti penting didengerin dulu	untuk mendengarkan pasangan terlebih dahulu sebelum	

		gitu yang lebih utama ya tak dengerin dulu kadang-kadang langsung aku potong lebih umum ya tak dengerin dulu ya apa ya apa.	memberikan tanggapan atau solusi.	
W.S4.51	Pandangan informan ke arah atas dan menjawab sambil tersenyum.	P : nah terus sama yang ke pasangan informasi pribadi yang kayak gimana?	Subjek membagikan pengalaman pribadi seperti masa lalu dan masalah keluarga meskipun tidak secara detail.	Subjek pembicaraan setelah hubungan berkembang
W.S4.52		I : biasanya ya mungkin umumnya laki-laki lah paling yang keluar malam lah kayak sering dulu itu sering sering ganti-ganti pasangan mungkin pas dulu pas belum sama pasangan terus masalah keluarga mungkin ya banyak lah cuma kalau kayak gini kan aku sendiri gak bisa ngasih tau detail masalahnya cuma pada umumnya masalah keluarga mungkin atau masalah pribadi yang berkait tentang hal hal yang mungkin gak pernah pasangan alami yang pernah aku alami ini ya tak cerita.		
W.S4.53		P : terus responnya pasangan?		
W.S4.54		I : ya itu tadi mungkin hampir sama cuma gak tau ya soalnya kan aku gak ngerasain dari di pasangan ya apa cuma liat-liat mungkin kayak siapa mungkin detail ekspresinya mungkin sama ya mungkin		

W.S4.55	Informan menjawab sambil menggerakkan kepala.	P : oke deh terus mas RFN pas lagi cerita tentang hal pribadi juga hal pribadi juga ke pasangan mas RFN lebih nyaman berdua aja sama pasangan situasinya atau kalau ada orang lain mungkin di tempat umum itu kan ada orang lain juga nah itu samean lebih nyaman berdua aja atau kalau ada orang lain bodo-bodo amat itu	Subjek merasa lebih nyaman berbagi hal emosional secara langsung karena bisa	Momen pendukung keterbukaan, ukuran audiens
W.S4.56		I : tergantung sih cuma liat dari aku sendiri lebih enak berdua langsung kayak empat mata gitu loh jadi bisa lo cerita gimana terus bisa lo ngeluarin ekspresinya itu dalam segi nangis jadi lebih enak gitu loh soalnya kan aku juga tipikal orang yang introvert mungkin ya umum itu kayak malu malu kalau aku pribadi mending enak empat mata.	mengekspresikan diri dengan lebih bebas.	
W.S4.57	Informan terlihat berpikir sebelum menjawab, tampak	P : nah terus sekarang bentuk informasinya nah mas RFN lebih nyaman informasi yang dibagikan ini sifatnya itu positif atau mungkin hal-hal yang negatif?		
W.S4.58	menekuk kedua alisnya.	I : dari aku tak sering ke pasangan gitu ya mungkin itu aja sih ya cuman lebih pada umumnya yang positif positif aja itu soalnya aku ya ngehargain kan takutnya aku share	Subjek memilih menyampaikan hal-hal positif saat	Batasan keterbukaan, valensi

		<p>yang negatif takutnya khawatir kan ya kalau langsung ketemu gini langsung deket-deketan gini ga masalah tapi misal lagi jauh-jauhan gitu loh kasih informasinya kalau lewat chat atau telepon tidak enak, takutnya malah kepikiran atau apa kalau jauh-jauhan lagi elderan ya mungkin tak kasih yang positif-positif aja yang negatif ya mungkin tak saring dulu sekarang ini yausah, tak apa-apa, tak sharing jadi lagi capek ta atau laki apa tak saring mungkin kalau misalnya lagi penjara jatuh terluka keras-keras yang dikerja tak kasih tahu dulu.</p>	<p>berjauhan agar tidak menimbulkan kekhawatiran, dan menyaring hal negatif agar disampaikan saat kondisi mendukung.</p>	
W.S4.59		<p>P : berarti sampai filter dulu mana yang mau diceritakan ya?</p>	<p>Subjek memilih menyampaikan informasi negatif secara langsung agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, sementara informasi positif</p>	<p>Batasan keterbukaan</p>
W.S4.60		<p>I : takutnya nanti tidak kasih tahu langsung malah kepikiran kok malah dia mikir terlalu bentar kan hidupnya dia tidak mikir tentang aku doang kan banyak pikiran dia yang lainnya mungkin nanti cerita itu pas ketemu langsung kayak begitu baru tak kasih tahu aku kemarin gini gini sisi negatif yang positif ya langsung lewat chat biar tidak ada kesalahpahaman juga</p>		

			dianggap lebih aman disampaikan lewat pesan.	
W.S4.61	Informan mengangguk setuju.	P : nah terus kan samean juga sering ceritakan ke pasangan tentang hal-hal pribadi nah selain pasangan ada orang lain mungkin temen atau orang tua yang samean merasa lebih nyaman buat cerita hal pribadi ke mereka selain pasangan ada?	Subjek memiliki teman sebagai tempat berbagi, meskipun tidak dijelaskan seberapa dekat atau sering digunakan sebagai tempat mencurahkan isi hati.	Mitra hubungan
W.S4.62		I : ada ya temen		
W.S4.63		P : temen cowok	Teman yang dijadikan tempat berbagi oleh subjek adalah sesama laki-laki.	Mitra hubungan
W.S4.64		I : cowok		

W.S4.65	Informan lagi-lagi menekuk alisnya.	P : oke kalau misalnya ada masalah di hubungan samean cerita ke mereka juga atau tidak?	Subjek pernah berbagi cerita	Tahap afektif, mitra
W.S4.66		I : kalau masalah hubungan aku sih untuk yang sekarang ya kalau dulu mungkin pernah cerita ke temanku untuk yang sekarang ga benar-benar pribadi, maksudnya kayak ini hubunganku aku punya pikiran kayak halah ngapain orang lain tau orang lain tidak bisa menjalankan dia pernah dulu sempat-sempat cerita sedikit-sedikit aku sempat pikir ini kan aib hubunganku ngapain aku cerita-cerita kan akhirnya sekarang ya aku simpan sendiri masalah hubungan kalau masalah tentang pekerjaan atau tentang hari-harian yang lain itu ya cerita.	kepada teman, tetapi saat hubungan sudah memasuki tahap emosional, subjek lebih memilih untuk menjaga privasi hubungan.	hubungan
W.S4.67	Informan tampak berpikir lebih lama sebelum menjawab, dan menjawab dengan nada yang	P : nah terus selama pacaran ada tidak hal yang mungkin selama ini samean tidak sadari tapi selama pacaran itu pasangan kasih tahu itu. ya misal hmm misal ternyata aku baru sadar aku punya kebiasaan gini-gini ngomong sama pasangan pasangan kasih tahu itu.		
W.S4.68	datar soal kebiasaannya.	I : ada kebiasaan yang jarang minum air putih itu pasangan kasih tahu ya mungkin itu kalau hal lain mungkin ga ada sih		

		ya mungkin ada cuman masih belum akunya mungkin tapi yang paling utama yang paling akunya itu masalah air putih itu tadi.		
W.S4.69	Informan tampak berpikir sebelum menjawab, menekuk alisnya.	P : nah terus ada tidak hal-hal yang sengaja informasi yang sengaja tidak kasih tahu ke pasangan?	Subjek merasa sudah terbuka sepenuhnya kepada pasangan dan tidak menyimpan informasi yang dianggap penting, meskipun menyadari bahwa laki-laki umumnya cenderung menahan informasi pribadi.	Batasan keterbukaan, jenis kelamin
W.S4.70		I : ada sih kayaknya dulu mungkin awal-awal ada cuman kalau untuk sekarang kan kayaknya tidak ada sih udah dikasih tahu semua aku bilang tadi tidak kasih tahu langsung cuman menunggu momen yang pas baru kasih tahu langsung kayak gitu sistemku mungkin kayak gitu.		
W.S4.71	Awalnya mengangguk setuju dengan pertanyaan	P : berarti termasuk misalnya kebanyakan cowok-cowok kan mereka gengsi di gengsi di finansial sama yang juga berarti terbuka di situ?	Meskipun topik finansial umumnya dianggap sensitif	Batasan keterbukaan, jenis kelamin

W.S4.72	peneltii, lalu informan menjelaskan dengan nada yang netral dan tampak yakin.	I : kalau soal finansial ya kayaknya sama cowok-cowok pada umumnya mungkin itu tadi loh kan ini berhubungan ini kan untuk yang serius kelanjutnya jadi mungkin dari pikiran itu malah semuanya aku kasih tahu pada pasanganku juga tahu.	bagi laki-laki, subjek memilih terbuka sepenuhnya kepada pasangan karena memandang hubungan tersebut bersifat serius dan berorientasi jangka panjang.	
W.S4.73	Sambil menggelengkan kepala.	P : terus ada tidak hal-hal yang selama pacaran ini mas RFN tuh kaget sama diri sendirinya misal kalau informan yang lain ya soal subjek yang lain pas aku tanya pertanyaan ini mereka tuh jawab kok aku dulu gak sadar kalau aku ternyata mampu di hal-hal permotoran nah semenjak pacaran ini aku tahu kalau aku bisa hal-hal motor.		
W.S4.74		I : apa ya gak ada menaklukkan moodnya ini gak ada soal hal-hal hal-hal kemampuan udah tahu sendiri mungkin udah bisa baca diriku sendiri ya gak gitu lah gak ada sih lebih		

		tepatnya gak ada ya.		
--	--	----------------------	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA 2 SUBJEK 4

Nama : R.F.N

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 23 tahun

Tempat/Tanggal : Bangil, Kab. Pasuruan/06-04-2025

Pukul : 10.15-10.35

Kode	Observasi	Percakapan	Axial Coding	Selective Coding
W2.S4.01	Informan mengusap	P: Bisa diceritakan lagi bagaimana bertemu dengan pasangan yang sekarang?		
W2.S4.02	tengkuk dan tersenyum tipis. Nada bicara ringan.	I : Ya waktu itu kita bertemu di dating apps, di tinder. Waktu itu selama 3 bulan? Sebulan sempet lost kontak, akhirnya lanjut chat lagi dan aku mintain WA nya dan akhirnya jadian wes.		
W2.S4.03	Informan menjawab singkat	P : Oke, terus aku mau nanya soal ekspektasi mas dalam hubungan, kira-kira pasangan yang sekarang sesuai dengan		

	dan sedikit	kriteria yang mas inginkan?		
W2.S4.04	mengangguk.	I : Sesuai banget, alhamdulillah.		
W2.S4.05	Informan menatap lurus ke depan.	P : Alhamdulillah yang kayak gimana tuh kriterianya?	Subjek menilai pasangan sebagai sosok yang dewasa karena mampu diajak berdiskusi tentang masa depan hubungan.	Kriteria hubungan
W2.S4.06		I : Ya sejauh ini yang aku kenal seh dia dewasa, mau bahas ke depan gimana gitu.		
W2.S4.07	Informan menyalangkan kaki dan nada bicara stabil.	P : Ah puas ya.. terus kalo kebiasaan yang dilakukan sama pasangan apa aja? Kayak udah jadi rutinitas gitu?	Subjek dan pasangan menjaga komunikasi secara konsisten baik dalam kondisi LDR maupun saat bisa bertemu langsung.	Tahap pertukaran stabil
W2.S4.08		I : Kadang, kalau emang dia pulang biasanya kita ketemu ya makan bareng gitu. Kalau emang kondisinya lagi ldr kita vc. Harus banget vc itu. Jadi intinya kalo lagi ldr kita sering vc, kalo lagi ga ldr, diusahakan untuk ketemu langsung, meskipun ndak lama		
W2.S4.09	Kepalanya	P : Terus yang dibahas apa aja biasanya?	Percakapan langsung saat bertemu menjadi	Tahap pertukaran stabil
W2.S4.10	mengangguk ketika menyebut “masa	I : Kalau ketemu langsung biasanya lebih dalem ya		

	depan”	bahasanya, ngobrol tentang masa depan itu pasti gimana maunya ininya rencananya.	momen yang lebih mendalam untuk membahas masa depan dan rencana hubungan.	
W2.S4.11	Informan tersenyum lebar.	P : Kalau boleh tau rencananya?	Subjek memiliki tujuan hubungan jangka panjang berupa komitmen hidup bersama pasangan.	Tujuan hubungan
W2.S4.12		I : Jelas hidup bersamanya pasti itu.		
W2.S4.13	Informan berbicara dengan lebih lambat.	P : Oke, terus ini mas. Masnya kan ldr ya, jadi komunikasi lebih sering daring daripada langsung secara tatap muka. Menurut mas, gimana sih komunikasi yang baik dalam hubungan mas?		
W2.S4.14		I : Komunikasi yang baik menurutku ya itu ya saling jujur dan bertanggung jawab pasti terutama dengan omongan masing-masing. Harus terbuka satu sama lain dan banyak hal lagi.		

W2.S4.15		P : Terutama terbukanya harus soal apa nih?		
W2.S4.16	Informan tersenyum kecil.	I : Apa ya, sebenarnya aku nggak maksa harus terbuka soal ini itu kayak cerita berat-berat. Cuman yang aku maksud ini lebih ke apa ya lebih ke mungkin kalau ada masalah di hubungan harus cerita jangan pendem-pendeman. Hal kecil apa aja wes harus diceritain.		
W2.S4.17	Informan	P : Tadi mas kan bilang harus saling jujur ya, mas pernah nggak sesekali nge modif informasi yang dibagikan ke pasangan? Kasarnya bohong lah.	Subjek menyadari bahwa penyampaian	
W2.S4.18	menggeleng pelan sambil tersenyum tipis. Matanya sedikit menyipit.	I : Jujur, tidak ada yang dimodifikasi, mungkin yang dimodifikasi cuma bagaimana cara kita menyampaikan aja.	informasi perlu disesuaikan dengan situasi agar tetap menjaga kenyamanan dalam komunikasi.	Momen pendukung keterbukaan
W2.S4.19	Informan menatap	P : Kayak gimana contohnya?	Subjek dan	
W2.S4.20	peneliti dan menjelaskan dengan gestur	I : Ya misalnya pasangan salah paham pas liat isi hp atau gimana kan sebelum marah dulu ya kita usahain gimana supaya tidak salah faham, jelasin yang sebenar-	pasangan berusaha menjaga kejelasan komunikasi sebagai	Momen pendukung keterbukaan

	tangan untuk menggambarkan penjelasan situasi.	benarnya tanpa menyakiti begitu.	upaya membangun keterbukaan yang sehat.	
W2.S4.21	Informan tertawa singkat mengangguk beberapa kali.	P : Oke, terus sesering apa sih kalian kalau interaksi secara online, kayak via wa atau apa gitu?	Subjek dan pasangan	Tahap pertukaran stabil
W2.S4.22		I : Ya sering, kita kan juga sama-sama kerja ya. Meskipun sama-sama sibuknya harus saling kabarin. Wajib pap kalo mau kemana mana, vc juga sering, meskipun ndak setiap hari, diusahakan saling memberi kabar setiap kali pergi kemana mana	membentuk rutinitas berbagi lokasi dan aktivitas harian sebagai bentuk keterbukaan dan menjaga kepercayaan.	
W2.S4.23	Informan sedikit menggeleng sambil	P : Oke, terus aku singgung lagi soal keterbukaan mas ke pasangan. Mas butuh waktu lama ga ya buat berbagi info personal ke pasangan?		
W2.S4.24	tertawa kecil.	I : Enggak juga, tidak lama. Karena pasangan harus tau semua tentang kita. Kejujuran nomer satu.		
W2.S4.25	Informan terlihat serius saat	P : Terus biasanya di situasi yang kayak gimana mas biasanya cerita?	Subjek merasa lebih nyaman	Momen pendukung

W2.S4.26	menjawab dan beberapa kali mengangguk.	I : Pada intinya berdua, dimanapun tempatnya asalkan berdua, tapi lebih enak ditempat yang ga begitu banyak orang. Kalau nggak ada kesempatan ketemu, vc gitu. Tapi lebih jarang sih soalnya pasti diusahain ketemu.	membuka diri dalam suasana tenang dan privat, terlepas dari lokasi.	keterbukaan
W2.S4.27		P : Terus informasi yang dibagiin itu biasanya condong kemana yang lebih sering? Positif atau negatif?	Subjek cenderung menyampaikan hal positif dalam hubungan karena diyakini membawa dampak yang baik bagi kelangsungan hubungan.	Valensi
W2.S4.28	Menggerakkan kepala terlihat yakin akan jawabannya.	I : Positif, karena hal hal yang positif akan berdampak positif juga buat kedepannya		
W2.S4.29		P : Contohnya?	Topik percakapan sehari-hari cenderung ringan dan berkaitan dengan aktivitas rutin yang mencerminkan	Valensi
W2.S4.30	Nada bicaranya ringan sambil tertawa pelan.	I : Sebenarnya lebih ke ringan-ringan ya maksudnya nggak abot gitu loh. Ya kadang cerita di tempat kerjanya gimana gitu.		

			hubungan yang stabil dan santai.	
W2.S4.31	Informan	P : Oke, terus tantangan terbesar selama pacaran selama ini?	Subjek mengidentifikasi	Tantangan dalam hubungan
W2.S4.32	menjawab mantap dengan pandangan lurus ke arah peneliti.	I : Ekonomi	keterbatasan ekonomi sebagai tantangan dalam menjalin hubungan.	
W2.S4.33		P : Di situasi apa mas ngerasain ekonomi jadi tantangan hubungan?	Keterbatasan finansial	Tantangan dalam hubungan
W2.S4.34	Pandangan ke arah lain dengan nada bicara yang lebih lembut dan pelan.	I : Apa ya lebih ke sedih aja nggak bebas mau kasih ini itu ke dia. Nggak banyak keliling jalan-jalan gitu, setiap ketemu ke situ situ aja.	menyebabkan subjek merasa sedih karena tidak dapat mengekspresikan kasih sayang secara maksimal.	
W2.S4.35	Informan	P : Tapi, dengan adanya tantangan seperti itu tadi mas puas	Subjek merasa	Kondisi

	menjawab dengan lantang dan tersenyum lebar.	dan bahagia dengan hubungan saat ini?	sangat puas dengan kualitas hubungan yang sedang dijalani.	hubungan
W2.S4.36		I : Puass banget , karena kita sama sama mempunyai apa yang ga kita punyai, dan kita sama sama saling melengkapi apa yang ga bisa kita lengkapi		
W2.S4.37	Informan menggeleng pelan.	P : Oke, alhamdulillah. Terus seandainya ada sesuatu yang bisa dirubah dalam hubungan ini, apa itu?		
W2.S4.38		I : Tidak ada, lebih kearah saling menerima satu sama lain, karena untuk merubah seseorang itu tidaklah mudah, jika orang itu sendiri yang mau merubahnya		
W2.S4.39	Menjawab dengan nada bicara cepat.	P : Baikk, terus sekarang masih ada akun Tinder nya?		
W2.S4.40		I : Sudah uninstall apps nya		
W2.S4.41	Informan terlihat bingung dengan menekuk kedua alisnya.	P : Tapi akunnya masih ada?		
W2.S4.42		I : Ada sepertinya. Tapi aku udah nggak pernah make soalnya udah di hapus.		
W2.S4.43		P : Oke mas, sementara itu dulu. Terima kasih banyak		
W2.S4.44		I :		

Lampiran 3 Informed Consent

FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fpsi@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *A.F.N.*
 Jenis Kelamin : *Laki-laki*
 Pekerjaan : *kurir*
 Alamat : *Bangil, kab. Pasuruan*

Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian yang di teliti oleh :

Nama Mahasiswa : *Seviaratvi Nailatul Attiya*
 NIM : *200401110200*
 Semester : *10 (sepuluh)*

Saya bersedia memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan data penelitian. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab memuaskan. Data yang diperoleh akan dijamin kerahasiaannya dan sepenuhnya dipertanggung jawabkan sebagai data ilmiah. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Malang, *2 Maret 2015*

Subjek

()



FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fpsi@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : F.F.N
 Jenis Kelamin : Laki - Laki
 Pekerjaan : Bonista
 Alamat : Kebonagung, Kota Pasuruan

Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian yang di teliti oleh :

Nama Mahasiswa : Seviararvi Nailatul Attiya
 NIM : 200401110200
 Semester : 10 (sepuluh)

Saya bersedia memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan data penelitian. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab memuaskan. Data yang diperoleh akan dijamin kerahasiaannya dan sepenuhnya dipertanggung jawabkan sebagai data ilmiah. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Malang, 18 Februari 2025

Subjek



FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fps@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : K.F.H.
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Witogunan, Mt. Pajuruan

Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian yang di teliti oleh :

Nama Mahasiswa : Seviarati Nailatul Attiya
 NIM : 200401110200
 Semester : 10 (sepuluh)

Saya bersedia memperkenalkan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan data penelitian. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab memuaskan. Data yang diperoleh akan dijamin kerahasiaannya dan sepenuhnya dipertanggung jawabkan sebagai data ilmiah. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Malang, 29-09-2020

Subjek

(K.F.H.)



FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fpsi@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : S.L.Y
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Admin
 Alamat : Rejoso Kab. Pasuruan

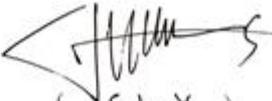
Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian yang di teliti oleh :

Nama Mahasiswa : Seviarati Nailatul Attiya
 NIM : 200401110200
 Semester : 10 (sepuluh)

Saya bersedia memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan data penelitian. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab memuaskan. Data yang diperoleh akan dijamin kerahasiaannya dan sepenuhnya dipertanggung jawabkan sebagai data ilmiah. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Malang, 12 Februari 2025

Subjek


 (S.L.Y)

BISMILLAH skripsi aku BARU rill.docx

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to UIN Ar-Raniry Student Paper	<1%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
4	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
5	eskripsi.usm.ac.id Internet Source	<1%
6	Submitted to IAIN Samarinda Student Paper	<1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1%
9	id.scribd.com Internet Source	<1%
10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.unika.ac.id Internet Source	<1%
12	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper	<1%